

PENDIDIKAN KARAKTER



Novi Trilisiana, Erma Kusumawardani
Dwi Yani, Istiqamah Ardila
Sandi Pratiwi, Tri Nurza Rahmawati
Dianni Risda, Naniek Krishnawati
Alek Andika, Mutia Qana'a

Selembarkarya
Pustaka

PENDIDIKAN KARAKTER

Novi Trilisiana
Erma Kusumawardani
Dwi Yani
Istiqamah Ardila
Sandi Pratiwi
Tri Nurza Rahmawati
Dianni Risa
Naniek Krishnawati
Alek Andika
Mutia Qana'a

Selembarkarya
Pustaka

CV SELEMBAR KARYA PUSTAKA

PENDIDIKAN KARAKTER

Penulis:

Novi Trilisiana
Erma Kusumawardani
Dwi Yani
Istiqamah Ardila
Sandi Pratiwi
Tri Nurza Rahmawati
Dianni Risda
Naniek Krishnawati
Alek Andika
Mutia Qana'a

ISBN 978-623-09-2721-8

Editor: Whisnu Febry Afrianto SP., M.Si
Afnida Shoffati Noorfajria, S.T.P., M.Si.

Penyunting : M. Ilham

Desain Sampul dan Tata Letak: Whisnu Febry Afrianto SP., M.Si

Copyright © 2023

Penerbit CV Selemba Karya Pustaka
Jl Merapi 02/01, Datengan, Grogol, Kediri, Jawa Timur
Cetakan Pertama: Maret 2023

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang memperbanyak buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, penulis menyampaikan kata pengantar untuk buku ini. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai Pendidikan Karakter. Penulis menyadari bahwa terdapat kekurangan dan kelemahan dalam penulisan buku ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan masukan dari para pembaca demi kesempurnaan buku ini di kemudian hari.

Semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembacanya. Terima kasih.

Penulis, Februari 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1.....	1
KONSEP DASAR PENDIDIKAN KARAKTER	1
1.1. Pendahuluan.....	1
1.2. Histori dan urgensi pendidikan karakter	8
1.3. Desain pendidikan Karakter	11
BAB 2.....	18
SUMBER-SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER.....	18
2.1. Pendahuluan.....	18
2.2. Sumber-sumber Pendidikan karakter.....	20
BAB 3.....	33
MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER.....	33
3.1. Pendahuluan.....	33
3.2. Membangun kelas berkarakter.....	34
BAB 4.....	41
MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG BERKARAKTER	41
4.1. Pendahuluan.....	41
4.2. Pengenalan karakteristik siswa.....	42
4.3. Pemilihan model pembelajaran.....	43
4.4. Pemilihan materi ajar.....	44
4.5. Kegiatan pembelajaran.....	45
4.5.1. Kegiatan pendahuluan	45
4.5.2. Kegiatan inti	46
4.5.3. Kegiatan penutup	48
4.6. Evaluasi pembelajaran berbasis karakter	49
4.7. Kesimpulan.....	51

BAB 5.....	54
KELUARGA BERKARAKTER.....	54
5.1. Pendahuluan.....	54
5.2. Keluarga berkarakter.....	56
BAB 6.....	58
MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER.....	58
6.1. Pedahuluan.....	58
6.2. Hakikat sekolah berkarakter.....	59
6.3. Ciri-ciri sekolah berkarakter.....	60
BAB 7.....	68
MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER.....	68
7.1. Pendahuluan.....	68
7.2. Model pendidikan karakter inklusif di sekolah.....	72
7.3. Realisasi kebijakan pemerintah untuk menciptakan masyarakat berkarakter....	75
7.4. Menciptakan masyarakat berkarakter berbasis kolaborasi pentahelix.....	78
7.5. Rekeyasa sosial untuk menciptakan masyarakat berkarakter.....	83
BAB 8.....	90
PENILAIAN KARAKTER.....	90
8.1. Pendahuluan.....	90
8.2. Prinsip penilaian karakter.....	90
8.3. Komponen karakter: aspek/nilai utama dan indikator perilaku.....	91
BAB 9.....	101
BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA.....	101
9.1. Pendahuluan.....	101
9.2. Nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.....	104
9.3. Karakter generasi bangsa masa depan.....	106
BAB 10.....	110
TANTANGAN PEMBENTUKAN KARAKTER.....	110
10.1. Pendahuluan.....	110
10.1.1. Kasus 1.....	110

10.1.2. Kasus 2.....	110
10.2. Pendidikan karakter: apakah masih dibutuhkan?	111
10.3. Tantangan pembentukan karakter di rumah.....	111
10.4. Cara menghadapi tantangan.....	116
10.4.1. Peneladanan atau <i>modelling</i>	116
10.4.2. Pembiasaan atau <i>habituation</i>	118
10.4.3. Pemotivasian	118
10.4.4. Konsistensi.....	119
10.4.5. Refleksi.....	119
PROFIL PENULIS	121

BAB 1

KONSEP DASAR PENDIDIKAN

KARAKTER

Oleh Novi Trilisiana

1.1. Pendahuluan

Hakikat manusia dapat menjadi bahasan pokok yang mendasari bagaimana ia dididik. Segala dimensi yang melekat pada manusia menjadi gambaran tentang bagaimana manusia didefinisikan. Seperti ketika seseorang membeli televisi baru. Agar televisi dapat digunakan hingga jangka panjang, pemiliknya akan mempelajari komponen yang mendukung performa televisi. Tanpa adanya pengetahuan dasar tentang televisi, sulit bagi pemiliknya mengoperasikan apalagi merawat agar televisi yang dimilikinya awet. Tidak hanya televisi, manusia memiliki 'buku manual' yang dapat kita pelajari dari berbagai sumber seperti kitab suci, para filsuf, dan peneliti bidang humaniora.

Manusia setidaknya dapat dipandang dari pandangan biologis, psikologis, sosial-budaya, dan religius (Siswoyo & Sulistyono, 2007). Pandangan biologis terhadap manusia meliputi bagaimana struktur fisiologis yang mendukung kebutuhan dasar manusia seperti makan, tempat tinggal, dan reproduksi. Secara psikologis, manusia dapat ditinjau dari psikoanalisis Freud (Civitarese & Ferro, 2020), behaviorisme (Gredler, 2011), humanisme (Maslow, 1943), dan tranpersonal (Shapiro, 2020). Aspek sosial-budaya mendefinisikan manusia sebagai pengguna simbol, manusia sosial, dan manusia berbudaya dalam masyarakat. Sementara dari pandangan spiritual, manusia memiliki kebebasan memilih untuk mendapatkan pegangan.

Manusia merupakan makhluk yang berdimensi plural dalam satu kesatuan yang utuh. Manusia terikat pada dimensi keindividualan,

kesosialan, kesusilaan, keberagaman, dan kesejahteraan (Siswoyo, Sulistyono, 2007) seperti terlihat pada Gambar 1. Dimensi yang mencerminkan sisi karakter adalah dimensi keindividualan sebagai representasi keunikan individu. Keunikan individu dapat menjadi ciri khas seseorang yang dapat dikenali oleh orang lain. Misalnya *Si Kancil yang Teliti* atau *Si Lebah yang Dermawan* pada judul dongeng anak yang memuat karakter teliti dan dermawan. Kedua karakter ini seolah menjadi penekanan keunikan pada kancil dan lebah dalam dongeng.



Gambar 1. Dimensi kemanusiaan

Konsep karakter dapat didefinisikan sebagai “*the way someone thinks, feels, and behaves*” (www.britannica.com/dictionary/character). Karakter dapat dilabeli pada seseorang setelah orang lain berinteraksi dengannya, sehingga kualitas diri seseorang dapat dinilai berdasarkan karakter yang umum diketahui masyarakat. Universalitas karakter menjadikan semua orang maupun semua bangsa meyakini kesamaan definisi suatu karakter tertentu, meskipun standar tiap orang berbeda-beda. Misalnya, etos kerja diyakini semua orang sebagai sifat penuh tekad dan kerja keras akan berbeda standar kelompok A dengan kelompok B. Kelompok A menganggap etos kerja harus dilakukan dengan hadir ke

kantor setiap jam kerja, sedangkan kelompok B, tidak melulu harus masuk ke kantor setiap jam kerja asalkan tujuan utama pekerjaan terpenuhi. Bagaimana manusia berpikir, merasa, dan berperilaku harus dapat diamati oleh orang lain, sehingga seseorang dapat diidentifikasi karakter yang dimilikinya.

Sebutan karakter bermula dari bahasa Latin yaitu *character* yang dapat disamakan dengan kata seperti yang tertera dalam Tabel 1. Karakter menjadi karakteristik yang mendefinisikan sifat individu yang tampak dari sesuatu peristiwa spontan ataupun suatu kejadian yang berulang. Salah satu produk kebudayaan adalah karakter yang dapat ditempuh melalui pembiasaan dan latihan. Tanpa adanya kejadian yang berulang, sulit seseorang dapat menampilkan karakter aslinya. Perilaku yang ajek setiap kali merespons suatu hal yang relatif sama, akan menjadi referensi dalam menentukan karakter seseorang. Karakter seseorang dapat keluar saat ia menghadapi peristiwa yang spontan yang menghasilkan perilaku refleks. Misalnya perilaku seseorang yang muncul seketika saat mendapatkan ejekan dari orang lain. Perilaku refleks yang muncul merupakan hasil dari pola pikir yang telah terbentuk sekian lama.

Tabel 1. Berbagai sebutan karakter

No.	Sinonim karakter	Terjemahan
1	<i>Personality</i>	Kepribadian
2	<i>Nature</i>	Sifat
3	<i>Disposition</i>	Watak
4	<i>Temperament</i>	Perangai
5	<i>Mentality</i>	Mentalitas
6	<i>Attributes</i>	Ciri (sifat)
7	<i>Essential quality</i>	Kualitas penting

Perilaku seseorang terbentuk sebagai wujud dari sikap, kepribadian, maupun kemampuan seseorang (Hartini, *et al.*, 2021). Perilaku dapat terlihat secara kasat mata maupun sebaliknya. Berkata sopan dapat dilihat secara kasat mata, tetapi berkata jujur sulit dilihat oleh

orang awam. Memberikan donasi di muka umum dapat menarik perhatian khalayak ramai, tetapi orang yang berdonasi secara diam-diam tentu tidak mendapatkan perhatian banyak orang. Setiap orang bebas menampakkan atau tidaknya perilaku mereka sesuai dengan kebutuhan maupun nilai yang mereka yakini. Jadi, apa yang menyebabkan seseorang berperilaku diawali dari kesadaran (Robbins & Judge, 2009) dan kebutuhan (Hartini, *et al.*, 2021; Maslow, 1943).

Perilaku adalah bagian dari sikap yang terbentuk atas 3 komponen dasar yaitu, kesadaran, perasaan, dan perilaku (Robbins & Judge, 2009). Secara alamiah, manusia memerlukan kesadaran dalam tataran kognitif sebagai landasan mengambil sikap. Misalnya, derajat kesopanan yang diyakini seseorang dianggap sangat sopan ketika berkata lembut dan tidak memotong pembicaraan, sedangkan tidak sopan berarti berkata keras dan suka memotong pembicaraan. Ketika ia sadar (kognitif) anaknya sangat tidak sopan, muncul perasaan (afektif) kesal. Berdasarkan kesadaran dan perasaannya tersebut, ia menasihati (perilaku) anaknya untuk lebih sopan. Jadi, sikap menjelaskan maksud untuk berperilaku seperti Gambar 2.



Gambar 2. Tiga komponen sikap

Perilaku sejenis yang dilakukan terus menerus dapat mencerminkan karakter seseorang. Perilaku manusia tidak akan jauh dari tabiat yang dimilikinya. Kita sering mendengar kerajaan-kerajaan di Nusantara hancur karena karakter bangsawannya korup dan membiarkan rakyatnya sengsara. Karakter tersebut terbentuk dari perilaku yang sama secara berulang dan terus menerus, sehingga membentuk kultur korup secara tersistem. Keturunan yang dibiasakan memaklumi perilaku korup akan sulit keluar dari sistem tersebut dan menerima sukarela tabiat tersebut.

Oleh karena itu, untuk membuktikan suatu perilaku telah menjadi karakter dalam diri seseorang, perilaku tersebut harus diuji konsistensinya pada setiap peristiwa yang relatif sama. Ketika muncul perbedaan respons maka ia cenderung menerapkan standar ganda. Seperti peristiwa Ani yang memiliki dua jenis teman, teman sejawat dan teman akrab. Saat teman akrab sakit, ia akan segera menengok sesaat

mendapat kabar. Belum lagi buah tangan yang dibawanya terbilang eksklusif. Namun demikian, perilakunya berbeda ketika teman sejawat sakit, ia tidak lagi memberikan respons yang cepat dan eksklusif. Standar ganda yang tercipta dari kejadian tersebut boleh jadi disebabkan dari nilai yang dimiliki, yang mana teman dekat lebih berarti daripada teman sejawat. Apakah karakter peduli memiliki standar ganda?

Pada contoh membesuk teman yang sakit, Ani tergolong orang yang peduli, baik kepada teman akrab maupun sejawat, meskipun perlakuannya berbeda. Tidak ada kontradiksi yang mencolok atas perbuatan baik Ani. Perilaku Ani tergolong wajar karena adil belum tentu membagi dua sama banyak. Karakter peduli yang dimiliki Ani akan terus diuji konsistensinya, sehingga ia dikenal sebagai sosok yang peduli pada teman yang sakit.

Relativitas terhadap nilai inilah yang kemudian menghasilkan perbedaan perilaku. Nilai dari etnis A pada etnis B belum tentu sama. Etnis A bisa saja menyesuaikan diri dengan nilai yang dianut etnis B. Sebaliknya, etnis A bisa saja memaksakan nilai yang dianutnya kepada etnis B. Seseorang bisa saja demokratis, otoriter, ataupun permisif. Sebagaimana teori relativitas Einstein yang mempengaruhi taji guru dalam melakukan pengajaran moral, guru tidak lagi berani dan tegas mengingatkan peserta didik yang dianggap bersinggungan dengan moralitas (Lickona, 2012b). Peserta didik dari berbagai latar belakang mungkin membawa nilai yang semula dianggap tabu, tetapi guru memilih aman untuk mendekati sikap permisif (suka membolehkan).

Perilaku yang timbul belum tentu selaras dengan kesadaran dan perasaan seseorang. Bisa saja terjadi ketidakcocokan atau disonansi kognitif yang membuat seseorang berbuat melenceng dari nilai yang dianutnya (Hartini, *et al.*, 2021; Irwansyah, 2021; Robbins & Judge, 2009). Seseorang menyepakati bahwa salah satu sikap bijak adalah dengan membayar pajak sesuai aturan yang berlaku dan ia memiliki perasaan mendukung, tetapi perilakunya masih berbuat curang untuk menghindari pajak yang harus dibayarkan. Contoh lainnya pada Rosi yang mengetahui

bahwa kekerasan seksual adalah perbuatan tercela yang harus dilaporkan dan dia geram ketika mengetahui teman sejawatnya menjadi pelaku, tetapi Rosi memilih diam dan tidak melaporkan teman sejawatnya tersebut karena kasihan. Disonansi kognitif ini juga menghantarkan seseorang pada dilema moral (Crain, 1985) yang menghadapkan seseorang ke dalam dua pilihan, tetapi tidak satu pun dari pilihan itu dianggap sebagai jalan keluar yang tepat. Dilema moral menjadi fenomena awal Kohlberg menghasilkan tiga tingkatan perkembangan moral (Kohlberg, 1981) yang menjadi kunci bagaimana pendidikan moral dapat berpijak. Ironisnya, ilmuwan moralitas sekelas Kohlberg sendiri meninggal dengan jalan bunuh diri.

Disonansi kognitif dapat menyerang siapa saja, termasuk manusia Indonesia yang dilabeli sebagai munafik atau hipokrit (Lubis, 2016). Penyebab stereotipe yang dibuat Lubis antara lain soal pendidikan, sistem, dan struktur politik yang ikut mengeruhkan sifat negatif tersebut. Disonansi kognitif juga menyebabkan kontradiksi karakter. Sebut saja Anwar sebagai sosok yang seolah sempurna karena moralitas dan perilaku baiknya kemudian mewujudkan ketidaksesuaian pemikiran dan tindakan yang selama ini dianutnya. Kontradiksi karakter ini dapat disebabkan dari peristiwa-peristiwa yang menimbulkan konflik dalam diri Anwar (Akasah, 2019).

Manusia pada hakikatnya bukanlah makhluk yang sempurna, sehingga wajar ketika ia melakukan kesalahan. Sepanjang kesalahan itu tidak dibiasakan, karakter baik dapat menjadi dominan. Apabila kontradiksi karakter dibiarkan terus menerus dalam diri seseorang, karakter awal menjadi tergantikan dengan karakter kontradiksi tersebut. Manusia jika tidak disibukkan dengan kebaikan, ia akan mencari kesibukan lainnya karena di antara karakter positif dan negatif terdapat hawa nafsu. Manusia dengan berbagai konflik yang dialaminya ada yang tetap memegang teguh berkarakter positif, dan ada kalanya ia melenceng pada karakter negatif. Keteguhan manusia untuk menjadi manusia berkarakter (positif) tergantung pada pegangan yang dianutnya seperti

Tuhan, dirinya, atau material (Riyono, *et al.*, 2012). Manusia bisa saja rapuh karena pegangannya pun rapuh.

Pembahasan mengenai karakter manusia sebenarnya dapat dikaji lebih dalam dari berbagai aspek, tetapi bab ini hanya pada aspek sosial dan pendidikan sesuai dengan keterbatasan pemahaman penulis. Berdasarkan pemaparan tentang hakikat manusia dan karakternya, penulis merumuskan definisi operasional suatu karakter. *Karakter merupakan perilaku menetap yang tampak maupun tidak tampak sebagai wujud dari bawaan mental dan konstruksi lingkungan, baik saat diamati ataupun tidak diamati orang lain.*

Sekali lagi karakter menjadi ukuran kualitas diri manusia yang cenderung menetap. Karakter yang melekat pada manusia dapat dinilai dari dua sisi yaitu, karakter yang cenderung positif dan cenderung negatif. Kedua sisi karakter ini selalu ada dalam diri manusia. Seperti siang dan malam, bumi dan langit, karakter yang bertolak belakang diciptakan untuk membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Kuantitas porsi keduanya yang membedakan kualitas pribadi manusia. Apakah lebih condong ke arah positif atau negatif, tetapi masyarakat melakukan spesialisasi bahasa pada ungkapan seperti manusia berkarakter dan pendidikan karakter yang condong pada karakter positif.

1.2. Histori dan urgensi pendidikan karakter

Gagasan pendidikan karakter tidak terlepas dari paradigma dan permasalahan pada setiap periode rezim penguasa. Seperti pulau Britain atau Inggris yang fokus mengentaskan permasalahan materialisme dan konsumerisme, dimana dalam dua dekade penerapan *character-training* pada 1941–1950 berubah menjadi *personal growth* dan *self-discovery* pada 1951–1965 (Freeman, 2011). Pelatihan karakter yang masuk ranah publik bertransformasi menjadi ranah privat tiap individu. Pendidikan karakter di Indonesia di abad 21 masih dipandang sebagai ruang publik yang melibatkan intervensi penguasa.

Transformasi pendidikan karakter di Indonesia dilakukan berdasarkan teknik implementasi yang berbeda. Pendidikan karakter di masa awal kemerdekaan diberikan pada mata pelajaran agama dan pendidikan Pancasila. Sejak tahun 2010, pemerintah Republik Indonesia intensif mendesain pendidikan karakter secara integratif pada setiap mata pelajaran. Semakin mendekati era disrupsi atau era milenial, permasalahan moralitas muncul secara eksplosif dan masif. Hal yang semula dianggap tabu menjadi hal yang biasa. Persoalan karakter menjadi semakin rumit (Lickona, 2012a). Semakin tua usia bumi semakin sulit, seseorang atau sekelompok orang membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk, ataupun sepatutnya dan tidak sepatutnya sehingga tanpa disadari mereka berada di zona abu-abu yang mengindikasikan karakter munafik.

Pengemasan pendidikan karakter menjadi lebih universal dibandingkan dengan pendidikan nilai, moral, ataupun spiritual berbasis agama masing-masing. Sebutannya juga bervariasi yang mengupas pada substansi yang sama seperti, reformasi nilai, revolusi mental, yang arahnya adalah nilai dan moralitas. Universalitas istilah pendidikan karakter ini dapat diaplikasikan secara integratif pada institusi pendidikan maupun organisasi belajar.

Ketika karakter telah disematkan kata pendidikan maka karakter tidak lagi bebas nilai yang memiliki dua sisi sekaligus. Pendidikan karakter harus bertujuan ke arah pembiasaan, pengajaran, dan pembelajaran agar manusia memiliki karakter yang baik dan terpuji. Pendidikan karakter adalah proses dan upaya sengaja yang dilakukan oleh orang tua, tokoh masyarakat, guru, pendidik, maupun instruktur dengan berbagai pendekatan pendidikan.

Mengapa membangun dan membentuk karakter dalam payung pendidikan karakter menjadi urgen dan mendesak? Hal ini berkaitan dengan pembangunan nasional dan ketahanan negara. Sejarah membuktikan punahnya kerajaan karena kemerosotan karakter dapat menjadi pelajaran penting untuk mempertahankan eksistensi suatu negara. Apalagi gempuran globalisasi yang dapat merusak karakter bangsa

seperti narkoba, pornografi, gaya hidup feodal menjadi ancaman. Sebelum era 2000-an, ancaman ini baru dianggap mengintai bangsa Indonesia, tetapi dua dekade kemudian banyak aparaturnegara yang menjadi pelakunya. Tidak lagi sekadar ancaman, efek negatif globalisasi telah menjangkiti masyarakat.

Agar penyakit tersebut tidak menjadi ‘endemi’ dan dianggap lumrah, perlu adanya upaya preventif melalui pendidikan karakter. Biasanya pendidikan karakter identik diperuntukkan pada anak-anak yang masih mudah dibentuk, tetapi tidak boleh diabaikan pula pendidikan karakter pada orang dewasa karena pendidikan semestinya dilakukan sepanjang hidup. Tidak ada garansi orang dewasa yang memiliki karakter baik saat ini, mati di kemudian hari masih konsisten dengan kebajikannya, kecuali jika ia rutin dan hati-hati untuk selalu melakukan kebaikan. Seperti pengajaran karakter yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam Q.S. Ar-Ra’d ayat 22 (Al-Qur’an, 2019) yang artinya:

“Dan orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik).”

Seruan untuk melakukan hal-hal baik seperti beribadah dan berinfak dengan motivasi yang tulus menuju Tuhannya, akan dijanjikan akhir yang baik bagi hidupnya. Pendidikan karakter dengan pendekatan spiritual menjadikan seseorang menjadi lebih tenang di tengah ketidakpastian hidup. Bermodalkan keyakinan, perbuatan baik, dan doa, manusia yang religius menjadi lebih tenang. Ayat ini juga diperjelas dengan hadits Nabi Muhammad (Mistu, 2002) sebagai berikut:

“Bertakwalah kepada Allah dimanapun engkau berada dan iringilah setiap keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapuskan keburukan, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik (hadits Hasan, Rimayat at-Tirmidzi, Abu Daud, dan yang lainnya)”.

Kejadian yang fenomenal berupa penyakit gagal ginjal akut misterius yang menyerang balita di Indonesia sejak awal tahun 2022 menjadi salah satu ketidakpastian hidup. BPOM (Badan Pengawasan Obat dan Makanan) diminta sebagian masyarakat bertanggung jawab atas peredaran obat-obatan yang mengandung kandungan berbahaya penyebab gagal ginjal akut misterius. Kepala BPOM, Penny, menjawab bahwa mereka telah melakukan tugas sesuai dengan panduan standar Farmakope yang dikeluarkan oleh Kemenkes, sehingga BPOM tidak berkewajiban mengawasi produk jadi obat-obatan (Bagaskara & Febriyan, 2022). Lebih lanjut, Penny meminta Kemenkes merevisi Farmakope agar pengawasan BPOM lebih baik (Bagaskara & Febriyan, 2022).

Prosedur (*soft technology*) pengawasan obat berdasarkan hukum masih cacat. Secara awam, obat yang telah mencantumkan izin edar BPOM mestinya aman dikonsumsi. Dengan kejadian ini, masyarakat menjadi tidak menentu ketika pemerintah sulit dipercaya dalam hal memberi keamanan. Untungnya, masyarakat religius Indonesia banyak yang sabar, sehingga lebih banyak yang menerima takdir Tuhan. Keterbatasan teknologi tersebut membuat hidup seseorang menjadi tidak pasti, dan orang religius memilih banyak berdoa untuk mendapatkan ketenangan (Wahyono, 2019). Mestinya pemerintah harus memberikan contoh karakter kehati-hatian dan profesional dalam membangun kebijakan dengan tepat agar kepercayaan masyarakat pada pemimpinnya kembali pulih.

1.3. Desain pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini adalah investasi agar negara tetap stabil dan diharapkan generasi muda mampu memimpin negara sesuai dengan karakter kebangsaan yang digagas oleh *founding father* Indonesia. Konteks Indonesia menjadikan pendekatan pendidikan karakter menjadi lebih tepat sasaran, sehingga pembahasan kita menjadi lebih spesifik. Sebab kita sering bertanya, apa formula terbaik dalam membentuk karakter bangsa ini? Bagaimana strategi yang paling tepat dalam mendidik

karakter? Sebelum kita membahas suatu pendekatan pendidikan, ada baiknya kita mengingat kembali aliran dalam pendidikan.

Pendidikan karakter saat ditinjau secara konseptual, berarti merujuk pada pemahaman dari berbagai filsafat pemikiran manusia terhadap pendidikan karakter. Banyaknya aliran filsafat tidak akan dibahas dalam konteks ini, sehingga kita perlu mencari filsafat yang khas dan relatif cocok dengan Indonesia. Pendidikan karakter tidak bebas tujuan (*goal free*) tetapi harus bertujuan (*goal oriented*) dengan asas kemanfaatan dan kemaslahatan agar karakter menjadi lebih mendekati kebaikan. Dengan demikian, pendidikan karakter mestinya dilandasi oleh filsafat Pancasila yang sekaligus menjadi ideologi bangsa.

Berdasarkan filsafat Pancasila, prinsip-prinsip pendidikan karakter akan diturunkan dari teori pendidikan dan pembelajaran. Prinsip tersebut dapat menjadi acuan dalam mendesain pendidikan karakter agar implementatif ke dalam desain pembelajaran. Desain pembelajaran memiliki komponen yang mencakup tujuan, subjek belajar, pendidik, strategi, alat, lingkungan, dan evaluasi. Dengan demikian implementasi pendidikan karakter berakar dari nilai-nilai Pancasila.

Siapapun aktivis pendidikan karakter (seperti orang tua, pemuka agama, maupun guru), ia perlu memahami bahwa Pancasila itu tidak sekadar simbol yang ada di Indonesia, tetapi Pancasila adalah identitas yang selalu menyertai manusia Indonesia dimanapun ia berada. Demikian pula dengan pendidikan karakter harus dijiwai dan didasari oleh Pancasila yang bertujuan menjadikan manusia Indonesia: (1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan; (2) Berkeperimanusiaan yang adil dan beradab; (3) Berkemampuan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia; (4) Demokratis, hidup bermasyarakat dengan pengakuan terhadap eksistensi manusia; (5) Berkeadilan sosial yang adil, seimbang antara hak dan kewajiban (Syam, 1984). Indonesia telah merancang kompetensi masa depan menuju tahun 2045, yang dua di antaranya adalah kompetensi keberagaman (*Religiosity competence*) dan kompetensi

kewarganegaraan (*citizenship competence*) yang menjadi kompetensi dasar dalam membentuk karakteri bangsa (Ali, *et al.*, 2020).

Tujuan pendidikan karakter, karakteristik subjek belajar dan karakteristik bidang studi merupakan kondisi belajar yang dapat menjadi pijakan dalam mendesain metode pembelajaran, sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Domain tujuan pendidikan karakter utamanya adalah sikap sebagai *attitude skills* (Gagné, 1985) dan *affective domain* (Bloom dalam (Robert Mills Gagné, Leslie J. Briggs, 1988)). Ketika tujuan pembelajaran diklasifikasikan sebagai sikap, maka kita perlu untuk mengidentifikasi perilaku yang akan ditunjukkan ketika sikap itu didemonstrasikan. Misalnya, supaya subjek belajar diharapkan mendemonstrasikan kejujuran, setidaknya ia terlebih dahulu perlu mengetahui keuntungan dan kerugian dari bersikap jujur. Setelah memiliki informasi verbal, si belajar memerlukan keterampilan berulang untuk melatih kejujuran pada konteks yang bervariasi. Perilaku-perilaku seperti menjelaskan, mengidentifikasi, dan mengimplementasi adalah perilaku yang dapat mewujudkan tujuan dengan kategori sikap. Sama juga dengan perspektif Kohlberg (1981), tahapan sikap ke arah moralitas meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), kepekaan moral (*moral feeling*), dan perbuatan moral (*moral doing*). Terdapat anak tangga yang harus dilewati untuk bisa dianggap seseorang memiliki karakter.

Selain tujuan, kesuksesan pendidikan karakter terletak pada kesesuaian tujuan pada karakteristik si belajar. Rata-rata perkembangan kognitif seseorang akan berkembang seiring bertambahnya usia (Piaget, 1970), meskipun pada kasus tertentu ada yang cenderung lambat maupun cenderung cepat. Teori kognitif Piaget inilah yang mengilhami Kohlberg dalam merumuskan perkembangan moral, mulai dari tingkat 1 (prakonvensional), tingkat 2 (konvensional), dan tingkat 3 (pascakonvensional). Tingkat pra-konvensional pada umumnya terjadi pada anakanak yang menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung dan cenderung egosentris. Tingkat konvensional umumnya terjadi pada remaja hingga orang dewasa yang menilai moralitas dengan membandingkan suatu perilaku berdasarkan

pandangan masyarakat dan biasanya ia memperhatikan peran sosial. Tingkat pasca-konvensional adalah tingkat tertinggi yang menjadikan seseorang berprinsip dan bertindak bukan berdasarkan maksud pribadi dan harapan orang lain.

Setiap tingkatan berimplikasi pada cara terbaik membiasakan pembentukan karakter. Setelah menyesuaikan tujuan dan karakteristik si belajar, kita perlu menyesuaikan metode pembelajaran pada konteks yang sesuai. Pada anak-anak (biasanya 4-10 tahun) moralitas dianggap sebagai 'balas-dendam': berbuat baik akan mendapat hadiah, sedangkan berbuat buruk mendapatkan hukuman yang semuanya dipusatkan pada kebutuhan pribadi anak. Ketika orang lain berbuat salah dan dibiarkan saja, anak akan menganggap perbuatan salah tersebut bukanlah perilaku yang salah karena tidak ada hukuman yang tampak olehnya. Apa yang dilihatnya ini, sebagai cikal pembentukan perilaku dari proses imitasi (Bandura, 2001). Anak mengobservasi pengalaman orang lain untuk meregulasi tindakan mereka. Suatu tindakan yang diberikan penguatan positif, cenderung akan memotivasi anak mengulangi tindakan tersebut. Sebaliknya, ketika tindakan mendapat hukuman, anak akan menghindari tindakan tersebut. Metode yang menerapkan asas keteladanan dan penguatan dapat diterapkan pada tingkat ini.

Metode pembelajaran yang dominan pada tingkat konvensional (biasanya 10-13 tahun) terletak pada asas kemandirian dan pembelajaran teman sebaya. Remaja cenderung menempatkan suatu nilai berdasarkan pandangan dan harapan orang tua dan kelompok sosial pertemanan. Remaja yang memiliki kedekatan dengan orang tua, layaknya teman dekat, biasanya akan lebih stabil dalam meniru dan bertindak sesuai harapan orang tua. Terdapat remaja yang sangat bergantung pada komunitas pertemanannya tanpa adanya perang dominan orang tua, akan menjadikannya mengikuti nilai yang dianut kelompok. Ketika kelompok pertemanannya destruktif, remaja cenderung melakukan perilaku yang sama. Konsep *modeling* masih lekat bagi remaja yang memiliki idola.

Pada tingkat pasca-konvensional (biasanya 13 tahun ke atas), metode pembelajaran yang sesuai bagi orang dewasa cenderung pada pemberdayaan dan kegiatan bermasyarakat. Moralitas di tingkat ini tergolong moral otonom sebagai individu sekaligus anggota masyarakat. Tidak lagi egois, ia cenderung berperilaku telah mempertimbangkan hak-hak bersama yang universal.

Berdasarkan semua idealisme moralitas Pancasila yang telah dipaparkan, akan selalu ada kondisi menyimpang dalam kehidupan realitas. Kita tidak boleh melupakan faktor eksternal (lingkungan fisik dan sosial) dalam mengintervensi personal dan faktor internalnya. Perilaku moral seseorang dengan usia 13 tahun di zaman milenial cenderung regresif di beberapa aspek dan progresif di aspek lainnya, jika dibandingkan dengan zaman penjajahan Belanda. Lingkungan sosial berubah dan memberikan intervensi perkembangan fisik pada seseorang. Semakin zaman berkembang, kematangan fisik seseorang menjadi lebih cepat dibandingkan era sebelumnya. Tanda-tanda reproduksi muncul mengalami percepatan. Fenomena inilah yang kemudian harus diimbangi dengan pematangan akal pikiran agar tidak mengikuti nafsu yang berkembang seiring pertumbuhan fisik.

Daftar Pustaka

- Akasah, S. N. (2019). *Kontradiksi Karakter Dan Karakteristik Sir Robert Chiltern Dalam Naskah Drama an Ideal Husband Karya Oscar Wilde*. Universitas Komputer Indonesia.
- Al-Qur'an (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 11--20* (1st ed.). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ali, M., Sudaryono, Soeharto, Musa, A. M., Luknanto, D., Alfian, M. Al., Amirrachman, A., & Rahmawati, Y. (2020). *Arab kompetensi generasi Indonesia menuju 2045* (Vol. 1). Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Bagaskara, M., & Febriyan. (2022, Oktober 28). Diminta tanggung jawab soal gagal ginjal akut pada anak, ini jawaban Kepala BPOM. *Tempo*. <https://nasional.tempo.co/read/1650207/diminta-tanggung-jawabsoal-gagal-ginjal-akut-pada-anak-ini-jawaban-kepala-bpom>

- Bandura, A. (2001). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Civitarese, G., & Ferro, A. (2020). A short introduction to psychoanalysis. In *A Short Introduction to Psychoanalysis*.
- Crain, W. C. (1985). *Theories of Development* (2nd ed.). Prentice-Hall.
- Dwi Siswoyo, T Sulistyono, A. D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. UNY Press.
- Freeman, M. (2011). From “character-training” to “personal growth”: The early history of outward bound 1941-1965. *History of Education*, 40(1), 21–43.
- Gagné, R. (1985). A classic regarding many aspects of instructional design, including the domains of learning and hierarchical analysis. In *Conditions of learning* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston.
- Gredler, M. E. (2011). *Learning and instruction: teori dan aplikasi* (6th ed.). Kencana Prenada Media.
- Hartini, Ramaditya, M., Irwansyah, R., & Putri, D. E. (2021). *Perilaku Organisasi*. Widina Bhakti Persada.
- Irwansyah, R. (2021). Sejarah Perilaku Organisasi. In *Perilaku Organisasi*.
- Kohlberg, L. (1981). The Philosophy of Moral Development. Moral Stages and the Idea of Justice. Harper & Row Pubs.
- Lickona, T. (2012a). *Character matters: Persoalan karakter*. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2012b). *Education for character mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Lubis, M. (2016). *Manusia Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Mistu, M. A.-B. M. (2002). *Al-Wafi: Syarah hadits arba'in Imam Nawawi*. Pustaka Al-Kautsar.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Riyono, B., Himam, F., & Subandi. (2012). In search for anchors the fundamental motivational force in compensating for human vulnerability. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 14(3), 229–252.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2009). *Organizational Behavior* (13th ed.). Pearson International Edition.

- Robert Mills Gagné, Leslie J. Briggs, W. W. W. (1988). *Principles of Instructional Design* (3th ed.). Holt, Rinehart, and Winston.
- Shapiro, Y. (2020). Toward a Science of Transpersonal Phenomena. *International Journal of Transpersonal Studies*, 39(1–2), 131–137.
- Syam, M. N. (1984). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Usaha Nasional.
- Wahyono, S. B. (2019). *Pendidikan Bermakna dan Isu Pembelajaran dalam Masyarakat Online*. Joglo Terung.

BAB 2

SUMBER-SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh Erma Kusumawardani

2.1. Pendahuluan

Sumber daya manusia saat ini menjadi fokus tujuan bangsa Indonesia untuk menghadapi berbagai tantangan global. Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan berperan dalam mempersiapkan karakter seseorang agar tetap kompetitif. Karena Indonesia akan menjadi Negara yang berdaya, apabila Indonesia mampu mencapai puncak keberhasilan dalam membentuk karakter sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi. Oberman memperkuat pernyataan tersebut bahwa 100 tahun setelah kemerdekaan, Indonesia akan menjadi bangsa yang sangat mumpuni di segala bidang. Pertumbuhan ekonomi tentu menjadi faktor pendukung. Karena Indonesia sebagai pemilik ekonomi terbesar ke-16 di dunia dan berpotensi menjadi ekonomi terbesar ke-7 pada tahun 2030. Dengan demikian, pendidikan diharapkan dapat mendukung penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing agar dapat terus beradaptasi dengan era globalisasi.

Beberapa fenomena akhir-akhir ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kecenderungan dalam melahirkan generasi yang luas (berilmu) melalui pengoptimalan potensi sumber daya manusia. Yaitu melalui aktivitas pembentukan sumber daya manusia yang penuh karakter seperti beriman, berbudi pekerti luhur, sehat jasmani dan rohani, mandiri, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab. Namun di sisi lain, Indonesia memiliki ketidakberdayaan untuk menyaring budaya asing saat ini masih berbenturan dengan beberapa nilai-nilai budaya di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan isu penting yang masih dihadapkan pada beberapa tantangan untuk disikapi. Sehingga

masyarakat Indonesia saat ini membutuhkan pendidikan karakter yang dapat mewujudkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah untuk bertindak sebagai upaya preventif untuk mengatasi sikap dan perilaku yang akan ditanamka maupun dalam menghadapi berbagai masalah, beradaptasi dengan perilaku yang dapat diterima dengan baik di masyarakat melalui aktivitas pendidikan.

Thomas Lickona memberikan pemahaman bahwa ketika suatu bangsa menunjukkan sepuluh tanda zaman, termasuk meningkatnya kekerasan di kalangan pemuda, budaya ketidakjujuran, berkembangnya sikap fanatik terhadap kelompok dan berkurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, penggunaan bahasa yang merendahkan, meningkatnya perilaku bunuh diri seperti kecanduan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai makhluk sosial, berkurangnya etos kerja, dan saling tidak percaya dan mengabaikan masyarakat sekitar, maka perlahan-lahan suatu bangsa akan terjun ke dalam jurang kehancuran (Kosim, 2011).

Optimalisasi pembentukan karakter diharapkan dapat diimbangi dengan pemahaman aktivitas yang dapat dijadikan pedoman dalam pengimplementasiannya. Penyelenggaraan pendidikan karakter merupakan langkah korektif yang harus diperhatikan tanpa menghilangkan proses perubahan yang sudah ada. Seperti yang disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia tahun ini, Joko Widodo sering berbicara tentang perlunya revolusi perubahan paradigma berpikir bahwa rakyat dan pemerintah Indonesia harus ikut berpartisipasi aktif dalam mewujudkan negara Indonesia yang merdeka, adil dan makmur. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter perlu memperhatikan beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter. Agar dapat mendorong terwujudnya fokus pembangunan saat ini yaitu pada sumber daya manusia yang berdaya saing berlandaskan pada karakter bangsa Indonesia.

2.2. Sumber-sumber Pendidikan karakter

Pembentukan karakter masyarakat yang berkualitas melalui pendidikan di dasarkan pada sumber-sumber yang selaras dengan tujuan bangsa Indonesia (Karim, 2010). Sumber nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Pertama yaitu agama, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Nilai-nilai dalam upaya pembentukan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai dan prinsip yang bersumber dari agama. Kedua yaitu Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yang disebut Pancasila. Pancasila tercantum dalam pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan dalam pasal-pasal UUD 1945. Artinya, banyak nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, dan seni. Selain itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara. Ketiga yaitu budaya, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada seorang pun yang hidup dalam masyarakat yang tidak dilandasi oleh nilai-nilai budaya yang diakui oleh masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan landasan untuk memberi makna pada konsep dan makna dalam proses interaksi sosial antar anggota masyarakat. Tempat budaya yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai bagi pembentukan budaya dan karakter bangsa. Keempat yaitu tujuan pendidikan nasional, dibentuk oleh sifat-sifat yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia dan dikembangkan melalui satuan pendidikan yang berbeda pada berbagai jenjang dan jalur yang berbeda.

Adapun pelaksanaan pendidikan karakter dapat di maksimalkan melalui pemahaman dari beberapa sumber di antaranya yaitu:

1. Sumber nilai dari ajaran agama

Beberapa fenomena sosial akhir-akhir ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus lebih ditingkatkan lagi melalui pendidikan agama. Karena saat ini pendidikan agama masih pada tataran pengenalan norma atau nilai, bukan pada tataran intern atau kegiatan sehari-hari yang nyata. Sehingga penekanan aspek kognitif lebih diutamakan dalam pendidikan agama baru di ikuti oleh aspek afektif dan psikomotorik yang merupakan inti dari pembelajaran nilai-nilai itu sendiri. Fenomena krisis multidimensi dan lemahnya pendidikan agama menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter sangat penting sebagai proses penyelamatan generasi muda sang penerus tombak perjuangan sebagai para pemimpin bangsa kelak yang dapat meminimalisir kerusakan moral dan berbagai krisis.

Sebagai keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikan tipikal dalam cara berpikir dan bertindak (Zubaedi, 2011). Dari perspektif kepribadian, karakter merupakan hasil refleksi dari kepribadian seseorang yang utuh, mulai dari mentalitas, sikap dan perilaku. Karakter bangsa adalah identitas suatu bangsa, yang merupakan agregat dari karakter warga negara.

Lembaga pendidikan yang telah mengembangkan landasan dan sumber pendidikan nasional, kemudian diperdalam oleh nilai-nilai khas bangsa Indonesia yaitu nilai-nilai agama, Pancasila, budaya bangsa dan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur sistem kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta aturan-aturan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia maupun dengan lingkungannya. Di sisi lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Itulah sebabnya kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasarkan pada nilai-nilai yang bersumber dari agama. Berdasarkan aspek-aspek tersebut maka nilai-nilai pendidikan karakter harus dilandasi oleh nilai dan aturan yang bersumber dari agama.

Sumber nilai yang diperoleh dari ajaran agama menjadi dasar pelaksanaan pendidikan karakter tentu saja akan berkaitan dengan beberapa fungsi keagamaan, antara lain edifikasi (pendidikan), keselamatan, perdamaian, kontrol sosial, memupuk rasa solidaritas, pembaharuan, penciptaan dan sublimasi. Karakter ini meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan yang terbaik, keterampilan intelektual seperti pemikiran kritis dan moral, perilaku seperti kejujuran dan tanggung jawab, menegaskan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, keterampilan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang menjadi efektif untuk berinteraksi dalam berbagai situasi dan terlibat dalam komunitas dan masyarakat (Sholihah & Maulida, 2020), (Abdur Rohman, 2019). Sehingga karakter merupakan nilai tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang salah satunya dilandasi norma agama.

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai suatu proses maupun upaya peningkatan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang selaras dengan berbagai nilai luhur yang membentuk jati diri yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Nilai-nilai luhur ini antara lain kejujuran, kemandirian, kesopanan, keluhuran sosial, berpikir cerdas, termasuk haus akan ilmu dan berpikir logis. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dapat memberikan pengetahuan atau melatih keterampilan tertentu. Di era teknologi saat ini, proses implementasi pendidikan karakter memerlukan proses, keteladanan dan pembiasaan atau pembudayaan terhadap lingkungan peserta didik baik di lingkungan sekolah, keluarga, sosial maupun media (Zubaedi, 2011).

2. Sumber nilai dari ajaran Pancasila

Internalisasi sila dalam Pancasila menjadi hal yang penting karena Pancasila menjadi salah satu hal yang sakral sehingga setiap warga negara harus menghafal dan berupaya mengamalkan tiap butirbutir dalam Pancasila. Namun di sisi yang berbeda, sebagian besar warga negara Indonesia menganggap Pancasila hanya sebagai dasar negara atau ideologi tanpa mempertimbangkan arti penting dan manfaatnya dalam kehidupan. (Sianturi & Dewi, 2021). Padahal tanpa manusia sadari makna yang terkandung dalam Pancasila akan amat berguna dan bermanfaat (Nurgiansah, 2020). Saat ini, munculnya berbagai peristiwa penyimpangan atau kesalahan sebenarnya disebabkan karena tidak dipraktikkannya sila-sila dalam Pancasila itu sendiri. Oleh karena itu, menjadi hal yang penting untuk penting mengamalkan dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pembentukan karakter, sehingga tidak hanya memahami Pancasila. Karena pendidikan karakter yang merupakan upaya untuk mengimplementasikan amanat Pancasila dan pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh realita yang berkembang saat ini di lembaga pendidikan (Dewantara, *et al.*, 2021).

Pancasila yang merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki makna dan nilai luhur dalam setiap perintahnya, karena setiap butir Pancasila dirumuskan dari nilai-nilai yang telah ada dalam kehidupan pribadi bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Arti dan nilai dari setiap sila adalah sebagai berikut:

a. Ketuhanan (religiusitas)

Nilai religi merupakan nilai yang sangat erat terkait dengan aktivitas individu dengan sesuatu yang diyakininya memiliki kekuatan suci, sakral, luhur dan mulia. Proses memahami ketuhanan sebagai pandangan hidup adalah perwujudan masyarakat yang bertakwa, yaitu membangun manusia Indonesia

yang berjiwa dan semangat untuk mendapatkan ridha Tuhan dalam setiap perbuatan baik. Bahwasanya dari segi agama dan etika, negara yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa adalah negara yang menjamin kebebasan setiap penduduknya untuk memeluk suatu agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, warga negara Indonesia juga perlu menjadi orang yang beriman kepada Tuhan dan orang yang beragama apapun agama atau kepercayaannya.

b. Kemanusiaan (moralitas)

Kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan beberapa tatanan, prinsip hidup, kesadaran, karena setiap orang memiliki kemungkinan untuk menjadi manusia yang sempurna, yaitu manusia yang beradab. Tentu saja, orang-orang dari peradaban maju lebih mudah menerima kebenaran dengan tulus, kecenderungan mengikuti kebiasaan dan pola kehidupan sosial yang biasa dan mengetahui hukum secara umum. Kesadaran ini adalah semangat membangun kehidupan masyarakat dan alam semesta untuk mencapai kebahagiaan melalui upaya jangka panjang, dan dapat diwujudkan sebagai cara hidup yang harmonis, penuh toleransi dan kedamaian. (Dewantara, *et al.*, 2021).

c. Persatuan Indonesia (kebangsaan)

Persatuan merupakan gabungan dari sekian banyak bagian keberadaan Indonesia dan masyarakatnya di muka bumi yang tidak dipertentangkan. Bangsa Indonesia hadir untuk menunjukkan kasih sayangnya dari tiap suku bangsa dari Sabang sampai Merauke. Persatuan Indonesia bukanlah suatu sikap atau pandangan dogmatis dan picik, melainkan harus dijadikan sebagai upaya melihat diri sendiri secara lebih objektif dari luar. Negara Kesatuan Republik Indonesia lahir dari perjuangan sejarah yang

panjang dan terdiri dari beberapa suku bangsa, namun perbedaan tersebut tidak dapat dipungkiri dan membentuk kesatuan Indonesia. (Nurgiansah, *et al.*, 2020).

d. Permusyawaratan dan perwakilan

Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup secara terus menerus berdampingan dengan orang lain. Interaksi sosial ini biasanya menghasilkan kesepakatan dan saling menghargai berdasarkan tujuan dan kepentingan bersama. Prinsip populis yang menjadi kunci upaya merevitalisasi rakyat Indonesia untuk mengerahkan potensinya di dunia sekarang ini, yakni *self-governance-populis* yang tidak tergoyahkan dalam *self-governance* meski di tengah gejolak hebat untuk menciptakan perubahan dan pembaharuan. Kebijakan menjadi satu kondisi sosial yang menunjukkan manusia berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dari manusia dan melepaskan diri dari belenggu pemikiran berdasarkan kelompok dan arus sempit tertentu (Alfaqi, 2016).

e. Keadilan sosial

Nilai yang mengikuti standar berdasarkan ketidakberpihakan, keseimbangan dan keadilan dalam suatu hal merupakan nilai keadilan. Tercapainya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita negara dan bangsa. Semua itu berarti terwujudnya suatu masyarakat yang bersatu secara organik di mana setiap anggota mempunyai kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang serta belajar hidup sesuai dengan kemampuan aslinya. Segala aktivitas kemudian diarahkan untuk meningkatkan potensi, karakter, dan kualitas manusia, sehingga tercapai kesejahteraan yang merata (Bahrudin, 2019)

Dari penjabaran nilai-nilai kelima butir Pancasila tersebut, dapat kita lihat betapa tepat dan luhurnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, sangat disayangkan jikalau beberapa

nilai tersebut menjadi wacana belaka dan tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana mestinya karena kurangnya kesadaran dan Pancasila tidak dihayati. Nilai-nilai tersebut dapat merasuk lebih dalam ke dalam hati dan jiwa setiap orang Indonesia ketika nilai-nilai tersebut tertanam dalam kehidupan setiap orang baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam arus utama masyarakat (Pamungkas, 2015).

3. Sumber nilai dari ajaran budaya

Pendidikan dan kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik karena kebudayaan dapat dilestarikan dan dikembangkan dengan mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan (Marsono, 2019). Pendidikan berbasis budaya menjadi salah satu gerakan untuk membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya dan bermanfaatnya belajar sepanjang hayat secara terus menerus untuk menghadapi segala perubahan dan tantangan hidup yang semakin sulit. Di samping itu, pendidikan memberikan jawaban dan solusi untuk mewujudkan budaya yang berbasis pada orientasi kebutuhan masyarakat, sesuai dengan nilai dan sistem yang berlaku di dalamnya. Jika di ibaratkan pendidikan tanpa nilai budaya ibarat bertepuk sebelah tangan. Pendidikan tanpa orientasi nilai tidak mungkin omong kosong. Dengan demikian, tidaklah menjadi sesuatu yang berlebih, apabila Ary H. Gunawan mendefinisikan pendidikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan (Gunawan, 2000). Proses pendidikan harus memiliki nilai-nilai budaya dalam arti seluas-luasnya. Dengan kata lain, pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai budaya. Karena sebagai warga negara harus mulai menyadari identitas mereka dengan menghargai dan mempraktikkan budaya. Tanpa rasa percaya diri, individu terjebak dalam derasnya arus globalisasi dengan banjir informasi yang tak terbendung. Upaya perubahan nilai-nilai budaya sangat diperlukan pada saat ini, sehingga media pendidikan harus diutamakan. Tujuan utama dari pendidikan itu sendiri tidak lain

supaya individu mampu memahami dirinya sendiri, lingkungannya dan masyarakatnya (Gutek, 2004).

Kemampuan pemaknaan nantinya akan menunjukkan adanya kesadaran akan identitas diri. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas generasi muda dalam berbagai bidang kehidupan dan dapat mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Diakui bersama bahwa efek domino pendidikan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menjadi nyata, tetapi bertahan lama dan berdampak kuat pada masyarakat. Kurikulum dan metode pelatihan juga harus mampu beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang selalu berubah, sektor jasa pendidikan dan bisnis juga berkembang sangat cepat dan semakin kompetitif, yang harus mengikuti perkembangan teknologi dan informasi. Perubahan era revolusi industri juga berdampak besar pada fitrah manusia dan dunia kerja, sehingga keterampilan yang dibutuhkan juga berubah dengan cepat. Kurikulumlah yang akan menjadi jantung pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum harus lebih mempertimbangkan pendidikan budaya dan kebangsaan daripada kurikulum sebelumnya (Kemendiknas, 2010).

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pembangunan pendidikan yang fokus pada karakter berlandaskan budaya lebih diarahkan pada pencapaian tujuan yaitu pengakuan peserta didik dan penerimaan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai miliknya serta penuh tanggung jawab atas pilihan yang diambilnya dalam tahapan identifikasi keputusan, evaluasi keputusan dan definisi sikap yang kemudian yang menjadikan nilai-nilai tersebut masuk akal. Dengan prinsip ini, peserta didik akan terbiasa untuk belajar dengan di mulai berpikir lalu berbuat dan berbuat. Tujuan dari ketiga proses tersebut adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan aktivitas sosial dan mendorong siswa untuk melihat dirinya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari aspek budaya yang melekat, yaitu.

seni, bahasa, adat istiadat, budaya daerah dan budaya nasional.

Pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai, "pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*)". Oleh karena itu pendidikan mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata (Koesoema, 2011). Pendidikan Karakter, Pendidikan Nilai, Pendidikan Moral, Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan adalah lima konsep yang terpisah. Secara keseluruhan, kelima konsep di atas membantu siswa menjadi dewasa dan berkembang baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial dalam konteks kehidupan orang lain. Yang membedakan kelima konsep di atas adalah muatan materi dan pedagogisnya. Misi budaya mengacu pada kontribusi pendidikan untuk komunikasi dan pengembangan budaya di berbagai tingkat masyarakat. Pada tingkat individu, pendidikan membantu peserta didik mengembangkan kreativitas, kesadaran estetika dan norma sosial, nilai dan kepercayaan sosial yang baik. Masyarakat yang berpendidikan diharapkan lebih menghargai atau menghormati perbedaan budaya dan pluralisme, sehingga lebih terbuka terhadap keragaman budaya. Dengan demikian, akulturasi budaya yang mengarah pada integrasi budaya nasional atau daerah seharusnya lebih mudah bagi kaum terpelajar. Ada beberapa unsur kebudayaan yang harus diperhatikan sebagai sumber pembentukan karakter, antara lain subsisten, sistem religi, bahasa dan seni, ilmu pengetahuan, dan sistem organisasi sosial.

4. Sumber nilai dari ajaran tujuan pendidikan nasional

Prioritas pembangunan nasional meliputi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJP) tahun 2005-2025 (UU No. 17 Tahun 2007) untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, beradab dan beradab berlandaskan pada falsafah Pancasila. Salah satu upaya untuk mencapai hal tersebut yaitu melalui penguatan jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan. Upaya tersebut adalah pembentukan hingga pengembangan sumber daya manusia Indonesia

yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat pada hukum, menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama, melakukan interaksi antar budaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur dan berbangga. dari. Indonesia memperkuat semangat spiritual, moral dan etika pembangunan bangsa.

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan seseorang yang tidak boleh ditinggalkan. Sebagai sebuah proses, terdapat dua asumsi yang berbeda tentang pendidikan kehidupan manusia. Pertama, dapat dilihat sebagai proses yang terjadi secara kebetulan atau alami. Pendidikan bukanlah proses yang diselenggarakan secara teratur, terencana dan dipelajari berdasarkan aturan-aturan yang disepakati masyarakat sebagai mekanisme penegakannya, tetapi merupakan bagian dari kehidupan yang telah terjadi sejak zaman dahulu untuk terus eksis (Omeri, 2015). Pemahaman ini menunjukkan bahwa manusia pada hakekatnya memiliki kodrat. Sehingga secara hukum, berdasarkan peristiwa alam dan gejala kehidupan yang ada, manusia belajar dari peristiwa alam dan gejala kehidupan yang ada. Kedua, pendidikan dipandang sebagai proses sadar, disengaja yang diatur oleh peraturan yang berlaku, khususnya peraturan perundang-undangan maupun traktat dari masyarakat. Pendidikan sebagai kegiatan dan proses kegiatan yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika mulai memahami pentingnya mencipta, mengarahkan dan mengatur manusia dalam mencari masyarakat, terutama cita-cita rakyat yang berkuasa untuk menang. Pengaturan orang dalam pendidikan tentu saja bergantung pada bagaimana masyarakat ingin lebih diberikan arahan. Dengan kata lain, tujuan dan penyelenggaraan pendidikan mengikuti arah perkembangan sosial ekonomi yang berkesinambungan, sehingga ada aspek material yang menjelaskan bagaimana arah pendidikan direncanakan berdasarkan siapa yang paling berkuasa dalam masyarakat itu.

Pendidikan nasional mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka pendidikan

kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan kesempatan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, mampu, dan cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang tidak pernah bisa ditinggalkan. Tujuan pendidikan nasional sebagai sumber pendidikan karakter sebagai rancangan mutu yang harus menjadi milik setiap warga negara Indonesia telah dikembangkan dalam berbagai satuan pendidikan pada berbagai jenjang dan melalui jalur yang berbeda. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Menurut Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional, “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai guna mencerdaskan kehidupan masyarakat, dan tujuannya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berakhlak mulia, mereka sehat, kompeten, cakap, kreatif, mandiri dan Anda menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional merupakan modal yang paling efektif dalam pembangunan pendidikan budaya dan karakter bangsa. (Puskur, Kemendiknas 2010: 7). Berdasarkan tujuan tersebut, pendidikan memiliki fungsi ganda meliputi transformasi pengetahuan, perubahan budaya, pembentukan kepribadian, penyiapan warga negara, dan penyiapan tenaga kerja.

Rumusan tujuan pendidikan nasional lah yang akan menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter. Untuk memahami pengertian budaya dan pembentukan karakter bangsa, perlu dikemukakan pengertian istilah budaya, karakter dan pembentukan bangsa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi emosional peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa,

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya serta karakter bangsa,
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada siswa sebagai generasi penerus bangsa,
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berjiwa kebangsaan,
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan yang tinggi dan perkasa.

Berdasarkan keempat sumber karakter dan nilai budaya tersebut, diidentifikasi beberapa karakter sebagai nilai kebajikan, yaitu religius, jujur, toleran, disiplin, pekerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, sadar lingkungan, bertanggung jawab sosial

Daftar Pustaka

- Abdur Rohman, M. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP): Teori, Metodologi dan Implementasi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 11(2), 265–286.
- Alfaqi, M. Z. (2016). Melihat sejarah nasionalisme Indonesia untuk memupuk sikap kebangsaan generasi muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 209–216.
- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 2(2), 184–200.
- Dewantara, J. A., Hermawan, Y., Yunus, D., Prasetyo, W. H., Efriani, Arifiyanti, F., & N., & H., T. (2021). Anti-Corruption Education as an Effort to Form Students With Character Humanist and LawCompliant. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 70–81.

- Gunawan, A. (2000). *Sosiologi Pendidikan: suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karim, N. (2010). Pendidikan Karakter. *Shautut Tarbiyah*, 16(1), 69–89.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas.
- Koesoema, D. (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. PT Grasindo.
- Kosim, M. (2011). Urgensi pendidikan karakter. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 84–92.
- Gutek, L.G. (2004). *Philosophical and Ideological Voices in Education*. Boston: Allyn & Beacon.
- Marsono, M. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya di Era Milenial. *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya*.
- Nurgiansah, T. H., Dewantara, J. A., & Rachman, F. (2020). The Implementation of Character Education in the Civics Education Syllabus at SMA Negeri 1 Sleman. *Jurnal Etika Demokrasi*, 5(2), 110– 121.
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Filsafat Pendidikan*. Banyumas: CV Pena Persada.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Pamungkas, C. (2015). Nasionalisme Masyarakat Di Perbatasan Laut: Studi Kasus Masyarakat Melayu-Karimun. *Masyarakat Indonesia*, 41(2), 147–162.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(1), 49–58.
- Sianturi, Y. R., & Dewi, D. A. (2021). Penerapan Nilai Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari Hari Dan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 222–231.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

BAB 3

MENCIPTAKAN RUANG KELAS YANG BERKARAKTER

Oleh Dwi Yani

3.1. Pendahuluan

Kelas karakter penting dalam mendukung internalisasi nilai karakter siswa. Menciptakan kelas berkarakter memerlukan keterlibatan guru, karena guru adalah badan pengelola utama kelas. Penguatan karakter merupakan dasar adaptasi terhadap segala permasalahan masyarakat. Dalam skala yang lebih kecil, dalam komunikasi kelas, karakter yang kuat juga memiliki hubungan yang signifikan dengan pembentukan perilaku siswa yang positif dan pembentukan prestasi siswa.

Membangun karakter di kelas memang tidak mudah, namun melalui strategi menciptakan lingkungan belajar yang sehat secara emosional, desain kelas dan penekanan pada sisi tindakan dapat dicapai dengan menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Di lingkungan sekolah, untuk mengoptimalkan karakter siswa, siswa sekolah harus dikembangkan tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara moral. Siswa secara alami dipandang sebagai sebuah selembar kertas kosong yang akan dibentuk oleh penguatan untuk menjadi siswa dan masyarakat yang produktif (Watson, 2010). Dalam hal ini guru akan menuliskan karakter apa saja yang berkembang di lingkungan sekolah. Lingkungan sangat mempengaruhi berhasil tidaknya pendidikan karakter. Lickona (1991) menjelaskan bahwa perlu memperhatikan dampak lingkungan dengan menghapus sikap moral yang buruk dan menolong orang menjadi lebih baik. Artinya lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan karakter seseorang.

Kesadaran moral siswa secara bertahap dibentuk oleh lingkungannya, yang juga melatih mereka untuk berpikir, merasakan, dan

berperilaku secara moral. Untuk menerapkan pendidikan moral secara efektif di sekolah, guru harus menumbuhkan suasana belajar yang mendorong siswa untuk menginternalisasi keyakinan dan prinsip mereka. Agar siswa terbiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan guru di lingkungan kelas, maka guru harus menciptakan lingkungan kelas yang kaya akan karakter yang mengandung nilai-nilai karakter.

Kelas karakter penting dalam menunjang keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah, hal tersebut karena di sekolah dasar siswa lebih sanggup menyerap nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dari kebiasaan di lingkungannya daripada diajarkan langsung oleh guru. Siswa mengembangkan ide mereka tentang konsep menjadi orang baik dengan menerapkan peraturan sekolah, kebiasaan yang dikembangkan di kelas, prosedur yang harus dilakukan di kelas setiap hari, dan konsekuensi dari perilaku yang diakui (Nucci & Narvaez, 2008). Pengembangan karakter di sekolah dasar lebih banyak bertumpu pada kegiatan kelas (Wynne, 1991). Oleh karena itu, perhatian lebih harus diberikan untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi pengembangan karakter siswa. Penciptaan kelas karakter tentunya tidak terlepas dari peran guru.

3.2. Membangun kelas berkarakter

Orang yang paling berpengaruh terhadap bagaimana kelas dijalankan secara keseluruhan adalah guru. Ada berbagai hal yang dapat dilakukan guru, menurut Lickona, dalam rangka mengembangkan kelas yang berkarakter, antara lain:

- a. Mengembangkan model dan ikatan karakter,
- b. Mengajarkan baik nilai akademik serta Pendidikan karakter,
- c. Mengaplikasikan sikap disiplin,
- d. Mengerjakan tata cara secara baik,
- e. Mencegah sikap tercela kepada teman dan mengutamakan kebaikan, dan
- f. Membantu siswa bertanggung jawab untuk mengembangkan karakter mereka sendiri.

1. Membangun ikatan model karakter.

Di sekolah, hubungan antara siswa dan guru mendominasi. Di sekolah dasar, sebagian besar hari dihabiskan dengan instruktur kelas. Guru di sekolah dasar bertemu dengan siswanya setiap hari, setiap semester, dan terkadang bahkan sepanjang tahun. Akibatnya, mengembangkan hubungan antara guru dan murid menjadi menyenangkan. Bayangkan saja bagaimana jadinya jika ada hubungan yang buruk antara guru dan siswa — kebosanan yang berkepanjangan. Efek selanjutnya adalah kurang semangat belajar jika sudah mulai bosan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan hubungan guru-murid dengan tepat.

Hubungan positif ada antara siswa dan guru menjadi pondasi utama untuk terlaksananya proses pembelajaran berikutnya. Beberapa hal penting yang harus dikerjakan guru adalah:

a. Menolong siswa agar merasa dicintai.

Seorang guru berperan sebagai orang tua bagi siswa di sekolah. Agar siswa merasa nyaman, maka guru harus mampu memposisikan sehingga dapat memberikan kasih sayang kepada siswanya dan siswa tidak akan merasa asing. Guru harus melakukan hal-hal yang biasa dilakukan orang tua di rumah, beberapa contoh diantaranya adalah memperhatikan siswa, berdiskusi, konseling, dan lain sebagainya. Penelitian menunjukkan pentingnya guru membangun hubungan yang hangat, mengasuh dan saling percaya dengan siswa yang berfokus pada kebutuhan siswa (Pianta dalam Watson, 2008).

b. Medorong siswa untuk melakukan yang terbaik.

Motivasi yang baik akan membuat akan membuat siswa ingin bersikap baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dibangun. Salah satu metode untuk memotivasi siswa dan terbukti berhasil salah satunya dengan menerapkan hadiah dan hukuman. Sebagai contoh, siswa sekolah dasar ditahap perkembangan moral prekonvensional akan membutuhkan pengontrolan dalam upaya mengembangkan penalaran moral. Maftuh (2009) menyatakan bahwa penalaran moral sanggup diatur menggunakan pendekatan hadiah dan hukuman dari luar. Akan tetapi, guru perlu memperhatikan agar tidak selalu mengejewantahkan

keduanya secara fisik, tapi bisa berupa bentuk non fisik. Beberapa contoh hadiah fisik antara lain, makanan ringan, es krim, uang dan sebagainya, sedangkan contoh yang non fisik seperti kata positif, aksi memotivasi dan lain sebagainya. Sementara hukuman fisik, sebagai contoh dicubit, dijambak, dipukul dan sebagainya, sedangkan hukuman non fisik seperti menunda waktu pulang, memberikan tambahan tugas dan sebagainya.



Gambar 3. Suasana kelas yang mampu mendorong siswa melakukan yang terbaik

- c. Komunikasi antara guru dan siswa lebih komunikatif.
Salah satu komponen keterlibatan yang efektif antara guru dan siswa adalah komunikasi. Metode komunikasi apa pun antara profesor dan mahasiswa dapat digunakan untuk membuatnya lebih sederhana. Jika ada pesan yang ingin disampaikan, guru harus menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pemikiran mereka. Sangat penting bahwa instruktur memupuk lingkungan yang bersahabat sehingga siswa akan merasa nyaman mendiskusikan berbagai topik dengannya.
- d. Memberi contoh baik bagi siswa.
Guru harus mencontohkan sikap-sikap teladan yang terpuji bagi siswanya selama proses mengajar di sekolah. Guru adalah panutan bagi

siswa, yang mana setiap tindak tanduk akan diteladani oleh siswa. Sebagai contoh, misalnya sopan santun dalam bersikap dan bertutur kata, menjauhi kekerasan, disiplin, peduli dengan lingkungan sekitar, dan lain sebagainya.

2. Bersamaan mengajarkan akademik dan karakter.

Guru bisa mengembangkan nilai-nilai karakter di dalam kelas dengan mengajarkan secara bersama dengan aspek akademik siswa. Nilai karakter bisa berdampak positif ke proses pembelajaran, baik dari sisi media yang digunakan, metode pembelajarannya, bahan ajar yang diberikan, sumber belajar yang digunakan dan juga aktivitas untuk siswa. Menurut Nucci & Narvaez (2008) secara filosofis, pendidik moral dan karakter punya peran prioritas dalam kemajuan moral siswa melalui "kurikulum implisit" yang diwejantahkan secara interpersonal di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan karakter bersifat implisit, yang diinternalisasikan dengan kegiatan selama proses mengajar di dalam kelas. Siswa bisa mengaplikasikan konsepsi tentang sikap yang terpuji dengan mencontoh perilaku yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru selama proses mengajar di dalam kelas, selain itu juga dengan melalui program yang dilakukan secara kontinu yang dilakukan di kelas.



Gambar 4. Suasana kelas yang mampu mengajarkan akademik dan karakter

3. Mempraktikkan disiplin berdasarkan karakter.

Disiplin berdasarkan karakter merupakan salah satu elemen kunci yang harus menjadi fokus guru ketika mengembangkan ruang kelas di mana siswa didorong untuk menyerap cita-cita karakter. Sebagian besar sekolah, menurut Lickona (2012: 175), memandang kedisiplinan sebagai titik awal pendidikan karakter. Ini akan membantu anak-anak muda mengembangkan karakteristik karakter lainnya dengan mempersenjatai mereka dengan nilai-nilai kedisiplinan. Lickona berpendapat dalam buku *Character Matters* bahwa membesarkan anak-anak yang sukses membutuhkan penanaman transformasi internal dalam diri mereka. Menurut Watson (2008: 179), pengelolaan kelas yang efektif harus mencakup unsur-unsur tertentu untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih disiplin. harus mengandung komponen-komponen antara lain:

- a) Membangun hubungan guru-murid yang lebih kuat, lebih dapat diandalkan dan mendorong,
- b) Mengubah ruang kelas menjadi komunitas yang peduli secara demokratis di mana kebutuhan setiap anak akan otonomi dan rasa memiliki dapat terpenuhi,
- c) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara di kelas tentang ide-ide mereka tentang moralitas, nilai-nilai, dan bagaimana bertindak secara umum,
- d) Untuk mendorong siswa berperilaku sesuai dengan norma sosial, guru harus menggunakan strategi manajemen proaktif dan reaktif;
- e) Mengajarkan tata cara yang baik.

Merosotnya pendidikan di Barat yang disebabkan oleh menurunnya progresif praktik etis (Lickona 2012). Bagaimana kita memperlakukan orang lain dan mendukung hubungan sosial yang sudah ada sebelumnya adalah komponen kunci dari tata krama yang baik. Mengucapkan tiga kata ajaib “tolong”, “terima kasih”, dan “maaf”, mengambil halangan di jalan agar tidak ada kecelakaan, tidak menggunakan ponsel saat rapat, menggunakan masker Ketika sakit agar tidak menularkan ke orang lain, bersikap dan ber tutur sopan, dan menghargai orang lain yang sedang berbicara adalah tata krama yang dapat dicontohkan oleh guru kepada siswanya.

4. Promosikan kebaikan dan hentikan kekerasan teman sebaya.

Salah satu unsur yang berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan karakter adalah interaksi teman sebaya. Jadi, untuk membangun kelas yang ber karakter, guru harus membina hubungan teman sebaya yang positif, mengajar siswa untuk saling menghormati, bertanggung jawab, peduli terhadap teman, menghindari mengintimidasi satu sama lain, mengembangkan empati, bekerja sama satu sama lain, dan mengenali satu sama lain. Agar anak tidak mengembangkan pandangan egois, kepedulian atau empati antar teman perlu mendapat perhatian lebih besar di zaman sekarang ini. Siswa dapat memahami keamanan dan menjadi bagian dari komunitas kelas ketika ada lingkungan yang peduli di dalam kelas. Pola pikir welas asih membuat orang lebih cenderung untuk membantu satu sama lain

5. Membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri.

Menciptakan kelas yang berkarakter, bisa diupayakan dengan guru secara aktif melakukan penugasan dengan menghimbau siswa bertanggung jawab untuk membangun karakternya masing-masing. Sehingga, diharapkan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Nilai-nilai karakter tidak akan dapat terwujud di diri siswa secara mendadak, namun membutuhkan proses untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Salah satu hal yang bisa dikerjakan adalah dengan refleksi ke diri sendiri, mengenai perilaku baik atau buruk selama ini. Penilaian dari diri sendiri secara internal berperan penting dalam hal ini. Ruang kelas yang berkarakter membutuhkan peran guru di dalam proses perkembangannya, hal ini karena guru sebagai pihak dengan otoritas mengelola kelas.

Daftar Pustaka

- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya (Terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maftuh, B. (2009). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai dan Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge.
- Watson, M. (2008). Developmental discipline and moral education. Dalam Nucci, LP., & Narvaez, D. (Penyunting). *Handbook of moral and character*. New York: Routledge.
- Wynne, E. A. (1991). *Character and Academics in The Elementary School*. Dalam Benninga J.S. (Penyunting). *Moral, character, and civic education in the elementary school*. New York: Teachers College, Columbia University

BAB 4

MENCIPTAKAN PEMBELAJARAN YANG BERKARAKTER

Oleh Istiqamah Ardila

4.1. Pendahuluan

Pendidikan karakter adalah suatu bentuk pembinaan nilai-nilai moral dalam rangka membentuk karakter peserta didik yang baik. Salah satu cara pengaplikasian nilai-nilai tersebut adalah dengan mengintegrasikannya ke semua mata pelajaran yang ada di sekolah dan menerapkannya dalam proses pembelajaran di kelas. Pengintegrasian ini meliputi tidak hanya penyisipan nilai-nilai moral tersebut ke dalam subsansi di semua mata pelajaran tetapi juga tergambar dari seluruh rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran hingga evaluasi. Sebagaimana dinyatakan oleh Dit. PSMP Kemdiknas (Marzuki, 2012) bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam tiga hal berikut yaitu dalam semua mata pelajaran, dalam pelaksanaan kegiatan edukasi peserta didik, dan dalam kegiatan administrasi di sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Salah satu figur penting dalam pengintegrasian nilai-nilai moral dalam pembelajaran adalah guru. Meskipun pendidikan karakter ini merupakan tanggung jawab semua pihak di sekolah, tetapi guru tetap dituntut untuk dapat memosisikan dirinya sebagai pendidik karakter dengan menunjukkan karakter-karakter yang bisa ditelani oleh para siswanya. Disini, seorang guru tentu harus bisa memasukkan nilai-nilai moral yang penting untuk mengolah karakter siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Menciptakan pembelajaran yang berkarakter menjadi tugas yang tidak terpisahkan oleh seorang guru sebagai seorang pendidik yang profesional. Heri Gunawan (dalam Julaiha, 2014) menyatakan bahwa guru harus menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perbuatan yang dilakukan.

Alpansyah (2020) menyebutkan ada 18 nilai-nilai karakter dalam kurikulum K13 yang harus diimplementasikan disekolah yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun guru dapat menuliskan secara eksplisit beberapa nilai-nilai moral tersebut dalam pengintegrasian mata pelajaran baik di tahap perencanaan (RPP), pelaksanaan, dan evaluasi mata pelajaran. Tiga hal tersebut dapat menjadi acuan dalam menciptakan pembelajaran yang berkarakter bagi siswa.

4.2. Pengenalan karakteristik siswa

Tahapan paling awal bagi seorang guru untuk menciptakan pembelajaran berkarakter adalah mengenal dan memahami karakteristik siswa yang akan dia didik. Hal ini tidak terlepas dari kompetensi pedagogik seorang guru yang salah satunya ialah menguasai karakteristik peserta didik (Mubin, 2020). Peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD) tentu berbeda karakteristiknya dengan siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) begitupun sebaliknya. Dengan memahami karakteristik siswa, seorang guru dapat lebih terbantu untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut kepada mereka. Memahami karakteristik siswa dapat dilakukan dengan cara memahami dan menguasai teori-teori psikologi terkait pendidikan agar pelaksanaan pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan siswanya.

Janawi (2019) menegaskan bahwa salah satu tugas seorang guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah mengetahui karakteristik peserta didiknya. Hal ini dilakukan untuk membantu guru membuat dan melaksanakan skenario pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Manfaat lain yang bisa diperoleh guru ketika memahami karakteristik peserta didiknya seperti yang dituliskan oleh Mubin (2020) antara lain guru akan: (1) memperoleh gambaran lengkap terkait kemampuan awal, luas dan jenis pengalaman, dan tingkat penguasaan pengetahuan yang telah dimiliki

peserta didik (2) mengetahui latar belakang sosial kultural mereka; (3) mengetahui aspirasi dan kebutuhan mereka; dan (4) mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai mereka. Oleh karena itu, nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dapat dipahami dan diserap para peserta didik dan berpengaruh terhadap pembentukan karakter mereka kedepannya.

4.3. Pemilihan model pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran juga menjadi salah satu indikator penting dalam suksesnya pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik mampu menyerap tidak hanya materi pelajaran namun juga nilai-nilai moral pembentuk karakter yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran *student centered learning* (SCL) atau terpusat pada siswa dan inovatif dapat menjadi pilihan para guru untuk diintegrasikan dengan pendidikan karakter dari jenjang SD, SMP dan SMA.

Model pembelajaran yang berpusat pada siswa terbukti berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter siswa sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Sadia, Arnyana, dan Muderawan (2013) dan Ansori (2020). Model pembelajaran tersebut antara lain model pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kooperatif, sains-teknologi-masyarakat, pemecahan masalah, model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran terpadu. Ini selaras dengan model pembelajaran sains yang ditawarkan dalam kurikulum 2013 (K13) yaitu *model inquiry learning*, *model discovery learning*, *project based learning*, dan *problem based learning* (Sufairoh, 2016). Dalam model pembelajaran K13 terdapat lima langkah pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran seperti mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai moral. Melalui lima langkah inilah pengintegrasian nilai-nilai moral dapat dilakukan seperti nilai kemandirian, kreativitas, rasa ingin tahu, disiplin, demokratis, jujur, menghargai prestasi, peduli lingkungan, bersahabat dan tanggung jawab.

Salah satu contoh aktualisasi karakter tersebut dalam pembelajaran adalah sebagaimana dituliskan oleh Tutuk Ningsih (2015) yaitu misalnya untuk mengembangkan rasa ingin tahu siswa, guru dapat menggunakan metode/model inkuiri. Disini guru memulai dengan menyampaikan secara ringkas materi yang akan dipelajari dan mengarahkan siswa untuk mencari tahu detail materi tersebut dengan memberikan tugas. Tugas bisa dilaksanakan dengan menyuruh siswa ke perpustakaan atau mencari di media informasi. Disini diterapkan pembiasaan kepada siswa untuk melatih rasa ingin tahunya terhadap kelengkapan materi yang dipelajari. Demikian pula dengan karakter-karakter lainnya, guru dapat berinovasi sendiri dalam membuat skenario pembelajaran sesuai dengan model yang dipilih.

4.4. Pemilihan materi ajar

Memilih materi ajar disini bermakna melakukan pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terhadap materi-materi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang menghubungkan materi ajar dengan kehidupan asli atau nyata siswa (Julaiha, 2014 & Mubin, 2020) sehingga penerapan dan penggunaan materi tersebut lebih mudah dilakukan. Ningsih (2015) melanjutkan bahwa antara pendidikan karakter dengan materi pembelajaran harus dirancang, dikembangkan, dan dilaksanakan secara saling melengkapi sehingga terwujud kesinergian antara satu sama lain. Beliau juga menyebutkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan salah satu cara memadukan pendidikan karakter dengan materi pembelajaran. Lebih jauh, materi pembelajaran yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual terbukti menunjukkan peningkatan terhadap kreatifitas dan sikap ilmiah siswa (Sanjayanti *et al.*, 2013)

Ada beberapa cara untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam materi pembelajaran misalnya melalui diskusi dan bedah pendapat. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai karakter dapat diperlihatkan oleh siswa. Contoh kegiatan lainnya seperti menggunakan materi pembelajaran terpadu, membuat perumpamaan kejadian nyata yang mirip dengan

kehidupan siswa, praktik lapangan dan lain sebagainya (Kemendiknas dalam Ningsih, 2015).

Pemilihan materi ajar dan model pembelajaran termasuk kedalam tahapan perencanaan dalam proses pembelajaran dikelas. Disini, integrasi materi dengan nilai-nilai karakter harus terlihat baik secara eksplisit dalam silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun perubahan yang dapat dilakukan agar silabus, RPP dan materi pembelajaran bermuatan karakter antara lain dalam komponen berikut:

1. Modifikasi (penambahan) kegiatan pembelajaran yang mengembangkan karakter baik dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.
2. Modifikasi (penambahan) indikator pencapaian yang salah satunya terkait dengan pencapaian nilai karakter.
3. Modifikasi (penambahan) teknik penilaian berupa rubrik untuk mengukur perkembangan karakter (Julaiha, 2014).
4. Modifikasi (penambahan) pendekatan/metode pembelajaran yang tidak hanya membantu ketercapaian aspek pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga dapat mengembangkan karakter mereka.
5. Modifikasi (penambahan) terhadap materi pembelajaran dari bahan ajar yang dapat mengembangkan karakter (Marzuki, 2012).

4.5. Kegiatan pembelajaran

4.5.1. Kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan pertama dalam kegiatan pembelajaran dikelas atau pembukaan. Dalam kegiatan ini, seorang guru tidak hanya memulai pembelajaran dengan materi yang telah disiapkan sebelumnya tetapi jua memulai penanaman pengembangan karakter kepada siswanya. Tujuan dari kegiatan pendahuluan ini adalah untuk menyiapkan fisik dan psikis siswa serta memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran dan pendekatan atau metode yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

Gunawan (dalam Julaiha, 2014) menyatakan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, beberapa aktifitas yang dilakukan oleh seorang guru berdasarkan standar proses, yaitu: (1) menyiapkan psikis dan fisik siswa

untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam rangka mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya; (3) menerangkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; dan (4) menjelaskan batasan materi dan uraian kegiatan sesuai silabus/RPP. Melalui serangkaian aktifitas tersebutlah, penanaman karakter siswa sudah dapat dilakukan seperti karakter disiplin, religius dan peduli. Secara rinci, nilai karakter dan kegiatan pembelajaran dalam kegiatan pendahuluan tertera dalam tabel berikut.

Tabel 2. Kegiatan pendahuluan

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter
1	Guru datang ke kelas sesuai jam pembelajaran	Disiplin
2	Guru mengucapkan salam sembari tersenyum saat memasuki kelas	Santun, Peduli
3	Guru meminta perwakilan siswa untuk memimpin doa untuk membuka kegiatan pembelajaran	Religius
4	Guru mengecek kehadiran siswa, mendoakan siswa yang sakit, dan menegur siswa yang datang terlambat ke kelas	Disiplin, Peduli
5	Guru melakukan pengaitan antara pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari	Rasa Ingin Tahu
6	Guru menerangkan tujuan pembelajaran, indikator penilaian, dan lingkup materi pembelajaran	Tanggung jawab

4.5.2. Kegiatan inti

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran terbagi menjadi tiga komponen utama yaitu kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi (Ansori, 2020). Pada tahap eksplorasi, siswa difasilitasi untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan sikap. Pada tahap elaborasi, siswa diberi peluang untuk berfikir, menganalisis, dan menyelesaikan masalah-masalah melalui berbagai sumber belajar dan kegiatan pembelajaran. Kemudian, pada tahap konfirmasi, siswa

mendapatkan umpan balik pembelajaran, penguatan pemahaman dan pembenahan kekeliruan dalam materi pembelajaran oleh guru.

Akan tetapi dalam kurikulum 2013 ada pilihan model pembelajaran saintifik yang ditawarkan kepada guru untuk diterapkan dalam kegiatan inti proses pembelajaran. Melalui model pembelajaran ini, guru lebih dituntut untuk menjadikan pembelajaran terpusat kepada siswa melalui lima tahapan utama pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan (Winarni, 2014). Secara ringkas, model pembelajaran yang dipilih oleh guru akan menjadi tahapan pembelajaran dalam kegiatan inti baik itu menggunakan tiga tahapan pertama atau lima tahapan pembelajaran saintifik. Kemudian, dalam tahapan-tahapan kegiatan inti implementasi pengintegrasian nilai-nilai karakter dilaksanakan oleh guru ketika mengajar. Nilai-nilai karakter yang dapat di tanamkan dalam kegiatan inti adalah toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat, gemar membaca, peduli dan tanggung jawab.

Tabel 3. Kegiatan inti

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter
<i>Kegiatan Eksplorasi (Mengamati dan Menanya)</i>		
1	Guru melibatkan siswa dalam mencari informasi yang lebih dalam terhadap topik/tema yang dipelajari dari berbagai sumber belajar	Mandiri, Kreatif, Kerja Keras, Rasa Ingin Tahu, Kerjasama
2	Guru menggunakan pendekatan pembelajaran dan media pembelajaran yang menantang dan memotivasi siswa	Kreatif, Kerja Keras
3	Guru memfasilitasi siswa untuk berinteraksi baik dengan guru, siswa maupun lingkungan	Toleransi, Demokratis, Bersahabat, Peduli
4	Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan percobaan terkait materi pembelajaran	Kreatif, Mandiri
<i>Kegiatan Elaborasi (Mengumpulkan Data, Mengasosiasi dan</i>		

<i>Mengkomunikasikan)</i>		
5	Guru memfasilitasi siswa melalui tugas tertentu baik secara individu maupun berkelompok untuk berpikir, menganalisis, dan menyelesaikan masalah	Gemar Membaca, Rasa Ingin Tahu, Kreatif, Kerjasama, Bersahabat
6	Guru mengarahkan diskusi antar individu atau kelompok kecil	Kreatif, Saling Menghargai, Peduli
7	Guru memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan koberatif	Kerjasama, Saling Menghargai, Tanggung Jawab
8	Guru memfasilitasi siswa untuk berkompetensi dengan sehat dalam rangka meningkatkan hasil belajar	Jujur, Toleransi
9	Guru memfasilitasi membuat laporan dan/atau menunjukkan karya	Tanggung Jawab, Saling Menghargai, Kerjasama
<i>Kegiatan Konfirmasi</i>		
1	Guru melakukan umpan balik terhadap aktivitas pembelajaran oleh siswa	Saling Menghargai,
2	Guru melakukan konfirmasi terhadap hasil aktivitas siswa dan tambahan informasi yang diperlukan	Percaya Diri, Logis, Saling Menghargai

4.5.3. Kegiatan penutup

Kegiatan penutup adalah kegiatan akhir dalam proses pembelajaran. Kegiatan penutup penting berisi proses refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Ada beberapa kegiatan dalam kegiatan akhir ini yaitu penarikan kesimpulan pembelajaran, pemberian penguatan, melakukan refleksi dan penilaian atau evaluasi terhadap kemampuan siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran (Sihotang & Simorangkir, 2020) beserta pencapaian nilai karakter yang ditentukan. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai karakter seperti jujur, mandiri, kerjasama, dan saling menghargai dapat dikembangkan.

Tabel 4. Kegiatan penutup

No	Kegiatan Pembelajaran	Nilai Karakter
1	Guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran	Mandiri, Kerjasama
2	Guru bersama siswa melakukan kegiatan refleksi terhadap proses pembelajaran dan pengalaman belajar	Jujur
3	Guru melakukan proses penilaian terhadap proses pembelajaran baik untuk aspek pengetahuan maupun sikap/karakter	Jujur, Tanggung Jawab
4	Guru melakukan penguatan dengan tugas mandiri	Disiplin, Tanggung Jawab
5	Guru bersama siswa berdoa untuk menutup pelajaran	Religius
6	Guru mengucapkan salam dengan ramah lalu meninggalkan kelas	Religius, Santun

4.6. Evaluasi pembelajaran berbasis karakter

Evaluasi pembelajaran atau penilaian hasil belajar adalah suatu kegiatan pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan menggunakan instrument test atau non test (Ananda, 2019). Evaluasi juga bermakna serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil prestasi belajar siswa (Sihotang & Simorangkir, 2020). Dalam kaitannya dengan karakter, guru perlu memodifikasi atau menambahkan penilaian karakter disamping penilaian aspek pengetahuan dan keterampilan siswa. Penilaian karakter disini lebih mementingkan pencapaian aspek kognitif dan psikomotorik (Marzuki, 2012). Kemendiknas (2010) menuliskan bahwa nilai peserta didik dalam hal penilaian karakter berupa pernyataan kualitatif berdasarkan hasil observasi yaitu BT (Belum Terlihat), MT (Mulai Terlihat), MB (Mulai Berkembang) dan MK (Menjadi Kebiasaan/Membudaya). Deskripsi kualitatif dari kode tersebut yaitu:

- a. BT (Belum Terlihat) adalah jika tanda-tanda awal karakter yang dituliskan dalam indikator masih belum diperlihatkan oleh peserta didik.
- b. MT (Mulai Terlihat) adalah jika tanda-tanda awal karakter yang dituliskan dalam indikator sudah mulai diperlihatkan oleh peserta didik namun masih belum konsisten.
- c. MB (Mulai Berkembang) adalah jika berbagai tanda karakter yang dituliskan dalam indikator sudah diperlihatkan oleh peserta didik dan mulai konsisten.
- d. MK (Menjadi Kebiasaan/Membudaya) adalah jika karakter yang dituliskan dalam indikator telah diperlihatkan oleh peserta didik terus menerus secara konsisten (Kemdiknas dalam Marzuki, 2012)

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum memberikan pernyataan kualitatif terhadap karakter siswa yang dinilai adalah kejelasan indikator penilaian terhadap karakter tersebut. Terkait indikator ini, guru dalam melakukan pengembangan sendiri dengan berpedoman kepada deskripsi masing-masing nilai karakter dan tingkatan siswa. Contoh pengembangan indikator karakter dapat dilihat dalam penelitian Irafahmi dan Lestari yang telah diadaptasi penulis dari perspektif guru pada tabel berikut:

Tabel 5. Indikator penilaian karakter

Nilai	Indikator
Jujur	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa tidak mencontek • Siswa jujur dalam mengerjakan tugas individu
Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu bersikap sama terhadap semua warga kelas tanpa membedakan-bedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan status ekonomi • Siswa mampu bekerja dalam kelompok yang berbeda
Disiplin	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa hadir dikelas sesuai jam pelajaran • Siswa menyelesaikan tugas sesuai dengan

Nilai	Indikator
Kerja Keras	<p>aturan yang diberikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa dapat menunjukkan daya tahan belajar, etos kerja, dan pantang menyerah dalam proses pembelajaran
Kreatif	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dengan aktif mengemukakan pendapatnya terhadap stimulus yang diberikan • Siswa menunjukkan kinerjanya dengan cara unik untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran
Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mampu mengerjakan tugas individu sendiri • Siswa mampu menemukan sendiri sumber belajar yang tepat untuk menyelesaikan tugas yang diberikan
Rasa Ingin Tahu	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bersikap antusias terhadap pertanyaan yang diajukan • Siswa aktif memberikan pertanyaan dikelas
Tanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik

(Irahimi & Lestari, 2013)

Lebih jauh, guru juga dapat memodifikasi instrumen penilaian tersebut dengan menambahkan perhitungan skala *likert* dari 1 sampai 5. Pembuatan instrumen penilaian yang jelas dengan indikatornya dan interpretasi total skor akan membantu guru untuk memberikan penilaian secara objektif terhadap penilaian karakter siswa dalam proses pembelajaran.

4.7. Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pengembangan karakter peserta didik di sekolah. Guru sebagai tokoh penting dalam proses pembelajaran dituntut

untuk bisa mengintegrasikan pembelajarannya dengan nilai-nilai karakter antara lain dengan melakukan beberapa modifikasi atau penambahan baik dalam tatanan perencanaan, pengajaran dan evaluasi untuk menciptakan pembelajaran berkarakter. Kriteria keberhasilan pendidikan karakter ini terletak pada dampaknya terhadap pembentukan karakter, kecakapan dasar, dan kemampuan belajar sepanjang hayat para siswa dalam rangka melaksanakan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik dan bertanggung-jawab.

Daftar Pustaka

- Alpansyah. (2020). *Desain pembelajaran bahasa indonesia berbasis karakter*. GuePedia.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPi).
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan karakter siswa melalui pembelajaran terpadu di sekolah dasar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 6(1), 177–186. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i1.308>
- Irahimi, D. T., & Lestari, N. L. D. (2013). RPP akuntansi dengan muatan karakter (analisis aspek Isi dan Implementasi). *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4).
<http://dx.doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6063>
- Janawi. (2019). Memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 68–79.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239.
- Marzuki. (2012). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 33–44.
- Mubin, F. (2020). Menciptakan sekolah yang berkarakter. *OSF Preprints*.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/prks9>
- Ningsih, T. (2015). *Implementasi Pendidikan Karakter*. STAIN Press.
- Sadia, I. W., Arnyana, P.I.B., Muderawan, I.W. (2013). Model pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 209–220.

- Sanjayanti, N.P.A.H, Sadia, I.W., Pujani, N.M. (2013). Pengaruh model contextual teaching learning bermuatan pendidikan karakter terhadap keterampilan berpikir kreatif dan sikap ilmiah ditinjau dari motivasi belajar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3.
- Sihotang, H., & Simorangkir, S. T. (2020). *Buku Pedoman Praktik Microteaching*. UKI Press.
- Sufairroh. (2016). Pendekatan saintifik dan model pembelajaran K-13. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 5(3), 116–125.
- Winarni, T. (2014). *Pelaksanaan Lesson Study Berbasis Sekolah dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama Sekabupaten Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB 5

KELUARGA BERKARAKTER

Oleh Sandi Pratiwi

5.1. Pendahuluan

Sikap dalam berkeluarga menjadi hal yang sangat penting, menentukan sikap dan aturan akan membentuk karakter dalam diri masing-masing anggota keluarga, apalagi anak-anak sebagai mesin *fotocopy* handal. Menjalankan sebuah keluarga adalah suatu proyek besar dalam kehidupan tiap pasangan khususnya orangtua. Kegiatan sehari-hari yang dilakukan merupakan susunan komponen proyek besar, upaya pembiasaan mendidik anak secara menyeluruh harus tetap jalani ditengah kesibukan orangtua dalam menunaikan tanggung jawabnya. Dalam praktiknya kadang waktu untuk mengerjakan proyek besar ini menjadi terasa sangat sedikit, bisa kita hitung dengan jari berapa jam efektif kita bertemu dengan anak dirumah dalam sehari. Berapa menit kita mendengar anak antusias bercerita dengan kegiatan atau cita-citanya.

Mengidentifikasi komponen penyusun proyek adalah salah satu langkah awal dalam menentukan metode apa yang akan dipakai untuk mewujudkan hasil yang kita inginkan, mencangkup identifikasi bakat dan karakter masing-masing anggota keluarga salah satunya. Disatu sisi pendidikan adalah hal yang wajib kita perhatikan, apapun pilihannya yang akan kita terapkan pada anak, apakah itu sekolah formal, *homeschooling*, atau bahkan *unschooling*. Penerapan pendidikan karakter yang akan menjadi gaya hidup dan mengubah sebagian besar keadaan anak dimasa depan adalah tentang pendidikan nutrisi dan pendidikan keuangan.

Budaya daring menjadi hal yang lumrah dan banyak sekali orang yang terbantu dengan teknologi, dalam hal ini memesan makanan secara cepat, tidak perlu repot-repot menyediakan makanan terutama untuk orangtua sibuk yang keduanya bekerja. Lalu apakah hal ini membuat tidak

perlu memberikan pendidikan karakter dalam hal *food making*? *Food making* adalah bagian dari *self-serving*, atau *life skill* untuk “melayani diri sendiri”, dinilai dari aspek kemandirian *food making*, tidak ada kaitannya dengan makanan yang (harus) enak dan perempuan (sebagai pembuatnya).

Salah satu hal penting dalam pendidikan karakter adalah kemandirian, kemandirian untuk menciptakan makanan sendiri merupakan hal yang wajib dilakukan oleh semua gender, mau itu perempuan ataupun laki-laki menciptakan makanan adalah hal yang penting karena pada dasarnya kita hidup butuh makan (Sukiyani dan Zamroni 2014). Segala bentuk kemudahan yang instan membuat kita menjadi mudah menyerah dan menghilangkan daya juang. Sehingga perlu upaya untuk mendelegasikan tugas untuk lebih efisien.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk peserta didik yang baik (Setiardi 2017). Detail-detail pendidikan karakter dalam keluarga menjadi semakin rinci karena menyentuh gaya hidup, serta perkembangan yang ada. Tidak hanya cara makan, makanan, pendidikan finansial, perilaku berbelanja, *housekeeping*, dan yang tidak kalah penting adalah *self-serving*.

Secara sederhana pendidikan karakter akan mengedepankan adab dan akhlak dalam prosesnya dan fitrah sebagai dasarnya fitrah sebagai manusia tentu saja merujuk pada sisi religius dalam *character education* itu sendiri. Anak tidak dapat semata-mata melakukan sesuatu karena surganeraka saja, tetapi apa penyebab utama yang menggerakkan perbuatan mereka menjadi fokus kita. Bagaimana agar anak selalu *connected to God* sehingga apapun yang mereka lakukan ada kesadaran dalam diri mereka bahwa Tuhan selalu ada dan hadir, Tuhan Maha Melihat dan Maha Tahu atas apa yang mereka perbuat, semua akan tercapai melalui proses dan tahapan.

Zaman berubah begitu pula dengan cara pandang anak terhadap pengajar. Bagaimana hormat dan patuh terhadap guru, benar-benar

bergeser saat ini. Pergeseran itu tidak jauh-jauh dari fungsi pengajar yang dinilai sama dengan pendidik karena hadirnya teknologi.

5.2. Keluarga berkarakter

Mendiskusikan impian anak, serta bersama-sama memahami definisi kesuksesan diluar sistem pendidikan. Keluarga berkarakter akan senantiasa memberikan ruang kebebasan bagi anak, menciptakan lingkungan yang membuat anak bebas membicarakan impian mereka. Semakin banyak simulasi dalam kegiatan pembelajaran, akan memperluas peluang untuk mempelajari cara-cara baru, tantangan-tantangan baru, serta kegagalan yang akan muncul pada masa mendatang. Diperlukan kerjasama dan perencanaan yang matang terkait Pendidikan karakter di keluarga. Semua harus berperan aktif dan saling mengingatkan. Berikut adalah tiga tahapan sederhana yang bisa kita lakukan untuk membantu membentuk dan menemukan cara dalam mendukung pendidikan karakter dalam keluarga:

1. Perencanaan

Biasanya butuh waktu untuk melakukan literasi maupun *research* sebelum menentukan konsep pendidikan yang akan dipilih. Tahap perencanaan bisa menjadi tahap yang penuh perhitungan, bagaimana sebagai orangtua bersikap dan mengambil peran disini harus sejalan. Kawasan perencanaan yang penting salah satunya adalah desain pembelajaran, dimana hal ini lebih memusatkan pada kemampuan dalam memberikan bantuan anak, serta pasangan kita dalam mempelajari susunan pembelajaran, jangka pendek maupun jangka panjang. Materinya perlu diklasifikasikan, tidak pada teori pembelajaran yang sifatnya formal saja, tetapi juga rangkaian pendidikan informal yang punya waktu lebih luas harus lebih sering dievaluasi dan diberikan *feedback* secepatnya.

2. *Teamwork*

Keluarga sebagai kesatuan atau tim yang semuanya memiliki tanggungjawab serta kewajiban yang harus dilakukan, seringkali banyak benturan pendapat dalam menentukan perencanaan awal, kadang saat perencanaan sudah disepakati masih ada kendala kecil yang muncul dalam pelaksanaannya, untuk itu penting bagi sesama anggota keluarga untuk mengetahui bakat masing-masing personal. Bakat apa yang dominan, bakat apa yang tidak efektif, dan bakat apa yang bisa menjadi sinergi.

Sebagai contoh jika sang anak pertama memiliki ciri sikap bakat *competition*, maka dapat diarahkan. Penting untuk membuat ukuran yang seimbang dari suatu bentuk kemenangan, sehingga tidak terbatas pada pemuasan tujuan pribadinya saja.

3. Konsisten

Salah satu dampak dari bagaimana bisa kita selalu konsisten dalam bersikap, seharusnya sudah masuk pada tahap perencanaan. Tahapan dan konten pembelajaran beserta urutannya sudah ada, tinggal ketepatan waktu kita saja menyesuaikan dengan lingkungan dan keadaan. Memperbanyak *quality time* dalam konteks spiritual dengan keluarga merupakan cara yang efektif untuk kembali mengingatkan visi misi keluarga agar tidak terlalu santai atau keluar jalur.

Daftar Pustaka

- Setiardi, D., & Mubarak, H. (2017). Keluarga sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 1-24.
- Sukiyani, F. & Zamroni. (2014). Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(1), 57-70.

BAB 6

MENCIPTAKAN SEKOLAH BERKARAKTER

Oleh Tri Nurza Rahmawati

6.1. Pendahuluan

Proses implementasi pendidikan karakter masih berlangsung di Indonesia. Sekolah merupakan tempat strategis untuk memahami karakter. Anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang mereka terima di sekolah mempengaruhi karakter mereka. Ada beberapa tema yang mengandung pesan moral, seperti: gama, Kewarganegaraan dan Pancasila. Namun, pembelajaran berlangsung dengan bantuan pendekatan intelektual (kognitif). Siswa perlu mengetahui cara mengolah materi yang keberhasilannya hanya diukur dari jawaban anak atas soal ulangan, karena didasarkan pada nilai yang baik. Oleh karena itu, zat-zat yang dapat menyebabkan perubahan sikap dan perilaku tidak menjadi prioritas dalam pembelajaran di sekolah. Jadi ada kesenjangan antara pengetahuan dan sikap. Tujuan akhir pendidikan karakter adalah bagaimana manusia dapat berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang telah ditetapkan, dan sekolah karakter juga menghasilkan siswa yang berkarakter.

Anak yang memasuki usia sekolah sangat membutuhkan pendidikan karakter karena saat ini karena bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter pada anak bangsa. Karakter disini adalah tabiat, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan dijadikan landasan cara pandang, berpikir, berperilaku dan bertindak. Kebajikan tersebut berupa beberapa nilai dan standar moral seperti ketenangan, kejujuran, keberanian bertindak, dapat diandalkan, menghargai orang lain, disiplin, mandiri, pekerja keras dan kreatif.

Berbagai permasalahan yang melanda bangsa akhir-akhir ini menandai lemahnya karakter bangsa, oleh karena itu sangat penting untuk menciptakan sekolah-sekolah yang berkarakter.

6.2. Hakikat sekolah berkarakter

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya pendidikan formal. Sekolah merupakan ujung tombak dari proses pendidikan. Di sekolah terjadi proses transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa yang disebut belajar. Sehingga sekolah menjadi tempat penanaman nilai-nilai dalam diri siswa sehingga membentuk pribadi yang unggul, cerdas dan berkarakter yang dirumuskan dalam UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Siswa berkarakter memahami nilai-nilai agama, budaya, dan sosial yang dapat membentuk akhlak dan budi pekerti seseorang, sehingga dapat meneladani sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan mempunyai tujuan umum, yaitu memanusiakan manusia sedemikian rupa sehingga pendidikan tidak hanya mementingkan kecerdasan otak (kepala), tetapi juga kecerdasan hati (hati) dan daya cipta (tangan). Pendidikan dianggap berhasil bila ketiga aspek tersebut seimbang dalam diri peserta didik.

Keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari sekolah sebagai tempat pendidikan bagi siswa. Sekolah harus menjadi wahana pendidikan yang mampu mencetak individu-individu yang berkualitas. Dalam hal ini harus ada strategi dalam perancangan sekolah karakter Sekolah alam memiliki ciri khas tersendiri dan merupakan pilihan yang tepat bagi seorang siswa untuk membentuk kepribadian sesuai dengan fitrahnya. Karakter tidak tumbuh dengan sendirinya dan bukan bawaan, tetapi membutuhkan pembiasaan untuk

pengembangan karakter tertentu. Menurut Prof.Dr. H. Dakir dalam buku (pengajaran dan pengembangan. Education, 2004) bahwa kepribadian seseorang terdiri dari sembilan. Kesembilan hal tersebut harus dikembangkan dan dibudidayakan dalam diri siswa. Kesembilan hal tersebut antara lain: (1) Ketaqwaan, (2) Kecerdasan, (3) Kesusilaan, (4) Kejujuran, (5) Kekreatifan, (6) Kesehatan, (7) Keterampilan, (8) Kemasyarakatan Dan (9) Kemandirian.

6.3. Ciri-ciri sekolah berkarakter

Kurikulum 2013 menitik beratkan pada pengembangan pendidikan karakter. Ada beberapa indikator yang dapat menjadikan sekolah sebagai sekolah yang berkarakter serta menjadi tujuan pelaksanaan pendidikan karakter secara umum, diantaranya sebagai berikut:

1. Kebersihan lingkungan sekolah

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan indikator pertama dalam melihat berkarakternya sekolah tersebut. Batasan ukuran keberhasilan lingkungan sekolah tersebut dapat dilihat dari beberapa poin antara lain: Pertama, tersedianya air bersih dan toilet yang bersih serta fasilitas pendukungnya. Kedua, tempat sampah organik dan anorganik berada pada tempat yang tepat, karena keberadaan tempat sampah terkadang menjadi kendala, bau yang ditimbulkan dapat mengganggu konsentrasi anak sekolah dalam proses belajar mengajar. Ketiga, tanaman dirawat dengan baik. Banyaknya tanaman di halaman sekolah dapat menimbulkan rasa sejuk. Keempat, diberdayakannya warga sekolah dan petugas kebersihan sehingga halaman dan ruang kelas selalu terlihat bersih dan rapi.



Gambar 5. Lingkungan sekolah yang bersih
Sumber: <https://bit.ly/3AiPdZ8>

2. Disiplin

Salah satu sifat bangsa yang harus dikembangkan adalah kedisiplinan. Disiplin yang dimaksud adalah disiplin waktu, aturan, pakaian, perilaku, dan lain-lain. Tujuannya agar guru, guru dan siswa, apalagi saat pembelajaran berlangsung harus datang tepat waktu agar berjalan dengan baik. Pelaksanaan aturan yang disetujui oleh anak sekolah harus sesuai, yang melanggar harus melalui pelatihan guru kelas dan guru bimbingan dan konseling sebagai konselor.



Gambar 6. Peserta didik datang tepat waktu ke sekolah
Sumber: <https://bit.ly/3wlllKa>

3. Kesopanan

Kesopanan adalah budaya ketimuran yang kita anut saat ini, mengajarkan kita untuk selalu sopan, misalnya guru dan siswa saling menyapa dan menyapa saat bertemu, contoh lainnya adalah berpakaian rapi dan sopan. Kita sering mendengar ungkapan “baju berantakan” yang berarti bahwa kita telah mengenakan karakter sopan selama ini dan itu perlu dipupuk dan dikembangkan.



Gambar 7. Peserta didik menyalami guru

Sumber: <https://bit.ly/3ClQq4s>

4. Upaya menciptakan sekolah berkarakter

Penerapan dan pengembangan sekolah karakter di era sekarang ini sangat penting. Dalam pengembangan karakter, sekolah harus menciptakan suasana belajar yang efektif dan komunikatif serta lingkungan sekolah yang kondusif. Ciptakan siswa yang positif, karena lingkungan sekolah yang negatif dapat sangat mempengaruhi perkembangan siswa, yang akan berdampak negatif pada pendidikan. Oleh karena itu peran sekolah sangatlah penting, mulai dari tata tertib sekolah, visi misi sekolah dan semuanya, dimana tata tertib sekolah harus diberikan kepada

setiap siswa.

Realisasi sekolah membutuhkan kerjasama dari berbagai aktor, baik guru, siswa maupun komite sekolah. Sekolah yang selalu bersih, nyaman dan aman bagi siswa menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan mendukung pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini mendorong rasa nyaman agar siswa tidak bosan dan berusaha keluar dari lingkungan sekolah. Ini juga mengurangi jumlah peserta pelatihan selama kelas dan istirahat. Sehingga setiap orang di sekolah mengikuti setiap aturan, tidak hanya siswa tetapi juga guru dan lainnya. Sehingga dapat dilihat bahwa penanaman karakter dan pengembangan sekolah karakter membutuhkan kerjasama semua pihak. Banyak aspek yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. Lingkungan sekolah yang kondusif,
- b. Penerapan peraturan sekolah,
- c. Penerapan nilai-nilai agama, sosial dan budaya,
- d. Pendidik yang berkarakter dan berkualitas,
- e. Disiplin, inovatif, kreatif dan berdaya saing,
- f. Model pembelajaran yang efektif,
- g. Sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran,
- h. Kegiatan sekolah yang bersifat mengembangkan potensi.

5. Peran guru dalam menciptakan sekolah berkarakter

Salahudin dan Alkrienciehie (2013) mengemukakan pendidikan karakter sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bisa dilakukan mulai dari hal yang paling kecil. Misalnya membiasakan anak mencium tangan guru dan orang tua ketika tiba di sekolah, mengucapkan salam ketika guru masuk ke kelas, atau selalu datang tepat waktu. Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat "*transfer of knowledge*" saja. Seperti dikemukakan Fraenkel (1977), sekolah tidaklah semata-mata tempat di mana guru menyampaikan

pengetahuan melalui berbagai mata pelajaran. Sekolah juga lembaga yang mengusahakan usaha dan proses pembelajaran yang berorientasi pada nilai (*value-oriented enterprise*).

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) di sekolah, menjadi usaha mulia mendesak untuk dilakukan. Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Tetapi juga jati diri, karakter dan kepribadian. Fungsinya untuk menanamkan nilai moral dan juga memberikan pelajaran kepada peserta didik mengenai pengetahuan moral. Sehingga peserta didik tidak melakukan berbagai hal yang dilarang dalam norma-norma yang berlaku. Sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi anak terhadap IPTEK. Melalui pendidikan karakter di sekolah, akan tercipta generasi yang cerdas, bermoral, berakhlak mulia, dan berpendidikan. Untuk mewujudkan hal itu guru pintar harus memiliki cara membangun karakter peserta didik. Strategi guru dalam pembentukan karakter peserta didik bermacam-macam.

6. Peran peserta didik dalam menciptakan sekolah berkarakter

Dalam kehidupan moral sekolah, tidak ada kesempatan yang lebih baik bagi siswa untuk mengambil tanggung jawab nyata selain membantu menciptakan sekolah yang berkarakter. Siswa harus menjadi mitra penting dalam tugas. Ketika siswa berada dalam peran kepemimpinan yang jelas dan ketika semua siswa memiliki suara dan referensi dalam pekerjaan pembangunan karakter. Ada beberapa upaya sekolah dalam melibatkan peserta didik untuk menciptakan sekolah berkarakter, diantaranya:

- a. Melibatkan peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter.

Peserta didik dapat memainkan peranan yang bermakna dalam merencanakan dan melaksanakan program pendidikan karakter sekolah. Diawal setiap bulan, komite dapat membahas (1) bagaimana dan seperti apa ciri karakter bulan ini, serta bagaimana rasanya ketika menunjukkan ciri tersebut. (2) mengembangkan, dengan bantuan sigler, persentasi dan poster yang akan mengajarkan teman satu kelas mereka tentang ciri tersebut, dan (3) merencanakan cara-cara tambahan untuk melibatkan kelas mereka dalam mempelajari tentang dan mempraktikan sifat ini selama bulan yang bersangkutan.

- b. Menggunakan pertemuan kelas untuk memberikan anak-anak suara dan tanggung jawab.

Pertemuan kelas merupakan suatu diskusi interaktif dimana para peserta didik berbagi tanggung jawab untuk membuat kelas menjadi tempat yang baik untuk berada dan untuk belajar. Dilakukan dalam lingkaran, yang memampukan setiap anak melihat teman-teman mereka, pertemuan kelas dapat digunakan untuk mengembangkan kode disiplin, merencanakan acara khusus seperti kunjungan lapang, memecahkan permasalahan kelas, atau memberikan kontribusi bagi solusi permasalahan di tingkat sekolah. Dalam beberapa kelas, para peserta didik dapat meminta pertemuan tentang permasalahan yang ingin mereka kemukakan.

- c. Melibatkan peserta didik dalam pemerintahan di tingkat sekolah.

Ketika peserta didik belajar dan mempraktikan keahlian diskusi dan pengambilan keputusan dalam pertemuan kelas, mereka dipersiapkan untuk berpartisipasi dalam proses yang sangat penting di tingkat sekolah. Siswa yang berbagi tanggung jawab untuk membuat sekolah menjadi tempat yang sebaik mungkin.

Ketika sekolah tidak memiliki jenis pemerintahan peserta didik semacam ini, maka sekolah sudah pasti akan mengalami ketidak jujuran, perundungan, tawuran, pelecehan seksual, dan permasalahan lainnya. Permasalahan ini terletak dalam kebudayaan anak-anak remaja, maka permasalahan tersebut sulit atau mustahil untuk dipecahkan oleh orang dewasa yang bertindak menurut cara mereka sendiri. Anak-anak diperlukan untuk membantu membentuk norma yang memengaruhi perilaku peserta didik.

- d. Memberikan kesempatan informal bagi masukan peserta didik.

Struktur informal dapat melengkapi pekerjaan pemerintahan peserta didik formal dan memberikan suatu kesempatan untuk berperan dalam meningkatkan sekolah mereka pada peserta didik tambahan. Misalnya, dua orang konselor di saint *Loonise Middle School* membentuk apa yang mereka sebut “Klub Makan Pagi (*The Breakfast Club*)” sebagai satu cara untuk memberikan para peserta didik kesempatan untuk memberikan masukan mengenai sekolah mereka. Kedua orang konselor ini menarik 25 peserta didik dan mengundang mereka untuk bertemu dengan mereka selama 25 sebelum kelas dimulai.

- e. Menghargai kepemimpinan peserta didik

Jika kita menginginkan para peserta didik mengambil peran kepemimpinan dalam meningkatkan sekolah, kita sebagai pendidik harus memberi mereka penghargaan ketika mereka yang melakukannya.

“Apabila anda memberikan ikan kepada seseorang, berarti anda memberinya makan sehari. Jika anda memberikan sebuah alat pancing, berarti anda memberinya makan selama hidupnya. Tetapi jika anda mengajarnya membuat alat pancing, maka sesungguhnya anda memberinya kehidupan baru, dan bukan sekedar makanan” (Steven Covey).

Kalimat di atas yang ditulis oleh seorang pakar dalam bidang pendidikan dan memiliki makna yang sangat luas. Jika dikaitkan dengan peran guru, maka peran guru sangat besar dalam memberikan kehidupan kepada generasi penerus. Guru tidak hanya memberikan informasi sesaat, tetapi menawarkan ilmu dan pengalaman, yang nantinya bisa menjadi jalan menuju kesuksesan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Fraenkel, J. R. (1977). *How To Teach About Values*. Prectice-Hall.
- Salahudin, A. & Alkriencichie, I. (2013). *Pendidikan Karakter*. CV Pustaka Setia.

BAB 7

MENCIPTAKAN MASYARAKAT BERKARAKTER

Oleh Dianni Risda

7.1. Pendahuluan

Eksistensi karakter begitu penting untuk keberlangsungan suatu negara-bangsa, karena berkaitan dengan peradaban dan kemajuan masyarakat, sebagai komunitas sosial pada negara-bangsa, maka penguatan karakter perlu konsisten dilakukan, agar tumbuh dan berkembangnya masyarakat, bisa selaras dengan jati diri negara-bangsanya. Upaya untuk menciptakan masyarakat berkarakter, hanya akan komprehensif dan representatif apabila melalui pendidikan, baik secara formal, informal, maupun non-formal, karena merupakan upaya nyata tersistematis, dan ilmiah dalam memanusiakan manusia, atau membentuk manusia secara utuh, sehingga memiliki karakter mumpuni untuk menerapkan kewajiban dan haknya secara seimbang, komitmen dan konsisten untuk kemajuan negara-bangsa. Substansi masyarakat berkarakter adalah memiliki sistem nilai, moral, dan karakter yang bersifat positif, untuk merealisasikan keadilan, pemberdayaan dan kesejahteraan umum secara inklusif, konstuktid dan berkelanjutan, yang mengarah pada *civil society*. Warga negara berkarakter merupakan modal sosial untuk mewujudkan peradaban agung suatu bangsa, sehingga penguatan mutu karakter suatu bangsa dan masyarakat, kapabel melalui lembaga pendidikan bersifat formal, informal juga non-formal yang berbasis komitmen lalu konsistensi keluarga, sekolah, dan masyarakat (Risda, 2022).

Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara sendiri, tetapi harus terpadu, khususnya antara keluarga, sekolah dan masyarakat, karena konsep pembelajaran karakter di persekolahan, berfokus pada aspek

teoretis dan praktis, lalu realitas persoalan moral dimasyarakat, akan menimbulkan anomali atau ketimpangan antara cita-cita pendidikan karakter dengan realitasnya. Substansi itu menegaskan pentingnya memperkuat kajian, teori, konsep, model, dan pedagogik karakter, supaya mampu mengatasi hambatan dan tantangan dalam menciptakan masyarakat berkarakter mumpuni yang semakin dinamis dan kompleks.

Pada basisnya upaya menciptakan masyarakat berkarakter terbagi atas tiga strategi penting, yaitu: 1) berbasis model pendidikan karakter inklusif persekolahan, 2) eksisnya kebijakan pemerintah yang mengakomodir penguatan karakter masyarakat, dan 3) realisasi model penguatan karakter masyarakat yang berbasis kolaborasi *pentahelix*. Penting dalam memperkuat karakter masyarakat, untuk peradaban suatu negarabangsa, sehingga model pendidikan karakter holistik, perlu diwujudkan oleh perguruan tinggi, selaku kontribusi teoretis untuk kemajuan masyarakat, yang memiliki karakter nasionalis, humanis dan toleran (Dahliyana, *et al.* 2020).

Menciptakan masyarakat berkarakter, adalah upaya mulia dan upaya kebangsaan untuk mewujudkan *civil society*, atau masyarakat yang dicita-citakan oleh suatu bangsa, maka secara tersurat merepresentasikan karakter masyarakat yang demokratis, beradab, cerdas, partisipatif, dan toleran, sehingga bersifat ideal. Substansi itu menegaskan upaya menciptakan masyarakat berkarakter bersifat sukar, dinamis dan kompleks, terlebih hasil pendidikan karakter, tidak instan, tetapi bersifat jangka panjang, karena berinvestasi pada sumber daya manusia, yang berkarakter, sebagai modal sosial mewujudkan peradaban maju manusia. Terlebih suksesnya penguatan karakter masyarakat sangat dipengaruhi oleh keteladanan *significant other*, khususnya orang tua, pendidik, dan tokoh pemerintah, karena habituasi karakter secara efektif dan efisien, hanya bisa melalui keteladanan, tidak sebatas pembelajaran teoretis saja, terlebih yang sifatnya seremonial. Penguatan karakter perlu dilakukan secara nyata, tidak sebatas program prosedural dan pragmatis, karena tidak akan berdampak nyata bagi pengembangan karakter positif masyarakat, maka visi, konsep dan kurikulum pendidikan, perlu memuat penguatan

karakter secara inklusif, tidak hanya diberatkan pada *civic education* atau *moral education* (Berkowitz, 2022).

Permasalahan klasik dalam menciptakan masyarakat berkarakter adalah makna pendidikan karakter yang sempit, karena diberatkan pada *civic education*, dan pendidikan agama, karena pada tataran ideal pendidikan karakter harus terintegrasi pada setiap mata pelajaran di persekolahan, supaya bersifat inklusif. Realitas itu berdampak pada tidak optimalnya pengelolaan demografi negara-bangsa, khususnya pada upaya penguatan karakter positif masyarakat, sehingga kebijakan dan upaya filantropi dalam memperbaiki makna pendidikan karakter, agar semakin inklusif, dengan terintegrasi dengan berbagai mata pelajaran di persekolahan. Mengingat visi menciptakan masyarakat berkarakter tidak bisa diwujudkan dengan upaya konvensional, tetapi dengan inovasi dan kolaborasi, tentu mewujudkan pendidikan karakter inklusif, yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran di persekolahan, adalah inovasi dan kolaborasi konkret dalam mewujudkan visi tersebut.

Implementasi pendidikan karakter perlu bersifat inklusif, tidak hanya diberatkan pada *citizenship education* atau *moral education* saja, termasuk perlu memuat model integrasi *citizenship education* dengan *service learning*, sebagai upaya penguatan karakter secara holistik dan tersurat (Jerome, 2012). Pada basisnya, dalam menciptakan masyarakat berkarakter, perlu berbasis jati diri negara-bangsa terkait, pada konteks, Indonesia tentu berbasis pada Ideologi Pancasila dan UUD 1945, sehingga karakter masyarakat akan mencerminkan nilai-nilai Pancasila, yaitu religius, humanis, inklusif, demokratis, dan adil secara sosial, lalu mencerminkan sikap UUD 1945, seperti, karakter merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Relevansi antara upaya menciptakan masyarakat berkarakter, dengan ideologi Pancasila sebagai sumber nilai, moral dan karakter bagi negarabangsa Indonesia, maka relevansi tersebut mampu membawa Indonesia menuju puncak peradaban agung, atau *civil society*. Terebih konsep *civil society* mencerminkan masyarakat demokrasi Indonesia, masyarakat madani, sehingga menjadi masyarakat yang dicita-citakan oleh negara-bangsa Indonesia, tentu upaya menciptakan

masyarakat berkarakter, mengarah pada *civic character*, atau warga negara yang memiliki karakter mumpuni, yang selaras dengan kepribadian negara-bangsa terkait, yang mengarah pada stabilitas sosial, toleransi, dan pemberdayaan warga negara secara inklusif. Konsep pendidikan karakter yang komprehensif, harus memuat kajian Pancasila, hak azasi manusia, UUD 1945, lembaga negara, multikulturalisme Indonesia, hukum, nilai, moral dan karakter, lalu disertai model pendidikan karakter yang berkualitas dan inovatif (Santoso dalam Wibowo & Wahono, 2017).

Secara eksplisit, upaya menciptakan masyarakat berkarakter, perlu mengakomodir karakter toleransi, sebagai representasi warga negara yang cerdas dan baik, karena sikap toleransi, adalah indikator penting dalam merealisasikan masyarakat yang multikultur. Berbasis karakter toleransi, tentu akan membuat warga negara lebih religius, humanis dan bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan realitas kemultikulturalan negarabangsa Indonesia, secara berkelanjutan, karena tidak memandang warga negara berdasar pada ras, etnis dan agama. Terlebih pada era globalisasi, multikulturalisme adalah realitas yang tidak bisa dihindari, sehingga penguatan karakter toleransi masyarakat, perlu dimuat pada pendidikan karakter, baik melalui *civic education* dan *moral education*, maupun melalui setiap mata pelajaran di persekolahan, agar inklusif. Kemultikulturalan bangsa Indonesia adalah fakta sosial yang tidak terbantahkan, maka masyarakat harus menghargai realitas itu, sebagai bukti masyarakat berkarakter cerdas dan toleran, berbasis kesadaran, guna memperkuat ikatan persaudaraan, persatuan serta saling menghargai (We'u, 2020).

Upaya menciptakan masyarakat berkarakter, tidak akan optimal tanpa disertai upaya pembentukan individu sebagai warga negara yang berkarakter sadar dan sukarela untuk berpartisipasi dalam kepentingan umum. Karakter sadar dan sukarela adalah modal sosial dalam membentuk individu yang mengakomodir gerakan moral dan filantropi pada masyarakat, baik untuk pemberdayaan (*civic empowerment*), maupun untuk pelayanan (*civic service*), sehingga kapabel membantu negara-bangsa dalam mewujudkan keadilan dan kesejahteraan umum. Kesadaran dan

kesukarelaan masyarakat begitu penting untuk memenuhi tanggung jawab sosial warga negara, karena tidak hanya berfokus terhadap pemenuhan hak-hak sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan kesehatan, tetapi juga secara komitmen menerapkan tanggung jawabnya, yang merupakan konsekuensi logis atas status kewarganegaraan, sehingga penting karakter sadar dan sukarela untuk terintegrasi pada upaya menciptakan masyarakat berkarakter, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Pembelajaran karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan pada persekolahan juga perguruan tinggi harus berdasar pada modernisasi lalu menjadikan realitas sosial selaku kajian penguatan karakter, supaya peserta didik dan mahasiswa mempunyai karakter sadar dan sukarela dalam mengatasi persoalan sosial, maka konsep itu mencerminkan demokrasi dan keterlibatan terjadi pada Pendidikan Kewarganegaraan selaku pendidikan karakter (Hidayah, *et al.* 2019).

7.2. Model pendidikan karakter inklusif di sekolah

Konsep pendidikan karakter di persekolahan perlu bersifat inklusif, tidak boleh terpisah dengan eksistensi setiap mata pelajaran, juga harus direalisasikan secara holistik dan substantif, tidak boleh sebatas seremonial. Persoalan klasik pada praktik pendidikan karakter untuk menciptakan masyarakat berkarakter adalah diberatkan tugas dan tanggung jawabnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama saja, sehingga tidak optimal. Perampungan model pendidikan karakter inklusif di persekolahan adalah upaya nyata dalam mengatasi persoalan tersebut, dengan mengintegrasikan konsep pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran di sekolah, secara inklusif, agar upaya menciptakan masyarakat berkarakter bisa terwujud. Visi pendidikan karakter perlu eksis pada setiap mata pelajaran, karena pada basisnya setiap keilmuan serta pembelajaran mengajarkan kebaikan, karakter positif, dan kebermanfaatannya, baik untuk pribadi maupun lingkungan sosial (Kabatiah, 2021).

Konsep pendidikan karakter yang terintegrasi dengan setiap mata pelajaran di sekolah membuat upaya mewujudkan visi pendidikan

karakter, yaitu menciptakan suatu masyarakat berkarakter, dalam konteks Indonesia, tentu berkarakter Pancasila. Realisasi konsep pendidikan karakter dengan setiap mata pelajaran di sekolah, tentu tidak mudah, karena diperlukan kesadaran, komitmen, dan konsistensi pendidik, untuk merealisasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran yang diampunya, baik secara tersurat maupun tersirat. Secara tersurat, berdampak pada diakomodasinya konsep, model, dan orientasi pendidikan karakter pada suatu mata pelajaran, lalu secara tersirat, membuat penerapan mata pelajaran tertentu, mengakomodir keteladanan, selaku praktik pendidikan karakter, maka model pendidikan karakter inklusif, adalah upaya formal holistik untuk menciptakan masyarakat berkarakter. Penguatan karakter warga negara secara inklusif bisa melalui persekolahan, karena selaku lembaga formal yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mempersiapkan warga negara dewasa, dan dapat diandalkan, maka harus berbasis penguatan karakter (Lonto, 2019).

Secara substantif, pendidikan tidak sebatas transfer pengetahuan saja, tetapi juga nilai, moral, dan karakter, sehingga sudah seharusnya setiap mata pelajaran secara nyata memuat upaya peningkatan mutu karakter warga negara, supaya bijaksana, cerdas, dan partisipatif. Konsep serta praksis pada setiap mata pelajaran yang memuat pendidikan karakter perlu berprinsipkan *student centered learning*, atau pembelajaran berfokus pada peserta didik, dengan memandatkannya selaku subjek pembelajaran, sehingga habituasi karakter positif, bisa berbasis kesadaran dan daya kritis peserta didik. Realisasi *student centered learning* mencerminkan pembelajaran modern, maka peserta didik diberikan keleluasaan untuk melakukan eksplorasi pendidikan karakter secara komprehensif, agar mengetahui urgensi menerapkan karakter terpuji dalam lingkungan sosial, dan pentingnya memiliki karakter yang selaras dengan kepribadian bangsa. Praktik pembelajaran pada era modern, adalah berfokus terhadap peserta didik, atau *student centered learning*, supaya pengembangan aspek kecerdasan, karakter dan keterampilan peserta didik bersifat optimal (Wulandari, 2020).

Konsep pendidikan karakter inklusif, tidak hanya memuat pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran di sekolah, tetapi juga mengakomodir program sekolah yang mampu memperkuat karakter peserta didik, secara optimal, selaku ekstrakurikuler dan kokurikuler. Mengingat model pendidikan karakter inklusif tidak hanya bersifat teoretis selaku pembelajaran di kelas, tetapi juga selaku praktik, untuk habituasi karakter positif pada kehidupan sehari-hari, termasuk ketika berinteraksi dengan masyarakat. Sekolah perlu menjadi wahana strategis bagi peserta didik untuk memperkuat karakter mereka, dengan menyediakan berbagai program penguatan karakter bermutu, modern, inovatif dan kolaboratif, secara eksplisit, program penguatan karakter di sekolah, untuk menciptakan masyarakat berkarakter, sebagai tujuan akhir, tentu bisa melalui, aktivitas pramuka, kerja bakti bersama, sholat dhuha, *community service learning*, organisasi kesiswaan, dan mini riset. Inovasi begitu penting dalam mewujudkan pembelajaran dan pelayanan berkualitas pada peserta didik, termasuk untuk penguatan *civic character*, maka inovasi pendidikan, kapabel mewujudkan pembaharuan dalam aktivitas dan kebijakan akademik dan non akademik untuk pengembangan kepribadian peserta didik (Changwoo, 2018).

Realisasi model pendidikan karakter inklusif di persekolahan, adalah upaya nyata dalam menciptakan masyarakat berkarakter, yang selaras dengan jati diri negara-bangsa, karena sifatnya komprehensif, yaitu, mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran, dan berbasis program sekolah yang komprehensif dan relevan. Suksesnya penerapan model pendidikan karakter inklusif di persekolahan, begitu dipengaruhi oleh komitmen dan konsistensi pendidik, dalam memuat pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampunya, karena menciptakan masyarakat berkarakter merupakan suatu kepentingan bersama, demi mewujudkan puncak peradaban bangsa. Substansi tersebut menegaskan pentingnya peran sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter inklusif, dengan memuat kurikulum, program sekolah, pembinaan pendidik, lingkungan sekolah dan organisasi kesiswaan yang relevan dalam penguatan karakter peserta didik, sebagai warga negara muda. Sekolah adalah wahana pendidikan karakter, dengan

merealisasikan teori pendidikan dalam praktik pembelajaran dan habituasi, agar karakter peserta didik semakin berkualitas, sehingga bisa menerapkan hak dan kewajibannya dalam masyarakat (McGrath, 2022).

7.3. Realisasi kebijakan pemerintah untuk menciptakan masyarakat berkarakter

Eksisnya kebijakan pemerintah yang mengakomodir upaya penciptaan masyarakat berkarakter begitu penting dalam suksesnya membentuk keadaban dan moralitas holistik masyarakat, karena penguatan karakter tidak hanya dilakukan di lembaga pendidikan saja, tetapi juga oleh kebijakan pemerintah. Terlebih pemerintah merupakan pelaksana utama amanat konstitusi, termasuk penanggung jawab utama dalam mewujudkan keadaban publik, serta kesejahteraan umum, sehingga harus mengakomodir pendidikan karakter, baik secara tersurat, melalui kebijakan inklusif berbasis karakter, juga secara tersirat, yaitu berbasis keteladanan.

Mengingat persoalan, seperti, korupsi, asusila, dan arogansi masih menjadi hambatan klasik, dalam mewujudkan kebijakan pemerintah yang mengakomodir upaya penguatan masyarakat berkarakter, baik berbasis kebijakan, maupun keteladanan, sehingga masih menimbulkan anomali bagi peserta didik yang belajar karakter di sekolah, tetapi pada realitasnya masih timpang. Kebijakan pemerintah yang peduli pada pendidikan dan penguatan karakter begitu penting, dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang berkarakter Pancasila, karena praktik pendidikan karakter tidak hanya direalisasikan di sekolah saja, tetapi juga pada lingkungan sosial, berbasis pembinaan pemerintah (Rahim, 2018).

Konsep pendidikan karakter berbasis kebijakan pemerintah, tentu sifatnya lebih luas, apabila dibandingkan dengan praktik pendidikan karakter di persekolahan, karena dilakukan pada lingkungan sosial, dan berbasis program pemerintah dalam penguatan karakter, untuk menciptakan masyarakat berkarakter, seperti melalui program seminar, konferensi workshop, simposium, kemah kebangsaan, penyuluhan sikap anti korupsi, Latihan kepemimpinan, pembinaan masyarakat, dan yang

lainnya. Beragamnya program pemerintah tersebut dalam menciptakan masyarakat berkarakter, tidak boleh sebatas prosedural dan pragmatis, tetapi harus bersifat substantif dan komprehensif, mengingat pentingnya kualitas karakter masyarakat dalam membentuk peradaban negara-bangsa yang agung. Kebijakan pemerintah yang memuat penguatan karakter masyarakat, tentu merepresentasikan kepedulian pemerintah pada kondisi karakter masyarakat, seperti, kenakalan remaja, patologi sosial, dan minimnya kapasitas etika, karakter dan moralitas warga negara, lalu kepedulian terhadap persoalan lingkungan yang kompleks, seperti, pengangguran, kemiskinan, kriminalitas, dan kerusakan lingkungan hidup, maka penting mewujudkan kebijakan pemerintah yang komprehensif dan bermutu dalam menciptakan masyarakat berkarakter. Perlindungan hukum, jaminan pendidikan, dan keteladanan utuh dari pemerintah sangat diperlukan dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dan memperkuat karakter masyarakat, untuk mencapai puncak peradaban bangsa yang kokoh (Hermanto, 2020).

Kebijakan pemerintah dalam menciptakan masyarakat berkarakter, perlu bersifat masif, terstruktur dan sistematis, supaya memiliki strategi, realisasi, pengawasan, dan evaluasi yang mumpuni, karena pendidikan karakter adalah wahana ilmiah dan humanis, sehingga teori dan praktiknya tidak bisa *common sense*. Pemerintah perlu menjamin: 1) eksisnya strategi komprehensif dalam upaya menciptakan masyarakat berkarakter, seperti disertai hukum, teori, riset terdahulu, dan kolaboratif, 2) realisasi yang bersifat substantif dan holistik, agar bermakna dan berdampak nyata bagi pengembangan karakter positif dan kokoh masyarakat, 3) pengawasan optimal, untuk mengetahui secara utuh kekurangan atas penerapan kebijakan pemerintah untuk menciptakan masyarakat berkarakter, serta 4) praktik evaluasi bersifat ilmiah, konstruktif, dan berkelanjutan untuk perbaikan kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan upaya penciptaan masyarakat berkarakter. Mengingat upaya menciptakan masyarakat berkarakter, akan disertai hambatan dan tantangan yang bersifat dinamis juga kompleks, maka inovasi, riset, dan perbaikan perlu konsisten untuk diwujudkan, untuk mengoptimalkan upaya menciptakan masyarakat berkarakter berbasis

kebijakan pemerintah. Akomodasi kebijakan pemerintah yang bermutu untuk penguatan karakter sangat penting untuk suksesnya praktik pendidikan karakter, yang membentuk *civic character* secara inklusif, agar warga negara mampu berkontribusi pada kepentingan umum (Hartono, *et al.* 2018).

Realisasi kebijakan pemerintah untuk menciptakan masyarakat berkarakter, tentu perlu bersifat representatif, atau mampu melibatkan berbagai pihak, sehingga melahirkan kolaborasi atau keterpaduan dalam praktik pendidikan karakter yang dilaksanakan pada lingkungan sosial atau masyarakat. Substansi itu menegaskan pentingnya karakter serta keterampilan persuasif pemerintah dalam mengajak berbagai pihak untuk optimalisasi kebijakan dan pendidikan karakter, karena esensi pendidikan karakter adalah membentuk manusia seutuhnya, memanusiakan manusia, serta mengoptimalkan potensi manusia selaku individu yang rasional dan beradab, maka upaya persuasif itu harus memuat nilai dan karakter religius, humanis, toleran, demokratis, objektif serta adil, supaya menjadi sumber keteladanan komprehensif. Realitas itu berdampak pada kebijakan pemerintah untuk menciptakan masyarakat berkarakter, perlu bersifat modern, inklusif, dan terpadu, baik dalam pendidikan formal, sebagai pendidikan dan pembelajaran karakter di sekolah, maupun dalam masyarakat, sebagai habituasi karakter untuk empirisme di lingkungan sosial, selaku pendidikan karakter yang luas, tetapi perlu modern, berbasis kemajuan ilmu pengetahuan, riset dan teknologi, agar efektif dan efisien, lalu inklusif, tanpa memandang suku, ras dan agama, karena seluruh warga negara harus memperoleh pendidikan karakter, untuk mencapai *civil society*. Substansi dan realisasi pendidikan karakter perlu bersifat inklusif, dan mengoptimalkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar relevan dengan persoalan masyarakat, dan kebutuhan karakter pada era modern, maka inovasi pendidikan karakter adalah kunci mewujudkan pendidikan karakter bersifat komprehensif dan untuk keadaban (Harrison, 2022).

Eksisnya kebijakan pemerintah untuk menciptakan masyarakat berkarakter, tentu merepresentasikan kepedulian pemerintah pada masa

depan keadaban, moralitas, karakter dan pemberdayaan masyarakat, yang inklusif, ilmiah dan kolaboratif, maka implementasi kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan karakter, perlu dilakukan secara komitmen dan konsisten, agar bermakna dan berdampak nyata terhadap penciptaan karakter positif masyarakat. Finalisasi kebijakan pemerintah untuk menciptakan masyarakat berkarakter, tentu didasarkan pada ideologi, landasan filsafat, hukum dasar, serta konstitusi setiap negara-nangsa, pada konteks Indonesia, kebijakan pemerintahnya dalam menciptakan masyarakat berkarakter, tentu didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945, agar membentuk masyarakat yang Pancasila atau *civil society* (masyarakat demokrasi Indonesia). Konsep itu diberlakukan, agar tidak menimbulkan ketimpangan antara karakter yang dibutuhkan oleh suatu negara-bangsa, dengan realitas berupa kebijakan yang berkaitan dengan upaya menciptakan masyarakat, apabila timpang, mencerminkan tidak relevannya kebijakan pemerintah dengan sumber nilai, moral dan karakter pada suatu negarabangsa, sehingga berdampak vital pada hancurnya suatu peradaban, karena diawali oleh hancurnya mutu karakter masyarakat. Pendidikan karakter adalah wahana strategis membangun peradaban suatu bangsa, pada konteks Indonesia, tentu konsep dan praktik pendidikan karakternya berbasis Pancasila (Muassomah, *et al.* 2020).

7.4. Menciptakan masyarakat berkarakter berbasis kolaborasi pentahelix

Upaya menciptakan masyarakat berkarakter akan bersifat kompleks, apabila tidak didasarkan pada kerja sama atau kolaborasi, karena tidak bersifat optimal, tidak terpadu, dan tidak melibatkan berbagai pihak, sehingga tidak mengarah pada pendidikan karakter yang holistik. Terlebih upaya menciptakan masyarakat berkarakter tidak hanya dilakukan di persekolahan saja, tetapi juga dimasyarakat, supaya mengarah pada konsep pendidikan karakter yang luas, tidak hanya pembelajaran teoretis di kelas, tetapi juga secara praktis dimasyarakat berbasis habituasi karakter terpuji. Kolaborasi *pentahelix* adalah konsep kerja sama yang melibatkan berbagai pihak, yaitu, pemerintah, akademisi,

komunitas atau masyarakat, swasta dan media, untuk mengatasi persoalan sosial, termasuk mewujudkan kesejahteraan umum dimasyarakat, sebagai gerakan filantropi, maka perlu dioptimalkan untuk menciptakan masyarakat berkarakter, karena komprehensif serta representatif. Kolaborasi pentahelix adalah kerja sama bersifat terpadu, antara pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta, serta media, untuk mengatasi permasalahan kompleks dimasyarakat, termasuk untuk mewujudkan pemberdayaan masyarakat (Yuniningsih, *et al.* 2019).

Pertama, keterlibatan pemerintah, secara substantif pemerintah perlu memiliki komitmen dan konsistensi dalam merealisasikan kebijakan, program dan landasan hukum untuk menciptakan masyarakat berkarakter, karena pemerintah memiliki legitimasi kuat berbasis konstitusi untuk mewujudkan rekayasa sosial, secara humanis, kolaboratif serta berbasis instrumen hukum untuk menciptakan masyarakat berkarakter. Penerapan peran pemerintah, bisa dilakukan secara formal, yaitu berbasis kebijakan, program dan landasan hukum dalam merealisasikan pendidikan karakter yang inklusif, lalu secara non-formal, yaitu, berbasis ajakan persuasif, keteladanan, etika publik, dan moral pemerintah, selaku *role of model* habituasi karakter terpuji bagi masyarakat, agar tidak menimbulkan distorsi atau ketimpangan antara cita-cita pendidikan karakter, dengan perilaku pemerintah yang anomali. Terlebih pemerintah memiliki kewenangan luar biasa dalam membentuk suatu peradaban negara-bangsa, sehingga harus memiliki kepedulian pada upaya menciptakan masyarakat berkarakter, karena karakter masyarakat berkontribusi kuat pada peradaban suatu negara-bangsa, maka inovasi dalam penguatan karakter masyarakat perlu konsisten dilakukan pemerintah, dengan tetap berbasis ideologi, landasan filsafat, dan hukum dasar suatu negara-bangsa, pada konteks Indonesia, yaitu Pancasila dan UUD 1945. Pemerintah berperan penting dalam membentuk karakter masyarakat yang demokratis, partisipatif, toleran, cerdas, bertanggung jawab, peka sosial, disiplin, religius, humanis, dan berdaya, melalui pembangunan sumber daya manusia, perbaikan fasilitas umum dan sosial, serta tindakan nyata dalam mewujudkan kesejahteraan sosial (Arifin, 2017).

Kedua, keterlibatan akademisi, pada basisnya pendidikan tidak sebatas *transfer of knowledge*, tetapi juga menjadi wahana strategis dalam *transfer of values and character*, agar mewujudkan peserta didik sebagai warga negara muda, yang cerdas, berintegritas dan bermoral, sehingga akademisi perlu menjamin terintegrasinya pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran secara inklusif. Akademisi perlu memiliki konsistensi serta komitmen dalam mengembangkan teori, model, metode, pendekatan, kurikulum, konsep dan praktik pendidikan karakter, agar semakin ilmiah, holistik, modern, menyenangkan, humanis dan berfokus pada peserta didik (*student centered learning*), sehingga pendidikan karakter mampu mengatasi hambatan dan tantangan yang berkaitan dengan karakter dan moral yang semakin dinamis dan kompleks. Akademisi perlu memandang bahwa konsep dan praktik pendidikan, tidak hanya berfokus pembelajaran teoretis di kelas, tetapi juga praktis dimasyarakat, agar memberikan pendidikan karakter holistik dan representatif bagi peserta didik, termasuk harus memberikan keteladanan, karena esensi pendidikan karakter adalah memanusiakan manusia, membentuk manusia seutuhnya, dan mengoptimalkan potensi peserta didik, agar menjadi warga negara yang cerdas, bermoral, dan partisipatif. Akademisi berperan penting dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat, maka perlu berkomitmen dalam memberikan pendidikan holistik, tidak sebatas pembelajara teoretis, tetapi harus memberikan keteladanan, mewujudkan inovasi pendidikan, lalu menerapkan pendidikan karakter inklusif (Mukhlis, 2018).

Ketiga, keterlibatan komunitas masyarakat, secara substantif, masyarakat harus menjadi wahana pendidikan karakter bersifat nyata bagi peserta didik, untuk menelaah dan merefleksikan cita-cita pendidikan karakter dengan realitas sosial dimasyarakat, agar menumbuhkan pemahaman holistik peserta didik, mengenai pentingnya karakter untuk kesuksesan hidup, stabilitas sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Realisasi pendidikan karakter pada komunitas masyarakat juga tidak hanya ditujukan pada peserta didik, tetapi masyarakat itu sendiri, dengan memanfaatkan model *service learning* (belajar melayani), baik dari peserta didik, maupun mahasiswa, untuk mengatasi permasalahan masyarakat,

memperbaiki moralitas publik, juga mewujudkan pemberdayaan masyarakat berbasis pada potensi, baik *natural resource* maupun *human resource*, maka bersifat mutualisme, juga menjadi praktik pendidikan karakter holistik. Komunitas masyarakat perlu adaptif pada modernisasi kehidupan, juga kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, supaya menjadi sumber daya manusia, yang unggul, kompetitif dan berkarakter, sehingga perlu bekerja sama dengan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, karena sifatnya filantropi, untuk menerapkan *service learning*, selaku praktik pendidikan karakter bagi peserta didik, mahasiswa, dan masyarakat, agar kapasitas *moral character* dan *performance character* bisa meningkat, selaku modal sosial mewujudkan *civil society*. Model *service learning*, adalah wahana strategis dalam memperkuat karakter kepemimpinan, peka sosial, inovasi dan tanggung jawab peserta didik, juga menjadi wahana penting penguatan melek ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat, karakter demokrasi, melek hukum, juga untuk pemberdayaan masyarakat, sehingga menjadi model pembelajaran komprehensif untuk pendidikan karakter (Taylor, *et al.* 2019).

Keempat, keterlibatan swasta, pada substansinya pihak swasta memiliki tanggung jawab sosial dalam menciptakan masyarakat berkarakter, sehingga tidak terbatas pada aktivitas bisnis, untuk memperoleh profit saja, tetapi juga harus menerapkan pengabdian pada masyarakat, berupa pendidikan dan pembinaan karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, etos kerja, serta kejujuran, untuk membangun peradaban maju. Terlebih setelah pemberlakuan Peraturan Presiden No. 38 Tahun 2015 Tentang Kerja Sama Pemerintah Dengan Badan Usaha Dalam Penyediaan Infrastruktur, menegaskan urgensi keterlibatan swasta dalam pembangunan nasional dan pelayanan masyarakat, yang tidak terbatas pada fisik, tetapi juga membangun sumber daya manusia yang berkarakter, kompetitif, serta unggul. Eksisnya keterlibatan swasta dalam menciptakan masyarakat berkarakter, tentu mencerminkan negara-bangsa yang maju, karena upaya penguatan kapasitas sumber daya manusia, tidak dilakukan secara terpusat oleh pemerintah, tetapi oleh berbagai pihak yang memiliki kesadaran dan kesukarelaan untuk terlibat dalam menciptakan masyarakat yang berkarakter, melalui pendidikan, pelatihan dan habituasi, yang bermutu, berkelanjutan lalu inklusif, terlebih swasta

memiliki otonomi dalam mengelola instansinya, juga mandiri secara finansial, tentu perlu terlibat pada upaya menciptakan masyarakat yang berkarakter. Keterlibatan swasta dalam membentuk karakter masyarakat untuk peradaban sekaligus selaku upaya mewujudkan kesejahteraan sosial, adalah melalui, pendidikan, pelatihan, habituasi *moral character* dan *performance character*, investasi untuk lapangan pekerjaan yang terbuka, lalu sosialisasi berkelanjutan (Pambudy & Syairozi, 2019).

Kelima, keterlibatan media, eksistensi media begitu penting pada negara-bangsa yang menerapkan sistem demokrasi, karena mencerminkan kebebasan dalam pers, juga independensi dalam suatu kasus sosial, politik dan hukum, sehingga media harus memuat pendidikan karakter bagi masyarakat secara inklusif, khususnya karakter jujur, objektif, demokratis, melek teknologi, dan cerdas bermedia sosial, agar tidak terbejak pada berita hoax. Kemampuan media dalam membentuk konstruksi sosial dimasyarakat, tentu perlu menjadi tanggung jawab moral, agar tidak menyiarkan berita subjektif, tendensius, tidak bermutu, hoax, berbasis SARA, dan kontradiktif, karena akan merusak karakter terpuji dan positif masyarakat, maka media perlu memiliki program tersurat dalam membentuk karakter, berupa *civic journalism*, atau warga negara yang memiliki karakter dan kapasitas jurnalis, sehingga bisa melakukan verifikasi terhadap berbagai pemberitaan untuk menilai baik dan buruknya berita tersebut. Terlebih karakter *civic journalism* mencerminkan nilai, konsep, dan moral *digital citizenship*, atau kewarganegaraan digital, sebagai kajian yang menekankan pentingnya mewujudkan ruang publik digital yang beradab, demokratis, inklusif, dan produktif, untuk kemajuan peradaban manusia, maka media perlu menjadi sumber keadaban, bukan awal dari kehancuran. Media berperan penting, selaku sumber informasi objektif dan valid bagi masyarakat, yang mengarah pada peningkatan wawasan dan karakter masyarakat, lalu media mampu menyelaraskan antara kebutuhan masyarakat dengan kebijakan dan program pemerintah (Khatimah, 2018).

7.5. Rekayasa sosial untuk menciptakan masyarakat berkarakter

Secara substantif, strategi dan upaya menciptakan masyarakat berkarakter, yaitu, 1) model pendidikan karakter inklusif di persekolahan, 2) realisasi kebijakan pemerintah yang menciptakan masyarakat berkarakter, lalu 3) upaya menciptakan masyarakat yang berkarakter berbasis kolaborasi *pentabelix*, merupakan rekayasa sosial untuk menciptakan masyarakat berkarakter secara nyata dan holistik berbasis habituasi. Terlebih penguatan karakter tidak bisa sebatas melalui pembelajaran teoretis atau sosialisasi seremonial saja, tetapi lebih pada pembelajara praktis berbasis keteladanan dan nilai moral juga karater yang terdapat pada konstitusi, dan peraturan di bawahnya, sebagai praktik rekayasa sosial, selaku teori pendidikan karakter dan hukum, untuk menciptakan masyarakat berkarakter. Praktik rekayasa sosial untuk menciptakan masyarakat berkarakter, mengarah pada upaya *moral character* dan *performance character*, agar bersifat holistik, karena menjadi basis moral dalam membentuk *civic character*, atau karakter kewarganegaraan mumpuni, tentu apabila mayoritas masyarakat mencerminkan *civic character*, akan mengarah pada *civil society*, sebagai orientasi akhir dari teori rekayasa sosial, atau melakukan konstruksi pada karakter, tingkah laku, kepribadian, dan kebiasaan masyarakat, agar lebih baik lagi, dan lebih mencerminkan nilai, moral, karakter yang selaras dengan ideologi, landasan filsafat dan hukum dasar, suatu negara-bangsa. Rekayasa sosial adalah perubahan sosial yang direncanakan, untuk memperbaiki moralitas dan kualitas karakter masyarakat, sehingga suksesnya rekayasa sosial sangat dipengaruhi oleh paradigma pemikiran masyarakat dan kebijakan pemerintah relevan (Wulandari, 2016).

Karakteristik rekayasa sosial adalah *top down*, karena menjadi *political will* atau niat politik baik dari pemerintah untuk memperbaiki moralitas, karakter, keadaban dan daya kompetitif masyarakat, agar memiliki kualifikasi selaras dengan ideologi, landasan filsafat dan hukum dasar pada suatu negara-bangsa, pada konteks Indonesia, tentu berbasis Pancasila dan UUD 1945. Praksis rekayasa sosial begitu dipengaruhi oleh mutu, strategi, dan pendekatan dari kebijakan pemerintah, karena

berkaitan dengan sikap kebeterimaan masyarakat pada kebijakan pemerintah untuk rekayasa sosial tersebut.

Pertama, kebijakan pemerintah kebijakan pemerintah selaku realisasi rekayasa sosial untuk menciptakan masyarakat berkarakter, harus bermutu, dengan bersifat *scientific*, memuat kolaborasi *pentabelix*, memiliki visi, sop dalam pelaksanaan, pengawasan serta evaluasi yang jelas dan tegas, dan diterapkan secara nasional. Kedua, strategi, realisasi rekayasa sosial untuk menciptakan masyarakat berkarakter, perlu bersifat humanis dan tegas, sehingga praksis rekayasa sosial itu perlu perlu mengoptimalkan pendidikan karakter untuk habituasi nilai dan karakter positif, lalu instrumen hukum, apabila terdapat masyarakat yang melanggar hukum, baik pelanggaran, maupun kejahatan. Ketiga, pendekatan bersifat persuasif, yaitu, dengan keteladanan, etika publik, moralitas, melek dan taat hukum dan responsif terhadap berbagai persoalan kompleks masyarakat, untuk keadilan sosial dan kesejahteraan umum. Rekayasa sosial adalah mekanisme hukum dan karakter untuk menciptakan masyarakat yang berkompeten, dan memiliki kesadaran mematuhi ketertiban umum dan aksi sosial kemanusiaan, maka praksis rekayasa sosial adalah preventif dan represif dalam kerangka hukum (Umiyati, 2021).

Rekayasa sosial untuk memperbaiki karakter masyarakat secara masif, adaptif, dan berkelanjutan, selaku upaya mewujudkan masyarakat berkarakter, tentu realisasinya tidak akan optimal tanpa kesadaran dan dukungan masyarakat. Mengingat secara praksis pasti ditemukan beberapa individu yang menolak rekayasa sosial, seperti pada kasus penolakan terhadap mekanisme melahirkan atau persalihan berbasis medis atau modern, karena lebih percaya pada dukun beranak (*paraji*) yang masif terjadi pada pertengahan Abad Ke-20, sehingga mencerminkan karakter subjektif dan kuno, tentu realitas itu telah diatasi, karena rekayasa sosial pemerintah memberikan berbagai bantuan keuangan dan kesehatan bagi ibu melahirkan secara medis. Rekayasa sosial terbaru, pada konteks Indonesia dan global adalah berupaya membentuk karakter masyarakat Indonesia dan global yang peduli pada keberlangsungan

lingkungan hidup, atau pembangunan berkelanjutan, dengan realisasi yang masif, seperti, menggunakan kendaraan listrik, mengurangi penggunaan BBM dan listrik, lalu habituasi karakter hemat dan produktif, tentu masyarakat belum bisa menerima perubahan pola hidup dan karakter tersebut, karena telah terbiasa pada pola hidup serta karakter saat ini, sehingga substansi rekayasa sosial adalah perubahan sosial yang pasti mendapatkan pertentangan dari masyarakat, baik secara minoritas, maupun mayoritas. *Global citizenship education* selaku pembelajaran habituasi karakter humanis, toleran inovatif dan produktif, selaku karakter yang mendukung dan selaras dengan pembangunan berkelanjutan secara global, tidak optimal tanpa kesadaran warga negara global untuk beradaptasi pada kebutuhan dan tantangan globalisasi yang semakin kompleks (Khoo, 2021).

Rekayasa sosial untuk menciptakan masyarakat berkarakter, berfokus pada, visi, proses, dan hasil, karena rekayasa sosial adalah wahana pendidikan karakter yang bersifat langsung dimasyarakat, sehingga hasilnya tidak bisa bersifat instan, karena berbasiskan habituasi, atau pembiasaan karakter terpuji yang diorientasikan oleh pemerintah, melalui rekayasa sosial. Substansi itu menegaskan untuk merubah karakter masyarakat agar lebih baik, dan selaras dengan kebutuhan pada modernisasi, tidaklah mudah, karena habituasi adalah proses, yang hasilnya bersifat jangka panjang, sehingga menjadi investasi sosial, karena ajeg, atau bertahan lama, sehingga mencerminkan manfaat positif dari rekayasa sosial. Penerapan rekayasa sosial yang sistematis, terukur, dan masif, adalah kunci untuk menciptakan masyarakat berkarakter dan modern, seperti, suksesnya rekayasa sosial yang mewujudkan karakter masyarakat yang peduli pada pendidikan, dengan program wajib belajar 12 Tahun, sehingga sudah menjadi kebutuhan dewasa ini, bahkan mengarah pada karakter yang memandang penting pendidikan tinggi, karena pada pertengahan Abad Ke 20, karakter masyarakat memandang tidak penting terhadap pendidikan. Rekayasa sosial menjadi wahana penguatan karakter secara sengaja, yang mengarah pada masyarakat sipil, dengan mengoptimalkan kebijakan dan hukum (Zuriah & Sunaryo, 2018).

Menciptakan masyarakat berkarakter, adalah upaya mulia dan upaya kebangsaan untuk mewujudkan *civil society*, atau masyarakat yang dicita-citakan oleh suatu bangsa, maka secara tersurat merepresentasikan karakter masyarakat yang demokratis, beradab, cerdas, partisipatif, dan toleran, agar bersifat ideal. Konsep pendidikan karakter di persekolahan perlu bersifat inklusif, tidak boleh terpisah dengan eksistensi setiap mata pelajaran, juga harus direalisasikan secara komprehensif dan substantif, tidak boleh sebatas seremonial, maka perampungan model pendidikan karakter inklusif di sekolah adalah upaya nyata dalam mengatasi persoalan tersebut, dengan mengintegrasikan konsep pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran di sekolah, secara inklusif, agar upaya menciptakan masyarakat berkarakter bisa terwujud. Eksisnya kebijakan pemerintah yang memuat upaya penciptaan masyarakat berkarakter begitu penting dalam suksesnya membentuk keadaban dan moralitas holistik masyarakat, karena penguatan karakter tidak hanya dilaksanakan di lembaga pendidikan saja, tetapi juga oleh kebijakan pemerintah. Upaya menciptakan masyarakat berkarakter perlu berbasis kolaborasi *pentabelix*, selaku konsep kerja sama yang melibatkan berbagai pihak, yaitu, pemerintah, akademisi, komunitas atau masyarakat, swasta dan media, untuk mengatasi permasalahan sosial, termasuk mewujudkan kesejahteraan umum dimasyarakat, sebagai gerakan filantropi, maka perlu dioptimalkan untuk menciptakan masyarakat berkarakter, karena holistik serta representatif, dengan mengoptimalkan rekayasa sosial untuk menciptakan masyarakat berkarakter.

Daftar Pustaka

- Arifin, M. (2017). Peran pemerintah desa terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (studi kasus Desa Maliaya Kecamatan Malunda Kabupaten Majene). *Jurnal Ilmu Pemerintahan & Ilmu Komunikasi*, 2(1), 14-26.
- Berkowitz, M. W. (2022). Implementing and assessing evidence-based character education. *Journal of Education*, 202(2), 191-197.

- Changwoo, J. (2018). Conceptualization of civic character and some implications for practitioners. *The SNU Journal of Education Research*, 27(4), 63-76.
- Dahliyana, A. Rizal, A. S. & Nurdin, E. S. (2020). Analisis implementasi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan umum menurut kajian teori kritis Jurgen Hubermas. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 12(2), 91-99.
- Harrison, T., & Laco, D. (2022). Where's the character education in online higher education? constructivism, virtue ethics and roles of online educators. *E Learning and Digital Media*, 19(6), 555–573.
- Hartono, Y. Haryanto, S. & Asrowi. (2018). Character education in the perspective of humanistic theory: a case study in Indonesia. *Educare: International Journal for Educational Studies*, 10(2), 95-108.
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *Foundasia*, 11(2), 52-59.
- Hidayah, Y. Ulfah, N. & Suyitno. (2019). Analisis pendekatan pembelajaran mata kuliah wajib umum pancasila dan pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. *JPK: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 22-33.
- Jerome, L. (2012). Service Learning and active citizenship education in England. *ECSJ: Education, Citizenship and Social Justice*, 7(1), 59-70.
- Khatimah, H. (2018). Posisi dan peran media dalam kehidupan masyarakat. *Tasamuh*, 16(1), 119-136.
- Khoo, S. M. & Jorgensen, N. J. (2021). intersections and collaborative potentials between global citizenship education and education for sustainable development. *Globalisation, Societies, and Education*, 19(4), 470-481.
- Lonto, A. L. (2019). Students' civic disposition through learning civics and pedagogical competences of high school teachers. *Universal Journal of Educational Research*. 7(12), 35-41.
- McGrath, R. E. (2022). Some key issues in the evaluation of character education. *Journal of Education*, 202(2), 181–184.

- Muassomah, Abdullah, I. Istiadah, Mujahidin, A. Masnawi. R. & Sohrah. (2020). Believe in literature: character education for Indonesia's youth. *Universal Journal of Educational Research* 8(6), 2223-2231.
- Mukhlis, B. M. (2018). Kolaborasi antara universitas, industri dan pemerintah dalam meningkatkan inovasi dan kesejahteraan masyarakat: konsep, implementasi dan tantangan. *Jurnal Administrasi Bisnis Terapan*, 1(1), 31-43.
- Pambudy, A. P., & Syairozi, M. I. (2019). Analisis peran belanja modal dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi serta dampaknya pada kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1), 2639.
- Rahim, R. (2018). Urgensi pembinaan pendidikan agama islam di perguruan tinggi umum (PTU). *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 17-26.
- Risda, D. (2022). Increasing Japanese and Indonesian mutual cooperation indonesian human resources' contribution to japan's technical intern training program. *EconPapers, Chapter 4*, 79-143.
- Taylor, A., Yochim, L., & Raykov, M. (2019). Service-learning and firstgeneration university students: a conceptual exploration of the literature. *Journal of Experiential Education*, 42(4), 349–363.
- Umiyati, M. Noerasto, T. & Laksmi, I. A. C. V. (2021). Rekayasa sosial partisipasi masyarakat dalam mematuhi ketertiban umum di jalan akasia denpasar. *Abdi Daya: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan*, 1(1), 20-25.
- We'u, G. (2020). Urgensi pendidikan multikultural: sebuah jawaban atas problematika pluralitas. *JIPD: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. 4 (2), 71-75.
- Wibowo, A. P. & Wahono, M. (2017). Pendidikan kewarganegaraan: usaha konkret untuk memperkuat multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 14(2), 198-202.
- Wulandari, T. (2016). Rekayasa sosial kolaborasi pendidikan karakter dan pendidikan multikultural: praksis di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Pengembangan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 4(2), 187-193.

- Wulandari, T. (2020). Teori progresivisme John Dewey dan pendidikan partisipatif dalam pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1), 72-86.
- Yuniningsih, T. Darmi, T. & Sulandari, S. (2019). Model *Pentabelix* dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang. *Journal of Public Sector Innovation*, 3(2), 84-93.
- Zuriah, N. & Sunaryo, H. (2018). Rekayasa sosial model pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan *civic virtue* di perguruan tinggi. *Sosiobumanika: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 11(2), 158-174.

BAB 8

PENILAIAN KARAKTER

Oleh Naniek Krishnawati

8.1. Pendahuluan

Karakter adalah pola tingkah laku individu yang berhubungan dengan keadaan moral seseorang. Karakter juga bisa didefinisikan sebagai kualitas akhlak serta sifat seseorang yang dapat membedakannya individu satu dengan yang lainnya (Homiak, 2007). Arti lain karakter adalah cara saat memberi tanggapan serta perangai kepada tantangan dan kehendak (Ryan & Bohlin, 2000). Jack Corley dan Thomas Phillip dalam Samami (2017) juga mengungkapkan arti dari karakter adalah kebiasaan, sikap atau sesuatu yang dapat memudahkan tindakan moral.

Thomas Lickona (2005) mengungkapkan, karakter terpuji memiliki aspek mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Agar dapat membangun karakter yang unggul, seseorang harus terbiasa dengan pikiran, hati dan perbuatan. Proses pembiasaan tersebut bisa terjadi sejak kanak-kanak sampai dewasa. Merujuk pada berbagai definisi tersebut, dapat diartikan dan disimpulkan, karakter adalah kecenderungan seseorang untuk merespon sebagai sikap atau perilaku dalam menghadapi situasi yang dihadapi dan dipengaruhi oleh kualitas moral seseorang.

8.2. Prinsip penilaian karakter

Berikut adalah prinsip penilaian karakter:

1. Memiliki sistem, terintegrasi bersama program sekolah, meliputi seluruh bagian satuan pendidikan, staf pendukung (petugas kebersihan, petugas keamanan, dan lain-lain), guru, siswa, kepala sekolah dan wali murid.

2. Terpadu antara aktivitas di dalam dan di luar kelas,
3. Aneka cara digunakan agar dapat melakukan deskripsi karakter siswa dari beberapa sumber, data utama dan kedua
4. Antar pelajaran, melihat perilaku siswa sebagai sebuah kesatuan, sebagai pengalaman belajar berbagai macam pelajaran.
5. Dilaksanakan demi keberhasilan proses pembelajaran dan penilaian pengajaran (*assessment as learning and for learning*),
6. Edukatif, yaitu sebagai pembinaan dan pengembangan karakter yang terpuji dari siswa.
7. Berkesinambungan, dalam artian hasil dari belajar yang selalu dikembangkan.

8.3. Komponen karakter: aspek/nilai utama dan indikator perilaku

Agar bisa mengevaluasi, harus menetapkan karakter dan nilai yang tepat untuk mewakili karakter yang akan dibangun tersebut. Pengertian karakter utama adalah:

1. Agamis, merupakan cerminan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa,
2. Nasionalis, bangsa dan negara ditempatkan di atas keinginan pribadi serta kelompok,
3. Integritas, berupaya menjadi pribadi terpercaya dalam ucapan dan perbuatan,
4. Berdikari, tidak tergantung kepada pihak luar serta memakai tenaga, pikiran serta waktunya untuk mewujudkan hal yang didambakan,
5. Kerja sama, cerminan tindakan menghormati semangat gotong royong, serta mengatasi masalah bersama,

Dalam pendidikan perlu identifikasi nilai dari tiap sikap, dengan hasil pada Tabel 6. Pada Tabel 7 juga ditampilkan beberapa tipe perilaku untuk nilai karakter dan dihimpun selaras dengan tingkat pendidikan. Pengelompokkan berdasarkan jenjang pendidikan karena mempertimbangkan perbedaan tahapan perkembangan di tiap tingkatan, sehingga suatu perilaku bisa jadi kurang sesuai untuk tingkatan pendidikan lainnya.

Perkembangan karakter bisa dilihat dari perilaku para siswa yang diungkapkan dalam bentuk berikut ini:

1. Perkataan

Para siswa memakai kata dalam ucapan maupun tertulis yang menjadi cerminan dari sikap tertentu.

2. Cara berpikir

Cara berpikir siswa bisa dipahami saat melakukan komunikasi, ketika menjawab maupun menuliskan jawaban dari suatu pertanyaan.

3. Perbuatan

Perbuatan dapat dilihat pada gestur wajah ketika sedang berbicara, pada gerak-gerik ketika bertindak, dan ketika berkomunikasi atau berinteraksi.

Tabel 6. Aspek/nilai lima karakter utama

Nilai utama karakter				
Agamis	Nasionalis	Integritas	Berdikari	Kerja sama
Sikap taat beragama, melakukan ibadah, persahabatan, cinta damai, ketulusan, percaya diri, tidak melakukan perundungan, berpendirian teguh, berteman dengan pemeluk agama yang lain, mencintai lingkungannya.	Mencintai ibu pertiwi, mau berkorban demi negara, tekun, taat kepada hukum yang berlaku, menghormati keberagaman SARA, unggul dan berprestasi, melestarikan budaya bangsa, memakai produk bangsa sendiri, mengapresiasi budaya sendiri, menjaga kekayaan budaya, memelihara lingkungan.	Jujur, cinta pada kebenaran bertanggungjawab, berkomitmen, memiliki moral keadilan, memiliki keteladanan, setia, antikorupsi.	Bekerja keras, selalu bersemangat, inovatif, kuat dan tahan banting, berani, professional, menjadi pembelajar seumur hidup.	Berpegang teguh dengan keputusan bersama, kerjasama, sikap rela berkorban, musyawarah dan muafakat, tidak eksklusif, saling menghormati, tidak diskriminatif, anti kekerasan, kerukunan, saling membantu, empati.

Tabel 7. Contoh perilaku yang dapat diamati pada setiap aspek /nilai karakter

Agamis: Taat beribadah			
Perilaku	SD	SMP	SMA/SMK
Taat dalam beribadah.	Ikut dalam perayaan hari besar agama ketika di sekolah dan di luar sekolah.	Ikut dalam perayaan hari besar agama ketika di sekolah dan di luar sekolah.	Ikut dalam perayaan hari besar agama ketika di sekolah dan di luar sekolah.
Nasionalis: Menjaga lingkungan			
Perilaku	SD	SMP	SMA/SMK
Memelihara kebersihan sekolah.	Membuang sampah di tempat yang sudah disediakan sekolah, menegur teman yang membuang sampah namun tidak pada tempatnya	Melaksanakan piket untuk membersihkan kelas sesuai jadwal, penuh kesadaran untuk menjaga kebersihan kelas, mengajak rekan kelasnya untuk menghias kelas dengan bunga.	Memilah dan membuang sampah sesuai dengan jenis sampah, melakukan daur ulang pada sampah dan membuatnya menjadi prakarya.

Integritas: Kejujuran			
Perilaku	SD	SMP	SMA/SMK
Tidak berbohong/ berpura-pura.	Tidak curang dalam ujian dan mengerjakan tugas, minta maaf jika bersalah, mengakui kesalahan yang diperbuat.	Mengakui prestasi orang lain, tidak mencontek ketika ujian dan mengerjakan tugas.	Mengakui prestasi orang lain, tidak mencontek ketika ujian dan mengerjakan tugas.

Berdikari: Tanggung jawab			
Perilaku	SD	SMP	SMA/SMK
Mengikuti pembelajaran di kelas	Membawa peralatan belajar, menyimpan alat tulis dan buku pelajaran tanpa diperintah.	Mengerjakan tugas dengan baik dan tepat waktu, menyiapkan keperluan untuk diskusi kelas.	Mengerjakan tugas dengan baik, tepat waktu, serta efisien.

Kerja sama: Komunikasi			
Perilaku	SD	SMP	SMA/SMK
Ikut serta dalam pembelajaran, berani bertanya jika ada yang tidak dipahami, berani menjawab ketika ditanya oleh guru dan teman.	Tidak malu untuk memulai pembicaraan, bertanya pada pendidik dan teman tentang sesuatu hal yang tidak dipahami, berani menjawab pertanyaan pendidik dan teman.	Mengemukakan pendapatnya tentang permasalahan yang dibahas, bertanya kepada pendidik dan teman tentang sesuatu hal yang tidak dipahaminya, mengajak teman berargumentasi di kelas.	Memiliki inisiatif untuk mengajak temannya untuk berargumentasi dalam memecahkan permasalahan, menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa yang lugas, santun dan bernalar.

Tabel 8. Ringkasan komponen penilaian karakter

Komponen Penilaian	Deskripsi
Karakter	Agamis, integritas, berdikari, nasionalis, dan kerja sama.
Nilai	Karakter yang akan dibangun, dibina, atau ditanamkan kepada para siswa.
Perilaku yang diamati	Perilaku para siswa menjadi indikator dari nilai yang dibangun, dibina atau ditanamkan di sekolah.

Dengan melihat tabel di atas, karakter siswa dapat dinilai dari perkataan, ungkapan, dan tindakan mereka selama di kelas dan kegiatan di luar kelas. Guru harus segera menanggapi perilaku siswa yang terlihat. Koreksi atas perilaku siswa yang tidak pantas harus dikomunikasikan kepada siswa secara individu dan bentuk penghargaan maupun pujian harus diberi untuk perilaku terpuji atau capaian yang diperoleh para siswa.

Catatan tiap siswa hendaknya dimiliki oleh wali kelas untuk mengawasi perkembangan para siswa. Catatan dapat berupa data perilaku yang nampak dari siswa, baik positif maupun negatif. Informasi untuk catatan bisa dari hasil pengamatan wali kelas, laporan guru lain, pegawai sekolah atau rekan sesama siswa. Wali kelas dapat melihat dan mempelajari perilaku para siswa sehingga dapat digunakan untuk membina dan mengarahkan siswa. Siswa yang dominan dengan hal tertentu, bisa diberi arahan atau diberi kepercayaan melakukan tugas tertentu dan dilibatkan pada kegiatan yang sesuai. Pembinaan yang tepat juga dapat diberikan jika siswa belum menunjukkan perilaku yang diharapkan.

Catatan tersebut, akan lebih baik jika terdapat juga dalam aplikasi yang bisa dibuka guru bimbingan konseling, kepala sekolah dan pihak yang yang berhubungan sehingga informasi perkembangan siswa dapat dipantau bersama.

Tabel 9. Contoh indikator perilaku dan kategori tahapan perkembangan karakter (sikap jujur)

Kategori	Indikator
Membudaya (M)	Jika melakukan kesalahan, mengakui dengan sukarela.
Berkembang (B)	Mengakui kesalahan tetapi meminta dukungan dan perantara dari orang lain (orang tua atau).
Mulai berkembang (MBK)	Mengakui kesalahan setelah ditanya oleh pendidik.
Memerlukan bimbingan (MB)	Tidak mengakui kesalahan yang dilakukannya.

Empat kategori perkembangan memiliki deskripsi sebagai berikut

Kategori	Deskripsi
Memerlukan Bimbingan (MB)	Peserta didik belum menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam panduan penilaian perilaku.
Mulai Berkembang (MBK)	Peserta didik menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam panduan penilaian perilaku, namun belum konsisten.
Berkembang (B)	Peserta didik mulai konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam panduan penilaian perilaku.
Membudaya (M)	Peserta didik selalu konsisten menampilkan perilaku yang dinyatakan dalam panduan penilaian perilaku.

MODEL PENILAIAN KARAKTER (Contoh)

Nama siswa: Mentari Cahaya
 Asal sekolah: SD Semangat Pagi
 NISN/NIS: 3467823981 / 865436
 Alamat aekolah: Jl. Merdeka no 17, Jakarta Pusat
 Kelas: 5B- Semester: Ganjil

Karakter yang dibangun	Perilaku yang Diamati	Kategori			
		M B	MB K	B	M
Sikap jujur	Jujur atas kesalahan yang dilakukan.			X	
	Memohon maaf atas kesalahan.				X
	Tidak curang atau menyontek saat mengerjakan tugas dan ulangan.		X		
Kemandirian	Menyelesaikan tugas dari Guru tanpa bantuan orang lain.				X
	Mencari informasi terkait materi pelajaran dari berbagai sumber atau bertanya.			X	
	Kebiasaan dalam belajar				X
	Perhatian ketika guru mengajar.		X		
 dst				

Deskripsi:

Sikap Mentari untuk jujur dan mengakui kesalahan yang telah diperbuat merupakan sikap yang sangat terpuji, walau masih malu-malu dan ditemani oleh Guru untuk meminta maaf. Ananda Mentari juga tidak enggan untuk mengingatkan rekan yang curang ketika ulangan. Perilaku tersebut, perlu terus diterapkan dan dibina supaya terbiasa dilakukan untuk Mentari. Mentari masih membutuhkan bantuan dari orang tua dalam menyelesaikan tugas dari guru, begitu juga ketika bertanya atau mencari informasi terkait materi pelajaran. Meskipun demikian, Mentari menunjukkan perhatian kepada guru ketika mengajar dan Mentari juga bisa menjadi teman belajar yang baik bagi kawan-kawannya. Tahun ajaran 2021/2022, Mentari mendapat juara kedua lomba melukis tingkat usia 10 – 12 tahun antarsekolah se-DKI Jakarta dalam rangka Hari Anak Nasional.

Karakter siswa harus dikembangkan dan diperkuat. Untuk melaksanakannya, seluruh warga sekolah perlu diikutsertakan dalam dukungan keluarga siswa ketika di luar jam sekolah. Tujuan utama penilaian karakter adalah untuk mendapatkan data tentang pengembangan karakter siswa yang berkaitan dengan pengembangan atau penguatan karakter siswa. Penilaian karakter bukan tentang nilai atau pelabelan siswa.

Daftar Pustaka

- Homiak, M. (2007). *An Aristotelian Life. Philosophers without God*
- Kirschenbaum, H. (1995). *100 Ways to Enhance Value and Morality in Schools and Youth Setting*. Allyn and Bacon
- Lickona, T. (2001). What is good character? *Reclaiming children and youth*, 9(4), 239.
- Ryan, K., & Bohlin, K. E. (2000). Building a community of virtue. *Education Leadership*, 269-286
- Samami, Muchlas & Hariyanto, 2017. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya

BAB 9

BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA

Oleh Alek Andika

9.1. Pendahuluan

Fenomena budaya dan karakter bangsa saat ini telah dijadikan fokus yang utama oleh pemerintah. Perhatian itu terkait ragam ranah kehidupan sosial yang termaktub dalam berbagai diskusi dan dialog baik akademik atau pemerintah dalam beberapa kesempatan. Para pemerhati pendidikan, dan pengamat berdiskusi terkait arti penting berbudaya dan berkarakter dalam konteks bangsa, baik pada ranah lokal, nasional bahkan internasional. Berbagai persoalan sosial yang muncul dalam istilah Kemdikbud adalah 3 (tiga) dosa besar yaitu: *bullying* (perundungan) adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan, kekerasan seksual adalah tindakan pelecehan seksual terhadap seseorang, dan intoleransi adalah ketiadaan tenggang rasa. Ragam alternatif solusi untuk penyelesaian atas 3 dosa besar tersebut diatas dapat melalui berbagai hal seperti regulasi pusat/ pemerintah (undang-undang) serta cara aplikasi atau implementasi hukum yang optimal. Selanjutnya alternatif solusi lain yang dari berbagai pemangku kebijakan untuk menyelesaikan dan menimalisasi masalah budaya dan karakter bangsa.

Salah satu solusi yang dianggap paling tepat adalah melalui pendidikan karakter. Sebagaimana menurut Santrock (2011) *character education* merupakan pembelajaran secara langsung dengan para generasi bangsa guna memberikan pemahaman dan edukasi yang baik tentang menjalani kehidupan serta tantangan zaman. Tantangan zaman yang dihadapi generasi bangsa saat ini seperti, pembelajaran abad 21 (*21st Century Learning*), *Society 5.0*, bonus demografi, Indonesia emas 2045 dll. Pendidikan karakter dalam hal tantangan zaman saat ini smenjadi sangat penting agar masyarakat utamanya para generasi bangsa siap gempita dalam menghadapinya. Berdiskusi pembelajaran abad 21, para generasi bangsa

dituntut dengan (4 C's *competencies*) yaitu 4 kompetensi *Critical, Creative, Communicative* dan *Collaborative*. Berbagai masalah budaya dan karakter bangsa dapat dicegah melalui berbagai pendidikan *character* (*character building*). Dalam pelaksanaannya *Character building* memang tidaklah mudah sehingga harus saling bekerjasama dari semua unsur/ *stake holder* baik dari keluarga, sekolah, kebijakan pemerintah serta tentunya lingkungan masyarakat.

Peran serta aktif masyarakat terhadap *character building* sangatlah penting. Berbagai usaha dan cara tentu dilakukan demi terbentuknya Karakter bangsa yang baik serta menjaga nilai-nilai budaya (*culture values*). Dengan tidak mengesampingkan perkembangan budaya dan teknologi yang pesat saat ini, bahwa kita harus pandai memilah dan memilih (*filter*). Sehingga ada sebuah *maqolah*/istilah yaitu "*Almuhafadzotu'ala godiim ashlah, wal akhdzu biljadiidilashlah*" yang artinya melestarikan tradisi/budaya lama yang baik dan benar, serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik dan benar.

Dalam implementasi *character building*, sehingga terbentuk /tercipta kehidupan bangsa yang madani maka para generasi bangsa harus mau dan mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk menemukan jati dirinya dalam bersosialisasi dan berkomunikasi dengan masyarakat (Jassin Tuloli H, 2016) menyatakan bahwa **manusia** berkarakter unggul adalah seseorang yang mempunyai kesadaran tinggi dalam mengenali kemampuan dan kelemahan dirinya. Mendasar atas pendapat diatas, maka pembentukan/pendidikan budaya dan karakter sangat tepat dan bermanfaat untuk kemajuan bangsa dimasa yang akan datang. Dalam istilah lain dapat menjadi Negara yang "*baldatun toyyibun warobbun goffur*" yaitu (bangsa yang mengolah dan explore kebaikan alamnya serta kebikan perilaku masyarakatnya /*good character*).

Dalam sebuah pengembangan sebaiknya dipersiapkan segala suatu halnya yang matang, metode yang tepat dan pendekatan yang sesuai serta efektif efisien. Sebagaimana arti penting sebuah nilai pendidikan karakter bangsa yaitu upaya bersama tempat pendidikan yang dilakukan secara kolabratif oleh seluruh sivitas akademika sekolah termasuk pemangku

kebijakan pendidikan untuk menciptakan suasana akademik yang damai. Selanjutnya berikut ini dijelaskan juga arti penting nilai budaya, karakter bangsa untuk masyarakat utamanya untuk para generasi bangsa sebagai tampuk kepemimpinan masa depan Negara. Diharapkan dengan kita mengetahui definisi secara tekstual maka dapat mengimplementasikannya secara kontekstual dalam berkehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam implementasinya akan dapat berproses secara bertahap yaitu mengetahui, memahami dan mengamalkan. Tidak cukup bagi seseorang hanya mengetahui sesuatu hal namun tidak memahaminya secara substantif menjadikan pemahaman yang dangkal dan kaku, begitupun selanjutnya setelah seseorang memahami maka dapat mengamalkannya sehingga tidak terhenti hanya pada tataran teori saja tetapi juga pada tataran praktik yang baik.

Budaya dapat didefinisikan sebagai cara dan pola pikir, nilai/ nilai, moral, norma-norma serta *belief* seseorang yang diperoleh dari hasil sosialisasi dan interaksi masyarakat. Sifat-sifat tersebut selain hasil dari interaksi masyarakat juga dihasilkan dari interaksi manusia dengan alam lingkungannya. Selanjutnya sifat-sifat tersebut dapat difungsikan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga memperoleh sistem *social, economic, belief system, knowledge, IPTEKS* dll. Selanjutnya definisi *culture* atau budaya menurut (Clyde Kluckhohn, 1985) didalam karyanya *The concept of culture* mengartikan bahwa seluruh proses kehidupan yang ada dan diciptakan dari sisi *historical story* baik yang tertuang secara langsung (empiric), logic, illogic, pada kurun waktu tertentu yang dapat digunakan sebagai acuan perilaku dan kehidupan manusia.

Manusia sebagai makhluk sosial menjadikan sumber dalam sistem pikir, nilai-nilai social moral keyakinan dan kehidupan manusia dan juga sebagai pelaku utama dalam berinteraksi dengan sesama makhluk, manusia, alam dan binatang sebagaimana yang dikemukakan oleh Aristoteles (384-322 SM) dalam (Herimanto & Winarno, 2012) seorang ahli filsafat Yunani kuno menjelaskan dalam pendapatnya yaitu bahwa seorang manusia sebagai makhluk *zoon politicon* yang memiliki arti manusia sebagai makhluk yang suka bersosialisasi dan berinteraksi dengan sesamanya. Mendasar atas

pendapatnya tersebut maka manusia disebut juga sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, bagaimanapun mereka membutuhkan pertolongan dari makhluk lain dan sesamanya. Interaksi timbal balik semacam ini memberikan pelajaran bagi kita begitu pentingnya kita untuk saling kerjasama dan saling tolong menolong. Walaupun ada sifat manusia yang individualis, introvert dan egois mereka tetap membutuhkan pertolongan dan komunikasi terhadap manusia ataupun makhluk lain.

Pengembangan karakter manusia dapat dilakukan dengan adanya interaksi dan komunikasi antar individu, alam dan semua makhluk sehingga dapat terbentuk masyarakat dan bangsa yang hebat dan kuat. Sebagaimana definisi *character building* menurut (Lickona, 2015) yaitu upaya sadar dan sengaja dalam membantu seorang individu dapat mengerti, memperhatikan serta berperilaku/ beretika yang baik. Namun demikian setiap individu berkehidupan dalam social lingkungan tertentu maka proses *character building* dapat terimplementasi pada lingkungan dan budaya tersebut. Hal ini dikandung maksud bahwa *character building* terkait erat dengan pembentukan jati diri bangsa itu sendiri.

Sosial budaya bangsa Indonesia dapat tercerminkan oleh symbol dan dasar Negara yaitu Pancasila. Dimana Pancasila merupakan jati diri bangsa Indonesia maka karakter masyarakat Indonesia yang tercipta juga lahir dari nilai-nilai luhur Pancasila. Dapat diartikan juga bahwa pengembangan pendidikan karakter masyarakat melalui nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila yaitu melalui otak, fisik, dan hati. Mendasar pada pengertian budaya dan karakter tersebut diatas yang telah dipaparkan maka dapat dimaknai bahwa dan implementasikan nilai inti (*core values*) dari Pancasila melalui kehidupan bermasyarakat baik sebagai warga Negara Indonesia yang baik, yang religious, nasionalis, kreatif, kritis dan memiliki daya saing global.

9.2. Nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa

Nilai-nilai yang dibangun dalam membentuk *character building* dan karakter bangsa digali dari sumber berikut yaitu dalam buku "*Penguatan*

Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa” (Hasan, 2010).

1. Agama: masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Indonesia memiliki 6 agama yang secara syah diakui yaitu (Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konghucu). Namun demikian, dikarenakan Indonesia merupakan Negara yang majemuk maka beberapa daerah dimana masyarakat masih memeluk kepercayaan akan tetap dilindungi oleh pemerintah. Dengan keragaman agama di Indonesia maka karakter pemeluk juga beragam. Dalam hal ini masyarakat Indonesia diikat dengan persatuan satu toleransi beragama yang kuat sebagai bentuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia.
2. Pancasila: merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Pancasila. Dimana Pancasila memiliki lambang burung Garuda dan pada setiap symbol dada Garuda memiliki arti masing-masing. Bintang berarti Ketuhanan yang Maha Esa, Rantai berarti Kemanusiaan yang adil dan beradab, Pohon beringin berarti Persatuan Indonesia, Kepala banteng berarti Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, Padi dan kapas berarti Keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia.
3. Budaya: sebagai Negara yang majemuk Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam. Bahkan masyarakat Indonesia dengan ragam udanya nya menjadi jati diri bangsa yang kuat. Pada setiap kelompok masyarakat memiliki budaya dan nilai-nilai baik dan luhur yang merepresentasikan karakter masyarakat tersebut.
4. Tujuan pendidikan nasional: dalam rangka menuju Indonesia emas pada tahun 2045, pemerintah Indonesia memiliki *grand design* serta rumusan yang kuat terkait pendidikan sehingga sebagai memiliki langkah yang jelas dalam menuju kemajuan Indonesia. Salah satunya melalui kurikulum merdeka belajar yang kini telah digalakkan oleh pemerintah utamanya melalui Kementerian

Pendidikan. Hal ini juga merupakan langkah konkret pemerintah dalam membentuk karakter bangsa (*character building*) melalui tujuan Pendidikan Nasional.

9.3. Karakter generasi bangsa masa depan

Baik dan buruknya suatu peristiwa tergantung pada pihak yang menjalani dan proses kemajuan (evolusi) suatu bangsa tentu disertai hal baik dan buruk menurut Ki Hadjar Dewantara dalam (Suwahyu, 2019). Berbicara karakter dapat diartikan sebagai pembawaan, perasaan, penjiwaan, *personality*, budi pekerti, tindakan, sikap, kebiasaan, temperamen dan watak. Karakter dalam pengertian ini menandai dan menekankan implementasi nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah-laku. Setiap individu yang tidak menerapkan nilai luhur kebaikan, seperti tidak jujur, rakus, membenci orang lain dan lain sifat buruk yang lainnya dapat dikatakan individu yang berkarakter buruk. Sebaliknya, individu yang berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku maka disebut dengan orang berkarakter mulia. Sehingga karakter bangsa yang dimaksud dalam tulisan ini adalah karakter mulia yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh generasi bangsa.

Dalam hal ini, *character building* atau membangun karakter generasi bangsa berarti membentuk generasi bangsa supaya memiliki *personality*, *attitude*, habituasi, cara berfikir, berkata dan bertindak yang baik dan mulia. Karakter tersebut mengacu pada serangkaian kepribadian individu serta motivasi dan kecakapan yang memenuhi standar norma dan *values* serta etika yang unggul. Para generasi bangsa yang memiliki karakter unggul dapat melakukan introspeksi diri dan sadar diri kekurangan dan kelemahan yang ada pada dirinya. Sehingga ia dapat terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya ketika bersosialisasi dengan orang lain. Selanjutnya generasi bangsa yang memiliki karakter mulia dan unggul juga dapat mengetahui potensi dirinya yang dicirikan dengan sifat-sifat percaya diri, rasional, analitik, inovatif mandiri, bertanggung jawab bahkan dapat menerima tantangan kompetensi abad 21. Kompetensi abad 21 (*21st century*) yaitu yang kita kenal dengan 4C's (*critical thinking, Creative, Communicative, and Collaborative*). Kemudian beberapa cabang-cabang sikap yang mengikuti

seperti sabar, pemberani, peduli, dapat dipercaya, jujur, cinta ilmu, rendah hati, berprestasi, pemaaf, disiplin, bersahaja, setia, tekun, berfikir positif, teliti, bekerja keras, menghargai waktu serta visioner juga akan tercermin pada individu yang unggul dan mulia.

Selain itu, setiap orang juga seharusnya mempunyai rasa sadar untuk bersikap yang baik, toleran serta mengukur potensi diri sesuai kemampuannya tersebut. Mereka dapat merealisasikan perkembangan positif sebagai individu (intelektual, emosional, sosial, etika, dan perilaku). Generasi bangsa yang berkarakter mulia dan unggul juga selalu berupaya melakukan hal-hal baik dan positif kepada Tuhannya, kepada diri sendiri, kepada lingkungan sosial, kepada alam dan kepada seluruh makhluk. Selanjutnya, individu yang baik dan berkarakter juga selalu menjaga dan meningkatkan kesalehn dirinya, baik kesalehan spiritual, kesalehan intelektual (pengetahuan) serta kesalehan sosial, bahkan selain dirinya berniat dan berperilaku baik juga mengajak orang lain untuk selalu berbuat baik dengan sesamanya. Sebagaimana dikatan oleh Foerster (Koesoema, 2010), ada empat indicator dasar dalam pendidikan karakter. Dimana keempat indicator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keteraturan interior

Yaitu dimana setiap tindakan dapat dinilai mendasar pada hierarki nilai. Nilai atau *value* menjadi tolak ukur normatif pada setiap perilaku individu.

2. Koherensi yang memberi keberanian

Membentuk karakter dengan menjadikan individu yang berprinsip dan berpegang teguh pada pendirian tidaklah mudah. Terlebih ketika ia berada dalam suasana yang penuh dengan resiko dan berada pada situasi atau suasana yang baru. Koherensi dapat juga diartikan sebagai dasar sikap percaya kepada orang lain dan satu sama lain. Sehingga jika tidak adanya koherensi maka dapat meruntuhkan *credibility* individu.

3. Otonomi

Setiap individu yang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai/karakter bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat melalui

penilaian atas keputusan pribadi tanpa adanya pengaruh ataupun paksaan dari siapapun.

4. Keteguhan dan Kesetiaan

Keteguhan adalah daya tahan seseorang dalam mencapai apa yang menjadi pandangannya atau keinginannya, selama hal tersebut baik dan sebuah kesetiaan yang merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilihnya.

Pemenuhan atas empat karakter tersebut diatas oleh seorang individu dapat menjadikan manusia menjadi lebih baik dalam berfikir, berucap dan bersikap. Dengan kata lain pembentukan karakter semacam inilah yang dapat merubah performa seorang pribadi dalam segala bentuk olah pikir, olah rasa dan implementasi perilakunya, apakah bersikap baik /*good attitude* atau sebaliknya berperilaku buruk *bad attitude*. Sekali lagi dijelaskan bahwa manusia bukan makhluk individual yang dapat hidup sendiri, namun sebagai makhluk sosial yang harus bersosialisasi dengan sesamanya dikarenakan saling membutuhkan. Dengan demikian, manusia kembali pada fitrahnya yang pada dasarnya memiliki sifat kebersamaan dengan sesama saling menghargai dan toleransi sebagai karakter individu yang baik.

Daftar Pustaka

- Hasan, P. D. S. H. (2010). *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat.
- Herimanto & Winarno. (2012). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. PT Bumi Aksara.
- Kluckhohn, C. (1985). *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions*. Vintage Books.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter*. Roma: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kepausan Salesian.

- Lickona, T. (2015). *Mendidik untuk Membentuk Karakter. Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo)*. Bumi Aksara.
- Suwahyu, I. (2019). Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23, 192–204.
- Santrock, W.J. (2011). *Life-span development perkembangan masa-bidup*. Erlangga.
http://opac.pktj.ac.id//index.php?p=show_detail&id=3228

BAB 10

TANTANGAN PEMBENTUKAN KARAKTER

Oleh Mutia Qana'a

10.1. Pendahuluan

10.1.1. Kasus 1

Beberapa hari terakhir dunia pemberitaan dihebohkan oleh pemberitaan seorang murid yang menantang gurunya saat ia diingatkan oleh gurunya sedang merokok. Dalam video itu nampak seorang siswa memegang kerah gurunya sambil merokok dan melempar kata-kata yang tidak sopan. Dalam kelas itu nampak begitu ribut dan siswa yang merokok sambil duduk di meja. Kasus tersebut terjadi di salah satu SMP swasta di Kabupaten Gresik. Akhirnya kasus selesai dengan damai karena sang guru memaafkan siswa tersebut

10.1.2. Kasus 2

Nugraha adalah seorang mahasiswa, ketika menjalani perkuliahan ada beberapa kendala yang dihadapi diantaranya absensi kehadiran perkuliahan, ia melakukan konfirmasi melalui pesan *WhatsApp* berikut kutipan Bahasa nugraha kepada dosennya: "*Selamat Pagi, perkenalkan saya nugraha berkaitan dengan absensi kehadiran saya yang bermasalah di tanggal tersebut saya hadir tapi tertulis alfa, mohon untuk dirubah absensi saya*". Dosennya hanya berdecak membaca pesan singkat dari nugraha sambil bergumam dalam hati "*anak ini seperti tidak punya etika komunikasi yang baik*"

10.2. Pendidikan karakter: apakah masih dibutuhkan?

Dari gambaran kasus di atas, kita menyadari bahwa mendidik anak menjadi pintar dan terampil saja tidak cukup. Melalui proses Pendidikan seharusnya anak menjadi pintar, terampil dan berkepribadian baik selaras dengan pasal 3 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Di rumah dan disekolah memiliki karakter yang baik dan mulia. Apa itu karakter yang baik? Thomas Lickona (1991) dalam buku *Educating for Character* menyatakan ada 3 komponen penting dalam karakter yang baik yaitu menunjukkan kebiasaan berfikir dan mengetahui hal yang baik, menunjukkan perasaan dan menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Semua hal baik dalam pikiran, perasaan dan tindakan tersebut ditunjukkan dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang di sekitar. Dari penjelasan Thomas Lickona kita bisa mengartikan bahwa Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dengan sengaja dilakukan untuk membantu anak agar dapat memahami, merasakan dan menunjukkan tindakan nyata yang berwujud perilaku baik. Misalnya sopan santun, jujur, toleran, peduli, menghargai orang lain, cerdas, berdaya saing, percaya diri dan tangguh. Menanamkan pendidikan karakter sejak dini memang tidak mudah, hal itu menjadi sebuah tantangan bagi orang tua, pengajar, dan lembaga pendidikan agar selalu merealisasikan bentuk pengajaran pendidikan karakter dengan aksi nyata dan selalu melakukan evaluasi serta pengawasan yang ketat sehingga dapat membentuk kebiasaan yang baik.

10.3. Tantangan pembentukan karakter di rumah

Penanaman nilai-nilai akhlak mulia dan karakter yang baik pada anak berawal dari rumah dalam kehidupan sehari-hari ketika anak

berinteraksi dengan seluruh anggota keluarga. Ayah, ibu serta semua anggota keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk nilai-nilai yang baik pada anak. Cara ayah dan ibu berkomunikasi, bersikap dan berinteraksi dengan anak akan memiliki peran penting dalam mengembangkan nilai-nilai dan karakter pada anak. Keluarga dikatakan sebagai lembaga pertama yang memperkenalkan kepada anak nilai-nilai sosial yang diterima masyarakat. Ketika anak memasuki masa usia sekolah dan mengikuti Pendidikan formal, maka sekolah menjadi lembaga kedua yang mempunyai peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Saat ini yang menjadi fokus adalah bagaimana keluarga menjadi wadah pertama dalam membentuk karakter anak, tentu banyak tantangan yang dirasakan dan dihadapi oleh para orang tua.

Tantangan membentuk karakter anak yang dihadapi oleh orang tua adalah:

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman serta definisi yang jelas terhadap nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada anak.

Banyak orang tua ketika ditanya punya harapan apa terhadap tumbuh kembang anaknya, mereka rata-rata menjawab ingin anaknya pintar matematika, cerdas dalam ilmu pasti, memiliki kemampuan bermusik dan seni yang tinggi, bahkan perilakuperilaku karakter mulia yang diharapkan jarang sekali disebutkan oleh para orang tua. Misalnya ungkapan "*saya ingin membentuk anak saya menjadi anak yang jujur dan sopan*", hampir jarang orang tua yang mengungkapkan harapan melalui karakter-karakter yang ingin dibentuk di dalam diri anak mereka. Ini merupakan tantangan awal yang perlu dipahami, jangan dulu berbicara proses membentuk karakter ketika orang tua belum memahami nilai-nilai karakter apa yang ingin dia bentuk ke dalam diri anak.

2. Belum memilih pendekatan sumber nilai yang ingin ditanamkan kepada anak.

Tantangan selanjutnya adalah kebanyakan orang tua belum memilih secara pasti pendekatan sumber nilai apa yang ingin ditanamkan dalam diri anak. Misalnya pendekatan nilai agama, pendekatan moral, pendekatan budaya, dan nilai sosial. Pendekatan sumber nilai ini perlu menjadi rujukan bagi orang tua dalam menjabarkan nilai-nilai karakter pada anak, sebagai contoh orang tua yang memilih pendekatan nilai agama sebagai rujukan dalam membentuk karakter anaknya akan lebih mudah memberikan arahan, pengawasan serta contoh perilaku yang baik kepada anak berdasarkan nilai agama, misalnya membelajarkan anak untuk membaca doa sebelum dan sesudah makan, makan dengan tangan kanan dan dalam posisi duduk. Perilaku yang jelas dan konkrit tersebut akan mudah ditiru oleh anak ketika dirumah dan akan menjadi kebiasaan yang baik.

3. Kurangnya keteladanan orang tua.

Anak akan sangat cepat belajar tingkah laku yang baru salah satunya dengan cara melihat dan mengamati *role model* (panutan) perilaku anggota keluarga di rumah yang anak percaya. Sebagai contoh ayah yang sering berkata kasar kepada anak, membentak, bahkan memukul akan terekam dikepala anak sebagai sebuah proses belajar yang akan dia tiru dalam situasi tertentu, bahkan bisa menjadi sebuah kebiasaan yang berulang dan berujung pada pembentukan karakter. Masih banyak orang tua yang belum menyadari bahwa perilaku dan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua berdampak terhadap perilaku anak. Orang tua yang cenderung memperlihatkan tingkah laku dengan cara berkomunikasi yang baik, tidak membentak, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya membuat anak secara emosi menjadi lebih nyaman dan anak cenderung akan belajar meniru cara orang tua memperlakukan dirinya.

4. Kurangnya konsistensi dalam menerapkan aturan.

Hal utama yang sangat penting dalam membentuk karakter adalah konsisten terhadap aturan yang disepakati antara anggota keluarga. Karakter dibentuk dari perilaku yang terus menerus diulang, terus menerus dilihat dan terus menerus dicontohkan secara konsisten. Artinya konsistensi bagi anak adalah hal yang sangat penting untuk memvalidasi sebuah perilaku yang dipelajari. Realita yang terjadi banyak aturan yang justru dilanggar oleh orang tua. Sebagai contoh ayah menerapkan aturan tidak boleh berkata kasar kepada anggota keluarga, tapi secara tidak sadar terkadang ayah memperlihatkan perilaku mengumpat dan berkata kasar kepada anak. contoh lain misalnya anak harus berperilaku jujur kepada orang tua, tapi di sisi lain orang tua terkadang suka berbohong dengan menjanjikan sesuatu kepada anak yang ternyata janji tersebut tidak bisa direalisasikan, hal ini akan berdampak pada perilaku anak. Anak akan mengalami kebingungan berperilaku, tidak percaya pada orang tua dan nilai-nilai karakter yang ditanamkan akan sulit terbentuk di dalam diri anak ketika perilaku tersebut tidak konsisten. Bahkan bisa jadi anak ‘mengendalikan’ perilaku tidak konsisten orang tua.

5. Penggunaan media teknologi

Teknologi memang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan anak-anak kita saat ini. Seperti dua sisi mata uang, satu sisi bermanfaat, satu sisi lainnya bisa membawa dampak buruk jika tidak bijak menggunakannya. Tantangan yang sering dirasakan oleh orang tua adalah penggunaan media sosial yang saat ini sangat marak digunakan oleh anak-anak kita. Banyak kekhawatiran konten-konten media sosial yang diakses dan dilihat oleh anak banyak menampilkan nilai-nilai yang tidak bermanfaat dan berdampak buruk bagi terutama bagi mental dan karakter anak. pemahaman orang tua terhadap penggunaan media sosial dan teknologi perlu didalami karena jika yang muncul adalah kekhawatiran yang

berlebihan maka orang tua akan sangat kaku dan terkesan ‘mengekang’ anak dalam mengakses teknologi. Realitanya saat ini teknologi membantu semua aktivitas kita mulai dari belajar, kerja bahkan sampai kepada memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu orang tua perlu ‘melek’ teknologi terkini dengan belajar memahami cara kerja teknologi atau sekedar mencari tahu bagaimana cara sebuah teknologi bekerja.

6. Kesibukan dalam bekerja.

Tantangan yang sering dihadapi terutama bagi para orang tua adalah kesibukan kerja dan aktivitas lain sehingga mempengaruhi kualitas interaksi dengan anak. tidak bisa dipungkiri kesibukan orang tua terutama yang bekerja akan mempengaruhi intensitas interaksi dengan anak, terkadang rasa lelah setelah bekerja membuat ayah dan ibu kurang memiliki waktu untuk mengetahui bagaimana kondisi anak dan aktivitasnya hari ini, atau bahkan sekedar bertanya “*bagaimana kabarmu nak hari ini?*”, “*gimana tadi nak di sekolah?*”. Orang tua sudah terlalu banyak disibukkan dengan pekerjaan kantor yang terkadang di bawa kerumah, pikiran yang masih ‘tertinggal’ di kantor, sehingga membuat kualitas interaksi dan komunikasi kepada anak menjadi sangat kurang atau bahkan tidak ada sama sekali. Artinya pada momen tersebut penanaman nilai-nilai karakter tidak terjadi karena salah satu penanaman karakter terjadi melalui komunikasi dengan anak.

7. Konflik dalam hubungan keluarga

Dari berbagai penelitian psikologi dilaporkan bahwa kehidupan rumah tangga yang penuh tekanan dapat berakibat konflik antara orang tua dan mengarah pada perilaku kenakalan remaja. Orang tua yang cenderung sering bertengkar dirumah dan dilihat langsung oleh anak akan mempengaruhi mental dan emosi anak. anak akan mempelajari perilaku pertengkar tersebut seperti membentak, berkata kasar, memukul, mencaci merupakan nilai-nilai perilaku

yang bisa dipelajari dan ditiru oleh anak. anak bisa membawa perilaku tersebut di lingkungan sekolahnya atau bahkan lingkungan pergaulannya. Hal lainnya yang bisa memicu konflik adalah pemantauan orang tua terhadap anak yang terlalu kaku dan berlebihan seperti ingin tahu aktivitas anak di luar, dengan terus menelfon secara intens dan terus bertanya tentang pertanyaan “lagi dimana”, “segera pulang”, “dengan siapa sekarang” membuat anak merasa tidak nyaman dan tertekan, anak bisa cenderung memberontak atau bahkan kabur dari rumah. Anak menjadi tidak bisa belajar aktualisasi nilai-nilai karakter di lingkungan rumah dan sosialnya karena merasa tidak diberikan kepercayaan oleh orang tuanya.

10.4. Cara menghadapi tantangan

Setiap tantangan pasti ada cara untuk memecahkannya karena hakikat kehidupan segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan begitu juga tantangan akan dibarengi dengan pemecahannya. Tulisan ini ingin memberikan penjelasan mengenai lima aspek penting yang harus diperhatikan orang tua, pendidik, dan orang dewasa yang berada di sekitar anak dalam menanamkan karakter dan akhlak yang mulia kepada anak baik di rumah maupun di sekolah. Konsep-konsep pokok dari psikologi akan dihubungkan dengan proses belajar dalam membentuk karakter dan akhlak yang mulia. Berdasarkan buku dari Tim Psikolog dengan judul “Mempersiapkan Generasi Milenial ala Psikolog”, kelima aspek penting tersebut adalah peneladanan, pembiasaan, pemotivasian, konsistensi dan refleksi.

10.4.1. Peneladanan atau *modelling*

Konsep peneladanan atau *modelling* merupakan konsep dari teori pembelajaran sosial (*social learning Theory*) dan merupakan perluasan dari aliran Behavioristik. Dalam teori ini, perilaku setiap manusia terbentuk karena pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, setiap

individu akan melakukan pengamatan (*observational learning*) dan mengimitasi (*imitation*) atau meniru perilaku-perilaku yang dikehendakinya dari orang-orang yang ada di sekitarnya yang dijadikan teladan (*modeling*). Sebagai contoh, seorang anak usia 2 tahun yang sedang menghadapi permainan dokter-dokteran, dengan stetoskop, termometer, alat periksa telinga, dan alat suntik. Ia akan menggunakan mainan tersebut dengan mencontoh dokter yang selalu memeriksa dirinya. Ia juga akan mencontoh cara dokter berbicara ketika memeriksa pasien. Proses pengamatan dan meniru yang dilakukan tidak secara otomatis terjadi, tetapi dilakukan dengan suatu tujuan dan harapan. Proses pengamatan dan meniru juga disertai oleh berbagai komponen kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan evaluasi terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh model atau teladan yang ditiru anak. Dalam mengembangkan teorinya, Albert Bandura melakukan eksperimen terkait dengan perilaku agresif yang dikenal dengan eksperimen Bobo Doll. Dari hasil eksperimen tersebut ditunjukkan bahwa perilaku agresif anak terbentuk karena meniru adegan-adegan agresif yang dipertontonkan melalui tayangan film. Jadi, peneladanan atau modeling bisa dimaknai sebagai suatu cara untuk membentuk perilaku melalui proses pengamatan (observasi) dan peniruan (imitasi) terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh teladan (model). Orang tua di rumah, guru di sekolah, dan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya menjadi teladan dalam pengamatan dan peniruan perilaku bagi anak. Pengamatan dan peniruan yang dilakukan oleh anak dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Bersifat langsung berarti pengamatan dan peniruan terhadap perilaku tokoh yang langsung dihadapi anak, misalnya pengamatan dan peniruan terhadap perilaku orang tua di rumah dan guru di sekolah. Bersifat tidak langsung berarti pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang tidak langsung berhadapan dengan anak, jadi bisa terjadi secara imajiner melalui buku yang dibaca atau adegan film yang ditonton, yakni tokoh-tokoh yang dijadikan teladan tidak secara nyata ada dan hadir dalam kehidupan anak.

10.4.2. Pembiasaan atau *habituation*

Habituation atau habituasi dalam bahasa Indonesia berarti pembiasaan. Dalam konsep proses belajar manusia habituasi terjadi karena stimulus disajikan berulang ulang dan berkepanjangan yang berakibat pada penurunan respons terhadap stimulus yang diberikan. Proses pembiasaan ini merupakan suatu bentuk perilaku adaptif. Proses habituasi atau pembiasaan merupakan proses belajar yang implisit, yang berarti tanpa disadari oleh orang yang melakukan proses belajar. Sebagai contoh, di rumah dan di sekolah orang tua serta guru wajib mengenalkan dan membiasakan anak dengan "magic words" atau tiga kata ajaib, yaitu "maaf, tolong dan terima kasih". Anak dikenalkan dan dibiasakan untuk mengucapkan "maaf" kalau melakukan kesalahan (misalnya memukul adik atau pengasuhnya). Anak dibiasakan mengucapkan "tolong" ketika meminta bantuan orang lain. Anak dikenalkan dan dibiasakan untuk mengucapkan "terimakasih" ketika menerima sesuatu atau bantuan dari orang lain.

10.4.3. Pemotivasian

Motivasi merupakan pengarah dan penggerak keinginan untuk berperilaku. Motivasi juga merupakan alasan seseorang mau dan ingin mengulang perilakunya. Berbagai penelitian di bidang psikologi menunjukkan bahwa setiap manusia dapat memengaruhi dan mengontrol motivasi mereka. Dalam teori psikologi, motivasi ada dalam setiap individu meskipun lingkungan sosial dan budaya mempunyai peran penting dalam memengaruhi motivasi dalam diri individu. Motivasi yang berasal dari dalam diri individu disebut dengan motivasi intrinsik, sedangkan motivasi yang berasal dari luar diri individu disebut dengan motivasi ekstrinsik. Dalam menanamkan nilai akhlak mulia dan karakter yang baik, pemberian motivasi yang pada umumnya berbentuk penguatan atau *reinforcement* dan hukuman atau *punishment* mempunyai makna yang sangat penting. Motivasi atau penguatan yang mendorong untuk mengulang kembali perbuatan-perbuatan yang baik dapat berbentuk ucapan verbal, misalnya dengan kata-kata "anak baik, anak

pintar..." atau juga dengan perilaku dan tindakan orang tua, misalnya dengan ciuman dan pelukan.

10.4.4. Konsistensi

Konsistensi merupakan aspek yang penting dan kunci dari keberhasilan penanaman nilai-nilai akhlak mulia dan karakter yang baik. Konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai dan akhlak yang baik berarti ketetapan dan kemantapan serta tidak ada kontradiksi dalam bertindak yang sesuai dengan nilai-nilai dan akhlak yang baik. Sebagai contoh, orang tua dan guru menanamkan rasa percaya diri dan kejujuran untuk menyelesaikan pekerjaan rumah. Anak tidak boleh mencontek, dan apa pun hasilnya harus diterima. Namun, ketika ada lomba, orang tua dan guru sering kali mengharapakan anak menjadi juara, dan untuk itu guru dan orang tua berusaha dengan segala cara, termasuk mencontek, agar anak dapat menyelesaikan karyanya untuk menjadi juara. Anak mengalami standar ganda dalam menerapkan nilai-nilai dan akhlak mulia sehingga anak menjadi bingung.

10.4.5. Refleksi

Refleksi merupakan salah satu kegiatan dalam proses pendidikan yang dipandang efektif dan menyenangkan. Dalam refleksi, setiap orang diajak untuk mengevaluasi kembali kebiasaan, sikap, perilaku, usaha, motivasi, pilihan hidup, tujuan hidup, dan menyadari bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi cara ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dasar dari refleksi adalah keyakinan manusia merupakan makhluk yang mempunyai kesadaran terhadap dunia sekitarnya dan juga terhadap dirinya sendiri. Setiap manusia sadar akan dirinya. Manusia sadar akan seluruh kegiatan, keadaan fisik, dan mentalnya. Dalam proses menyadari diri menjawab pertanyaan “siapa saya”, “apa tujuan hidup saya” merupakan awal untuk mempelajari diri sendiri, mendengarkan orang lain, dan membuka diri untuk menjadi manusia yang sehat secara mental.

Daftar Pustaka

- Lickona, T (1991). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility*. Bantam Books.
- Tim Dosen Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya Jakarta (2018). *Memperiapkan Generasi Milenial ala Psikolog: Clara R.P. Ajisuksmo. Penanaman nilai-nilai akhlak mulia serta pendidikan karakter di rumah dan sekolah*. Buku Kompas.

PROFIL PENULIS



Novi Trilisiana, M.Pd.

Lahir di Bandar Lampung, 14 November 1991. Penulis menyelesaikan Program Sarjana tahun 2013 dan magister tahun 2016 ditempuh di Universitas Negeri Yogyakarta, bidang Teknologi Pendidikan. Sejak tahun 2021 penulis sedang menyelesaikan studi doktoral di Program Studi Ilmu Pendidikan konsentrasi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana UNY. Penulis pernah menjadi guru pengganti di SD INTIS School pada 2013-2014. Sekarang penulis bekerja sebagai pengajar di Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta sejak tahun 2017. Penulis juga aktif dalam publikasi jurnal dan buku.



Erma Kusumawardani, M.Pd.

Penulis pada tahun 2016 ia berhasil menamatkan pendidikannya di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta dengan memperoleh gelar sarjana pendidikan. Menyelami ilmu pendidikan nonformal dan informal menjadi pilihan studi lanjutnya. Pilihan pada konsentrasi Pendidikan keluarga dilatarbelakangi oleh ketertarikannya pada dunia anak dan keluarga. Akhirnya, pada tahun 2018, ia mendapatkan gelar magister pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta. Sebagai pengajar aktif di almaternya tersebut merupakan kegiatan utamanya saat ini. Beberapa karyanya sudah di publikasi kan baik dalam bentuk artikel maupun buku berkaitan dengan keterlibatan orangtua dan pengembangan karakter anak.



Dwi Yani, S.Pd. SD

Saat ini penulis adalah mahasiswa program S2 Pendidikan Dasar Sekolah Pasca Sarjana Universitas Negeri. Saat ini penulis bekerja sebagai guru ASN di SDN Trawas 1 Kabupaten Mojokerto. Mengajar sejak tahun 2000. Penulis pernah menulis buku kado untuk Anak Indonesia, CV. Intishar tahun 2017. Prestasi yang pernah diraihinya sebagai Finalis guru berprestasi tahun 2017 yang diadakan oleh Dirjend GTK Kemendikbud. Penulis merupakan Guru Pengerak angkatan 5 dan juga awardee BPI tahun 2022.



Istiqamah Ardila, M.Pd.

Penulis dilahirkan di Kota Tanjung, Kalimantan Selatan pada tanggal 8 Desember 1991. Dia memperoleh gelar S1-nya pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di IAIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Kemudian dia melanjutkan gelar magisternya (S-2) pada jurusan yang sama yaitu Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang, Jawa Timur. Sekarang penulis telah bekerja sebagai Dosen Tetap di Program Studi Tadris Bahasa Inggris (TBI) STAI Rasyidiyah Khalidiyah (RAKHA) Amuntai, Kalimantan Selatan sejak tahun 2017 sampai sekarang. Beberapa publikasi yang telah penulis lakukan diantaranya beberapa tulisan artikel jurnal di jurnal nasional dan proceeding internasional. Penulis juga turut aktif dalam kegiatan menulis bookchapter dari berbagai penerbit dengan tema keilmuan pendidikan dan bahasa Inggris. Dia senang melakukan berbagai inovasi dan strategi ketika mengajar untuk menciptakan suasana kelas yang PAKEM. Dia memiliki minat penelitian dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris, pengembangan profesi keguruan, gender, psikologi dalam pembelajaran, dan pendidikan

pada umumnya. Penulis dapat dihubungi melalui wa/telpon 081298654712 dan email: ardilaistiqamah@gmail.com.



Sandi Pratiwi

Penulis lahir di tahun 1991, menempuh pendidikan Sarjana di Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2008 dan lulus pada 2013 dari jurusan Pendidikan Teknik Mekatronika. Pernah bekerja sebagai staff pengajar di Yayasan Pendidikan Astra Agro Lestari untuk PT. SINP PBNA Kalimantan Tengah. Saat ini bekerja di bagian management trainee dan staff direksi di PT. Jambon Elektrik Utama sebuah kontraktor yang bergerak dibidang instalasi jaringan Fiber Optic, sekaligus juga sebagai Ahli Muda Ketenagalistrikan yang tersertifikasi sejak 2016. Masih belajar dan terus mendalami ilmu parenting, kaitannya sebagai ibu dari dua orang anak, serta masih aktif menempuh pendidikan informal dibidang FnB dan saat ini memasuki tahun ketiga sebagai pendiri dari Kueh Nyonya sebuah produsen kue klasik yang berlokasi di Godean, Yogyakarta.



Tri Nurza Rahmawati, S.Pd., M.Pd

Penulis lahir di kerinci 3 Januari 1995. Saat ini sedang menempuh pendidikan strata tiga (S3) di prodi Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang (2019-Sekarang). Penulis juga merupakan Asisten Dosen di Universitas Negeri Padang dan tutor di Universitas Terbuka. Ia merupakan sosok perempuan yang senang bersosialisasi dengan banyak orang dan selalu ingin mencoba hal-hal baru dan aktif mengikuti kegiatan sosial terutama bergelut dengan dunia pendidikan seperti Kelas Inspirasi dan 1000 Guru Mengajar. Kecintaannya dengan dunia tulisan dibuktikan

dengan publishnya beberapa artikel ilmiah ber-ISBN seperti; *The Changing Interaction Patterns in Family in The Mount of Kerinci Kayu Aro Area, Kerinci Regency, Jambi Province* (Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya, 2021). Peluang Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berbasis Multikultural (Jurnal Soshum Insentif, 2020). Guru terhadap Pendidikan Multikultural di SMPN 34 Kerinci (Jurnal E-Tech) dan beberapa judul lainnya. Sedangkan untuk karya berbentuk buku, ini merupakan buku pertama yang ia tulis. Untuk berdiskusi terkait buku ini dapat menghubungi penulis melalui alamat email: trinurzarahmawati@gmail.com.



Dianni Risda, M.Ed

Penulis berprofesi sebagai Dosen pada Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI, Advisor Eurasia Foundation, dan Direktur Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Lingua Global Utama. Riwayat pendidikan penulis, yaitu Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang UPI, Shizouka University, dan Tokyo Metropolitan University. Penulis memiliki minat terhadap kajian ilmu pengetahuan, karakter dan kebudayaan Jepang. Penulis juga aktif dalam ragam aktivitas yang mampu mempererat hubungan persahabatan antara Indonesia dan Jepang, khususnya melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.



Dra. Naniek Krishnawati, M.Pd., Kons.

Terlahir tepat pada hari Sabtu tanggal 18 Juni 1955 di Surabaya. Pengalaman kehidupannya yang menyebabkan dia menggeluti dibidang konseling. Namun menurutnya itu belumlah cukup kemudian ia menempuh lagi pendidikan karakter pada jenjang Doktoral. Dengan pengalaman mengajar baik di

kampus maupun disekolah, dia sempat menempuh pendidikan dibidang psikologi maupun Pendidikan lainnya seperti penelitian evaluasi pendidikan. Dengan bekal S-1 Bimbingan dan Konseling sepanjang pekerjaannya dia menekuni dan memfokuskan diri dibidang konseling. Profesi yang ia geluti saat ini adalah konseling persekolahan, oleh karena itu pendidikan yang dilaluinya adalah Profesi Bidang Konseling, Magister Konseling dan program Doktor dibidang konseling pada Universitas Pendidikan Indonesia yang saat ini dalam penyelesaian. Dengan kemampuannya dia sampai saat ini memimpin organisasi profesi guru BK dan Konselor Sekolah (IBKS) di Indonesia periode 2012-2017 dibawah naungan organisasi profesi bimbingan dan konseling yang bernama ABKIN. Dan sebelumnya ia memimpin komunitas Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) 2 periode baik Nasional maupun DKI.



Alek Andika, M.Pd.

Penulis lahir di Jakarta pada 12 Januari 1989, menempuh pendidikan Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Purworejo, kemudian melanjutkan S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta. S3 Pendidikan Umum dan Karakter, Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis merupakan Dosen tetap dan Dekan FKIP Universitas Ma'arif Nahdlatul

Ulama Kebumen. Penulis aktif dalam penulisan artikel dan juga buku. Prestasi yang pernah diraihnya Ketua Hibah SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal) dari Belmawa, Kemdikbudristek 2021 dan Ketua Hibah PHGE (Program Hibah General Education) dari Belmawa, Kemdikbud 2019. Untuk korespondensi dengan penulis dapat melalui alamat email: alekandika@upi.edu.



Mutia Qana'a S.Psi., M.Psi

Penulis menempuh pendidikan sarjana Psikologi di Universitas Islam Bandung dan merupakan salah satu lulusan Magister Profesi Psikologi Klinis Universitas Islam Bandung (Unisba). Sejak tahun 2015 menjadi salah satu dosen tetap di Telkom University Bandung. Saat ini menjabat sebagai salah satu tim konselor di bidang Career Development Center.

Penulis juga aktif dalam publikasi jurnal. Fenomena perilaku mahasiswa yang ada di kampus terutama terkait pembentukan karakter membuat dirinya tertarik untuk memulai menulis analisa pemikirannya melalui artikel dengan harapan bisa memberikan manfaat bagi pembacanya.

Pendidikan Karakter

Novi Trilisiana

(Dosen di Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta)

Erma Kusumawardani

(Dosen di Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta)

Dwi Yani

(Guru ASN di SDN Trawas 1 Kabupaten Mojokerto, Mojokerto)

Istiqamah Ardila

(Dosen STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kalimantan Selatan)

Sandi Pratiwi

(Aktivis Pendidikan)

Tri Nurza Rahmawati

(Asisten Dosen di Universitas Negeri Padang)

Dianni Risa

(Dosen di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)

Naniek Krishnawati

(Konseling Persekolahan)

Alek Andika

(Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Kebumen)

Mutia Qana'a

(Konselor di bidang Career Development Center)

Buku berjudul Pendidikan Karakter ini sarat manfaat yang bisa dibaca oleh semua kalangan. Ditulis dengan rujukan ilmiah oleh beberapa penulis yang memang memiliki latar pendidikan di bidang pendidikan. Buku ini diharapkan bisa memperkaya khasanah mengenai topik pendidikan karakter dari berbebagai tinjauan.

CV Selemba Karya Pustaka)
Jl. Merapi 02/01, Datengan
Grogol, Kediri 64151

